

**KONSEP *Iṣlāh* MENURUT TAFSIR AL-SYA'ROWI (PERSPEKTIF
RESOLUSI KONFLIK)**

TESIS

Disusun untuk Persyaratan Mendapatkan Gelar

Magister Agama



Oleh:

Nurul Khasanah

NIM: 2104028011

Konsentrasi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50189 Telp (024)-760129, website : www.fuhum.walisongo.ac.id
e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

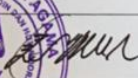
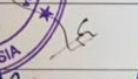
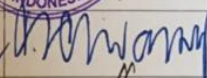
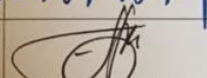
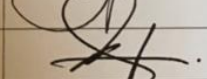
Nama lengkap : Nurul Khasanah

NIM : 2104028011

Judul Penelitian : Konsep *Ishlah* Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi (Perspektif Teori Resolusi Konflik)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Tesis pada tanggal 21 Desember 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	
Dr. Safii, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	19 - Juli - 2024	
Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I. Sekertaris Sidang/Penguji	18 - Juli - 2024	
Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag, Pembimbing/Penguji	17 Juli 2024	
Dr. Mokh. Syakroni, M.Ag. Penguji	17 Juli 2024	
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag. Penguji	17. Juli. 2024	

NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Nurul Khasanah**
NIM : 2104028011
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian : **Konsep *Islāh* Menurut Tafsir Al-Sya'rowi (Perspektif Resolusi Konflik)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP: 19700121 199703 1002

NOTA DINAS

Semarang, 16 Januari 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Nurul Khasanah
NIM : 2104028011
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian : **Konsep *Iṣlah* Menurut Tafsir Asy-Sya'rowi
(Perspektif Resolusi Konflik)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP: 196807011993031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50189 Telp (024)-760129, website : www.fuhum.walisongo.ac.id
e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Nurul Khasanah**
NIM : 2104028011
Judul Penelitian : **Konsep *Ishlah* Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi (Perspektif Teori Resolusi Konflik)**
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

KONSEP *ISHLAH* MENURUT TAFSIR ASY-SYA'RAWI
(Perspektif Teori Resolusi Konflik)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Desember 2023

Pembuat Pernyataan,



Nurul Khasanah

NIM: 2104028011

ABSTRAK

Judul : **Konsep *Islāh* Menurut Tafsir Al-Sya'rowi (Perspektif Resolusi Konflik)**

Penulis: Nurul Khasanah

NIM : 2104028011

Manusia disebut sebagai makhluk social karena terdapat dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Dalam melakukan interaksi sering terjadi perbedaan pendapat, hal ini adalah wajar asalkan tidak menjerumus kepada permusuhan bahkan pertentangan. Namun ketika perbedaan pendapat telah muncul dan menjadi sebuah konflik maka diperlukan adanya tindakan menuju perdamaian. Syaikh Sya'rowi dalam Kitab Tafsir Al-Sya'rowi menawarkan sebuah konsep untuk meresolusi sebuah konflik yaitu dengan *islāh*. Penafsiran terhadap kata *islāh* memiliki dua makna yaitu perdamaian dan perbaikan, tergantung pada konteks yang dibicarakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep *islāh* yang ada dalam Tafsir Al-Sya'rowi dalam penerapannya dalam kehidupan. Pendekatan yang digunakan adalah teori resolusi konflik Johan Galtung yang menganalisis konflik dengan segitiga konflik yaitu *attitude*, *behavior*, dan *contradiction* serta menggunakan DPT yaitu *diagnose*, *prognose* dan *therapy*. Teori yang ditawarkan oleh Galtung akan memberikan gambaran mengenai tahapan terjadinya konflik dan penyelesaiannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dari penelitian ini dihasilkan bahwa konsep *islāh* dalam penafsiran Syaikh Al-Sya'rowi senada dengan Teori Johan Galtung dalam tahapan DPT dengan menggunakan pendekatan dalam melakukan resolusi konflik yaitu *peacekeeping*, *peacemaking*, *peacebuilding*. Konsep *islāh* ini diambil dari ayat al-Qur'an yang membahas mengenai *islāh* dalam arti perdamaian social yaitu Surat al-Baqoroh ayat 224, Surat An-Nisa ayat 114, Surat Al-Anfal ayat 1, Surat Al-Hujurat ayat 9 dan 10. Dalam penelitian ini Syaikh Sya'rowi inkonsisten dalam menafsirkan *islāh*. Kendati demikian konsep yang ditawarkan ini lebih komprehensif dan dapat diaplikasikan karena dilakukan bertahap seperti pendekatan yang dilakukan oleh Galtung.

Kata Kunci: *Islāh*, Tafsir Al-Sya'rowi, Syaikh Sya'rowi, Resolusi Konflik, Johan Galtung

ABSTRACT

Humans as social creatures, they have an urge to relate or interact with others. In interacting there are often differences of opinion, this is natural as long as it does not lead to hostility and even opposition. But when differences of opinion have arisen and become a conflict, action towards peace is needed. Shaykh Sha'rowi in his Tafsir Al-Sha'rowi offers a concept to lead to peace with *iṣlāh*. The interpretation of the word *iṣlāh* has two meanings: peace and improvement, depending on the context in question. The purpose of this study is to find out how the concept of *iṣlāh* exists in Tafsir Al-Sha'rowi. The approach used is Johan Galtung's conflict resolution theory which analyzes conflicts with conflict triangles, namely *attitude, behavior, and contradiction and uses DPT, namely diagnosis, prognose and therapy*. The theory offered by Galtung will provide an overview of the stages of conflict from the time of the emergence of disputes, the occurrence of conflicts to peace. The method used is descriptive qualitative with the type of library research. From this research, we found that *iṣlāh* Syaikh Al-Sya'rowi is suitable with Johan Galtung approach, names peacekeeping, peacemaking and peacebuilding . Concepts of *iṣlāh* are taken from Qur'anic verses that discuss *iṣlāh* in the context of social peace, namely Surah al-Baqoroh verse 224, Surah An-Nisa verse 114, Surah Al-Anfal verse 1, Surah Al-Hujurat verses 9 and 10. The conclusion in this study is Shaykh Sha'rowi is inconsistent in interpreting *iṣlāh*. Nevertheless, the concept offered by Syaikh Sya'rowi is more comprehensive and can be applied because it is carried out gradually like the approach taken by Galtung.

Keywords: *Iṣlāh, Tafsir Al-Sya'rowi, Syaikh Sya'rowi, Conflict Resolution, Johan Galtung*

ملخص

الإنسان كائن اجتماعي بالفطرة، يعيش في مجتمع ويتفاعل مع الآخرين. ومن الطبيعي ان وجد بينهم الاختلافات الكثيرة، وطالما لا يؤدي الى العداوة او الصراع فهذا الأمر العادي. وإن حصل بينهم الصراع تكون هناك حاجة الى العمل من اجل الإصلاح، والشيخ الشعراوى في تفسيره يقدم لنا فكرة عن الإصلاح بين الخصامين. وأن التفسير كلمة الإصلاح له معنيان هما السلام والإصلاح حسب سياق الحديث. والهدف هذا البحث هو معرفة مفهوم الإصلاح عند الشيخ الشعراوى، ومقارنة بينه ونظرية حل النزاع ليوهان غالتونغ التي تحلل النزاع باستخدام مثلث النزاع، وهي الموقف السياق، السلوك التناقض وباستخدام والنظرية التي جاءت بها يوهان غالتونغ حاولت إعطاء تفسير لمراحل النزاع، وهو عنصر التناقض و الخلاف بين أطراف النزاع حتي ينتقل الى مرحلة حل النزاع الى بناء السلام بين الأطراف. ثم استخدام هذا البحث المنهج الوصفي التحليلي جمع ودراسة. أيسر ثم استخدام هذا البحث المنهج الوصفي التحليلي جمع ودراسة. ومن هذا البحث نري أن مفهوم الإصلاح من المراحل لبناء السلام فيه ٤ مفهوم : (١) التناقض (٢) معركة خاصة (٣) حرب حقيقة (٤) الإصلاح. وهذا المفهوم مأخوذ من القرآن الذي يتحدث عن الإصلاح وهو ورد في السورة البقرة: ٢٢٤، والنساء : ١١٤، والأنفال: ١، والحجرات: ١٠-٩ والنتيجة أن الشيخ الشعراوى متباين بالرأيه عن التفسير الإصلاح، ولكن بما قرنه بين رأيه والنظرية غالتونغ نري أن الأصلح شامل وكلي.

الكلمات المفتاحية: الإصلاح، التفسير الشعراوى، الشعراوى، لمراحل النزاع، يوهان غالتونغ

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	هـ	h
27	ء	‘
28	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	kataba
اِ = i	سُئِلَ	su'ila
اُ = u	يُذْهِبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ = ā	قَالَ	qāla
اِ = ī	قِيلَ	qīla
اُ = ū	يُقَالُ	yaqūlu

4. Diftong

اَي = ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Konsep *Iṣlāh* Menurut Tafsir Asy-Sya’rowi (Perspektif Resolusi Konflik)” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya dengan harapan semoga mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Tesis ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik selama proses penelitian maupun penulisan tesis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag. selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama masa studi.
2. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora atas kemudahan pelayanan di Fakultas Ushuluddin.
3. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M. Ag. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI. selaku Kepala Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pascasarjana Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan banyak bantuan dan kemudahan bagi penulis.
4. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M. Ag. dan Dr. Nasikhun Amin. M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar di Pascasarjana Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis.
6. Baba Dr. KH. Fadlolan Musyaffa’, Lc. MA. dan Ibu Nyai Fenty Hidayah Fadlolan, S.Pd.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang selalu

membersamai penulis dengan doa-doa terbaik, juga Ning Arina Sabiela Fadlolan, semoga Allah senantiasa memberikan ketenangan dalam pelukan semesta.

7. Orang tua tercinta, Bapak H. Sunardi Kusen dan Ibuk Hj. Siti Mahmudah, S.Ag. M.Pd.I yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan baik secara moril dan materil selama proses menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
8. Saudara penulis, Muhammad Nur Rohim dan Ahmad Nur Fajrul semoga Allah memudahkan setiap jalan yang kalian tempuh dan seluruh keluarga tercinta.
9. Sahabat penulis yang banyak memberikan bantuan dan semangat *overload*, Lathifatul Asna, Azma Zuhayda, Muta'ani Az-Zahra, Nabila Al-Haq, Afifatun Masruroh, Nurul Azizah, Khofifah Nur, Agus Suprpto.
10. Pengurus Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dan Ustad/ah Madrasah Al-Musyaffa' yang memberikan bantuan sehari-hari. Angkatan Walisongo dan seluruh alumni dimanapun kalian berada semoga keberkahan menyertai.
11. Teman-teman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (tahun 2021) yang berkontribusi memberikan informasi, bantuan, semangat, dan doa. Terutama kepada Mbak Intan yang selalu merengkuh penulis setiap keadaan.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, doa, dan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki sangat terbatas, sehingga tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan selanjutnya. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 21 Desember 2023

Penulis

Nurul Khasanah

NIM: 2104028011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TESIS	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN LITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II ‘IŞLAH SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK.....	18
A. Konflik.....	18
a. Pengertian Konflik	18
b. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik.....	21
c. Bentuk-Bentuk Konflik.....	31
B. <i>Işlah</i>	34
a. Definisi <i>Işlah</i>	34
b. <i>Işlah</i> dalam al-Qur’an	36
c. Ruang Lingkup <i>Işlah</i>	38
C. Resolusi Konflik.....	41
a. Definisi Resolusi Konflik.....	41
b. Metode Resolusi Konflik	44
c. Resolusi Konflik Sosial.....	56

BAB III MAKNA ‘IṢLAH DALAM TAFSIR SYA’ROWI	61
A. Syaikh Mutawalli Sya’rowi.....	61
a. Biografi Syaikh Mutawalli Sya’rowi	61
b. Riwayat Pendidikan	63
c. Karya Kitab.....	66
d. Latar Belakang Pemikiran.....	67
B. Tafsir Sya’rowi.....	73
a. Karakteristik.....	73
b. Metode	75
c. Corak.....	80
d. Sistematika Pembahasan	82
C. Pemaknaan Syaikh Sya’rowi Terhadap ‘ <i>Iṣlah</i> dalam Al-Qur’an ..	84
BAB IV ‘IṢLAH DALAM TAFSIR SYA’ROWI PERSPEKTIF RESOLUSI	
KONFLIK.....	108
A. Konsep dari <i>Iṣlāh</i> dalam Tafsir Sya’rowi.....	108
B. Analisis Konsep <i>Iṣlāh</i> melalui Pendekatan Teori Resolusi Konflik	113
a. Tahapan Identifikasi Konflik	114
b. Pendekatan dalam Menyajikan Perdamaian.....	116
BAB V PENUTUP.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	130

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di muka bumi pada dasarnya bertujuan untuk mengelola, mengembangkan, memakmurkan kehidupan sesama manusia. Dalam interaksi sesama manusia Allah telah memberikan bimbingan dalam al-Qur'an. Dalam kitab *Manahil al-Irfan* karya Syaikh Muhammad Abdul Adzim Az-Zarqoni memberikan definisi dari al-Qur'an adalah *dustur* atau konstitusi Pencipta untuk perbaikan makhluk, *Qonun* atau undang-undang langit sebagai petunjuk untuk bumi.

Segala perbedaan jenis kelamin, suku, dan bangsa tidak seharusnya menjadi halangan untuk terciptanya rasa kesatuan. Allah telah menyebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 13 mengenai kerukunan antar jenis kelamin, suku dan bangsa agar saling berkomunikasi, mengenal, bekerjasama untuk membangun sebuah peradaban yang maju.¹ Walaupun dalam perbedaan tersebut, baik personal maupun interpersonal, masih memicu adanya sebuah perselisihan yang membutuhkan perdamaian.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Tidak ada perbedaan antara sesama manusia baik apapun jenis kelaminnya dan bagaimanapun keadaannya. Setiap makhluk hidup harus selalu belajar memperbaiki diri, karna berawal dari diri yang baik akan menuju kepada interaksi yang baik dan damai. Baik interaksi individu maupun sosial telah diajarkan oleh al-

¹ Sofwan Jannah, “Merekonstruksi Makna Islam sebagai Agama Perdamaian,” *Unisia* 27, no. 53 (20 September 2004): 316, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol27.iss53.art11>.

Qur'an. Dari dasar hubungan dengan diri sendiri dan orang terdekat yang baik akan menjadikan hubungan yang melibatkan lebih banyak orang berpotensi besar menjadi baik juga. Namun dalam perjalanan kehidupan tidak semua hal yang diinginkan terlaksana dengan baik. Terkadang dalam menjalaninya ada suatu kondisi yang menjadikan seseorang menjadi tidak beruntung sehingga memiliki perilaku dan pengelolaan emosi yang kurang baik, akibatnya terkadang menjadikan seseorang mudah bersinggungan dengan lingkungan sekitar.

Perilaku yang buruk atau perselisihan, keduanya harus diatasi karna dapat menyebabkan relasi kehidupan yang tidak baik. Kondisi yang terjadi di masyarakat saat ini tidak lain berawal dari hal-hal mendasar. Maraknya kejahatan sosial seperti kasus pencurian, pelecehan, pembunuhan yang terjadi saat ini tidak lepas dari kegagalan diri dalam membentengi dari hal-hal yang negative. Adanya problematika sosial tidak hanya disebabkan oleh pengaruh emosional seseorang saja, namun bisa juga terkait dengan structural masyarakat tertentu. Hal ini menyebabkan suatu bencana yang lebih besar seperti praktek korupsi yang banyak dilakukan oleh pemangku kekuasaan khususnya sehingga dapat menyebabkan kemiskinan dan ketidakmampuan serta ketimpangan sosial masyarakat.

Dari segala keburukan dan kerusakan yang terjadi, bisa dihindari atau bisa diselesaikan dengan berbagai upaya yang banyak dijelaskan dalam al-Qur'an. Hal ini merupakan salah satu misi diturunkannya Islam kepada manusia. Islam diturunkan agar manusia tidak memelihara permusuhan dan kekejaran dengan manusia yang lain. Islam selalu mengedepankan keharmonisan dan kedamaian. Bukti nyata dapat kita ulas balik pada peristiwa sejarah yang sangat fenomenal yaitu Perjanjian Hudaibiyah, Piagam Madinah hingga beberapa perjanjian yang lain.²

Di dalam al-Qur'an Allah memberikan ayat-ayat yang disebutkan sebagai upaya perbaikan dari kerusakan yang terjadi di masyarakat serta menjadi sebuah

² Ahmad Tajuddin Arafat, *Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global*, UIN Walisongo Semarang: Kontemplasi, vol. 05 no 01, Agustus 2017, 4.

upaya perdamaian dari berbagai perselisihan yang terjadi. Ayat tersebut dapat ditemui dalam ayat-ayat yang membahas mengenai *iṣlāh*. Tema *iṣlāh* yang akan dibahas dalam tesis ini berkaitan dengan permasalahan social yang terjadi di masyarakat. Perselisihan pasti terjadi di masyarakat secara umum, baik itu dalam lingkup yang kecil seperti antar anggota keluarga ataupun dalam ruang lingkup yang lebih besar seperti antar tetangga hingga antar suku atau bangsa. Al-Qur'an telah mengabadikan beberapa macam perselisihan yang pernah terjadi sekaligus dengan solusi yang diberikan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari perbedaan, kekerasan, perselisihan hingga konflik untuk menuju pada perdamaian telah diberikan arahan dalam al-Qur'an dengan melakukan perbaikan demi perbaikan.

Para ulama telah menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *iṣlāh* di dalam al-Qur'an. Pertama, *iṣlāh* menjadi solusi dan pencegahan terjadinya konflik. Ibnu Katsir menyampaikan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir pembahasan surat al-Hujurat ayat 10 bahwa *iṣlāh* adalah “الفتن المقتتلين” atau perdamaian antara dua kelompok yang berperang.³

“وقوله تعالى : (فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ) يعني : الفتن المقتتلين (وَاتَّقُوا اللَّهَ) أي : في جميع أموركم (لعلكم ترحمون) وهذا تحقيق منه تعالى للرحمة لمن اتقاه”

Dan Allah SWT mengatakan: (damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu) yaitu dua kelompok yang berperang (dan takutlah terhadap Allah) dalam semua perkara kalian (supaya kamu mendapat rahmat) dan ini adalah penegasan dari Allah bahwasanya Allah akan memberikan-Nya rahmat pada ia yang bertakwa.”

Kedua, dalam kitab tafsir al-Munir karya Prof. Wahbah Zuhaili *iṣlāh* berarti “متعادين من المؤمنين” perdamaian antara dua kelompok muslim yang bermusuhan.⁴

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir: Surat al-Hujurat ayat 10*, (Jeddah: Daar Ibn Jauzi, 2010), Jilid 6, 713.

⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Surat al-Hujurat ayat 10*, (Damaskus: Daar al-Fikr, 2009), Jilid 13, hlm. 575.

“وفي هذه الآية دليل على جواز إطلاق الاخوة بين المؤمنين من جهة الدين. وقوله: (فَأَصْلِحُوا) دليل على أن من رجا صلاح ما بين متعا دين من المؤمنين أن عاياه الاصلاح بينهما” .

“Dan di dalam ayat ini adalah dalil atas pembebasan persengketaan antara orang mukmin dari segi agama. Dan Allah berfirman: (damaikanlah) dalil atau bukti barang siapa yang menginginkan adanya perdamaian diantara kedua belah pihak orang-orang yang bermusuhan maka seyogyanya untuk mendamaikan dianatara mereka.”

Ketiga, pada penafsiran Prof. Quraish Shihab surat al-Hujurat ayat 10 adalah sebuah peringatan untuk mendamaikan antar muslim yang sedang dalam pertikaian.⁵ Selanjutnya terdapat mufasssir kontemporer yaitu Syaikh Mutawalli Sya'rowi yang juga menafsirkan surat al-Hujurat ayat 10 bahwa ayat tersebut merupakan salah satu bentuk contoh penafsiran yang menganjurkan tindakan antisipasi dilakukan sebelum perselisihan menjadi konflik yang lebih serius atau terjadi peperangan. Dalam penafsiran tersebut disebutkan bahwa di Hunain terdapat sebuah perselisihan antar dua kaum yang memicu adanya konflik yang lebih besar. Namun sebelum berkembang menjadi konflik yang besar, Rasulullah sudah memerintahkan untuk melakukan tindakan perdamaian, seperti yang disampaikan oleh Rasul SAW "وأصلحوا"⁶ بين أخويكم".

“وهذه المسألة لها سبب، ففي حنين اختلفوا على شيء وتفاقم بينهم هذا الخلاف، حتى صار معركة خاصة بين سفهاء القوم منهم واستعملوا فيها الاسلحة الخفيفة مثل العصي وسعف النخيل والشماريخ، وقبل أن تتحول إلى حرب حقيقية بلغ الامر رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لهم : (أصلحوا بين أخويكم)”

“Permasalahan ini memiliki sebab, di Hunain ada perbedaan pendapat (antara dua kaum) dan mereka saling beradu argument. Hingga menyebabkan perang khusus (perang kecil) diantara kedua kaum tersebut dengan menggunakan alat ringan seperti tongkat dan pelepah kurma, sebelum terjadi perang yang sesungguhnya sampailah perintah Rasulullah dan berkata kepada mereka: (damaikanlah antara kedua saudaramu)”

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Surat al-Hujurat ayat 10*, Jilid 13, hlm. 247.

⁶ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat al-Hujurat ayat 10*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14455.

Selain pada ayat-ayat tersebut kata *iṣlāh* juga dimaknai dengan makna perbaikan.⁷ Seseorang ketika menemukan sebuah kerusakan yang telah terjadi di masyarakat dengan melakukan perbaikan. Kerusakan yang dimaksud bermacam-macam, termasuk di dalamnya adalah kerusakan yang diakibatkan oleh oknum yang jahat dan hanya mementingkan kepuasan diri sendiri atau kelompok tertentu. Penafsiran yang diberikan Syaikh Sya'rowi atas ayat-ayat tersebut membawa angin baru bahwa *iṣlāh* dapat diterapkan dalam berbagai kondisi. Penafsiran Syaikh Sya'rowi atas ayat *iṣlāh* juga dibagi menjadi beberapa bentuk seperti ayat-ayat yang membahas mengenai konflik personal, konflik keluarga dan konflik social. Konsep *iṣlāh* yang ditawarkan oleh Syaikh Sya'rowi merupakan konsep perdamaian kontemporer yang sesuai untuk diaplikasikan sekarang.

Secara garis besar, *iṣlāh* bermakna sangatlah luas. Makna *iṣlāh* selalu disandingkan dengan kata *fasad* atau rusak, karena dimana ada perbaikan pasti ada kerusakan. Menurut Syaikh Sya'rowi *iṣlāh* berarti memperbaiki system masyarakat yang telah rusak dan menjaga agar perdamaian tetap abadi atau bahkan membawa kepada tingkat yang lebih tinggi.⁸ Dalam memberikan makna terhadap *iṣlāh* Syaikh Sya'rowi juga memberikan sebuah penjelasan bahwa *iṣlāh* dalam perselisihan sebaiknya dilakukan ketika masalah yang terjadi masih pada lingkup perselisihan, sebelum benar-benar menjadi konflik besar bahkan peperangan.⁹ Dari pernyataan ini didapatkan sebuah kesimpulan bahwa dalam konflik ada tahapan-tahapan tertentu dan perlu untuk diidentifikasi lebih lanjut.

Melihat dari gaya penafsiran Syaikh Sya'rowi yang dilakukan secara lisan dan spontan menjadi keistimewaan tersendiri namun tetap menafsirkan menggunakan ayat dan hadis yang berkaitan untuk memberikan makna yang lebih luas menjadikan penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Syaikh Sya'rowi. Konsistensi atas penafsiran mengenai *iṣlāh* sebagai salah satu solusi atas perselisihan dan konflik akan

⁷ Mu'jam

⁸ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat al-A'raf ayat 35*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 4125.

⁹ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat al-Hujurat ayat 10*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14455.

ditinjau ulang melalui hasil penafsiran yang telah dibukukan oleh murid-murid dalam kitab tafsir *Khowatir Haula al-Qur'an* atau dikenal dengan kitab tafsir Sya'rowi. Kitab ini merupakan tulisan atas penafsiran secara lisan oleh Syaikh Sya'rowi, ditulis oleh lembaga yang memiliki otoritas secara khusus untuk melakukan pengawasan dan memiliki kewenangan atas seluruh karangan dari Syaikh Sya'rowi dengan sebutan *Majma' al-Sya'rawi al-Islami* yang berada dibawah naungan Syaikh Sya'rowi.¹⁰

Manusia sejak dulu pada dasarnya pasti berkonflik, sehingga Allah pun telah memberikan arahan bagaimana menyelesaikan konflik tersebut. Mengingat *islāh* saat ini memang masih diperlukan dalam kehidupan untuk meredakan konflik dalam berbagai hal. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa semakin berkembangnya zaman maka semakin beragamnya konflik yang terjadi, begitu pula semakin harus lebih bervariasi solusi yang ditawarkan. Saat ini saja, berbagai konflik telah terjadi di dalam masyarakat. Permasalahan agama, ekonomi, social, politik baik dalam komunikasi langsung maupun melalui social media. Segala bentuk permasalahan yang terjadi baik antar individu atau kelompok baik berupa kekerasan langsung maupun structural masih terjadi dan akan terus terjadi dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia akan selalu berkonflik selagi mereka memiliki kepentingan.

Tata Kelola dalam konflik berbagai macam salah satunya adalah dengan resolusi konflik. Resolusi konflik diartikan dalam Bahasa Inggris dengan *conflict resolution*, kata tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda menurut para ahli yang melakukan penelitian tentang konflik. Louis Kriesberg mendefinisikan resolusi konflik sebagai *conducting, conflict, constructively, even creatively*.¹¹ Yaitu meminimalisir kekerasan yang timbul karna konflik, mengatasi agenda permusuhan antara berbagai pihak yang berkonflik, menghasilkan sesuatu yang dapat saling diterima oleh seluruh pihak yang sedang mengalami konflik dan penyelesaian yang dapat dipertahankan dengan baik dan bisa terus diterapkan secara berkelanjutan

¹⁰ Imroatus Sholihah, *Konsep Kebahagiaan dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Mutawalli al-Sya'rawi dan Psikologi Positif*, (Malang, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 69.

¹¹ Louis Kriesberg, *Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution*, (Maryland: Rowman & Littlefield, 2006), 107.

dengan damai. Jadi resolusi konflik adalah upaya untuk menyelesaikan permasalahan atau meredam permasalahan dari berbagai sisi kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan Miall bahwa resolusi konflik adalah sebuah istilah komprehensif bahwa sumber konflik yang dalam dan berakar akan diperhatikan dan diselesaikan.¹²

Dalam aplikasi kehidupan sehari-hari penyelesaian dari konflik belum tentu dapat terlaksana dengan baik. Terkadang konflik satu belum selesai namun sudah terdapat muncul pemicu terjadinya konflik yang lain. Hal ini diperlukan teori yang tepat untuk mengatur strategi agar konflik dapat diselesaikan dengan baik atau bahkan dapat menjadi sebuah awal gerakan menuju kemajuan. Pendidikan atas perdamaian seharusnya sudah didapatkan sejak sekolah dari berbagai mata pelajaran sehingga dapat menjadi bekal bagi kehidupan ke depan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai perdamaian social memiliki tantangan tersendiri karena tidak semua orang menyadari multikultural masyarakat. Dalam kesadaran multicultural terdapat pengakuan terhadap pluralism budaya untuk menumbuhkan kepedulian, keberadaan mayoritas dan minoritas harus diintegrasikan dan diakomodasi sehingga masing-masing kelompok menciptakan sebuah kesadaran dan sikap toleransi.¹³

Tulisan ini penulis akan menganalisis mengenai perdamaian yang tertuangkan dalam konsep *iṣlāh* menurut Tafsir al-Sya'rowi menggunakan perspektif resolusi konflik. Data yang diambil akan fokus pada ayat yang menggunakan kata *iṣlāh* yang nantinya akan menghasilkan tiga cabang konflik yaitu konflik individu, konflik keluarga dan konflik sosial. Ketiga cabang konflik tersebut akan difokuskan pada konflik social. Setelah memaparkan data penafsiran selanjutnya akan dilakukan analisis resolusi konflik dengan menggunakan teori Johan Galtung.

B. Rumusan Masalah

¹² Miall, Ramsbothan, Wood House, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta, 2000), 7.

¹³ Ganes Harpendya, Siswo Hadi Sumantri, dan Bambang Wahyudi, "Pendidikan perdamaian: sebuah urgensi di tengah maraknya konflik sosial berdimensi suku, agama, ras, dan antar-golongan di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 21, no. 2 (19 April 2022): 78, <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>.

Berdasarkan pada latar belakang munculnya masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat dua pertanyaan penelitian yang dihasilkan yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai garis besar penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Bagaimana konsep *iṣlāh* dalam Tafsir al-Sya'rowi?
2. Bagaimana analisis pendekatan resolusi konflik Johan Galtung terhadap Konsep *iṣlāh* dalam Tafsir al-Sya'rowi?

C. Tujuan Penelitian

Selanjutnya, menengok pertanyaan penelitian yang telah ada diatas, maka munculah dua tujuan penelitian yang dapat dijadikan sebuah acuan dalam penelitian:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang konsep *iṣlāh* dalam Tafsir al-Sya'rowi.
2. Untuk mengetahui analisis pendekatan resolusi konflik Johan Galtung terhadap Konsep *iṣlāh* dalam Tafsir al-Sya'rowi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian terdapat manfaat yang akan didapatkan. Secara garis besar manfaat penelitian dibagi menjadi dua secara teoritis dan praktis, sebuah penelitian akan memberikan sebuah kontribusi bagi objek dan sesuatu yang diteliti. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan oleh penulis dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Di antaranya:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan ini sangat diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman baru tentang konsep *iṣlāh* yang telah ada di dalam al-Qur'an, khususnya dalam kitab tafsir al-Sya'rowi. *iṣlāh* menjadi penting dengan melihat realita konflik masih sering terjadi dalam masyarakat, sehingga *iṣlāh* juga merupakan salah satu wacana

yang urgen dan signifikan dalam meneta kehidupan yang damai.¹⁴ Apalagi penelitian ini akan menggunakan pendekatan resolusi konflik yang bertujuan untuk mengelola konflik dan membangun perdamaian.¹⁵ Kesesuaian ini yang menjadikan konsep dari *iṣlāh* akan lebih terarah dengan baik dengan pendekatan resolusi konflik.

2. Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini bisa diimplementasikan dalam melakukan pengelolaan terhadap konflik dan membangun perdamaian. Serta dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk melakukan sebuah tindakan pencegahan sebelum terjadinya konflik. Penelitian ini diharapkan menjadi jendela baru dalam melakukan resolusi terhadap konflik dengan menggunakan pandangan dari konsep *iṣlāh* dalam Tafsir Sya'rowi.

Bagi penulis, penelitian dapat memberikan pengetahuan yang menambah wacana pemikiran. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca sebagai salah satu bahan rujukan, bacaan serta ilmu baru dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan dan keilmuan mengenai konsep *iṣlāh* yang ada di dalam al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang perdamaian (atau disebut juga dengan *iṣlāh*) yang dibahas di dalam al-Qur'an bukanlah suatu tema kajian yang baru, karena sebelumnya telah ada penulis yang meneliti sekaligus mengkaji mengenai *iṣlāh* atau perdamaian. Pencarian dari berbagai sumberpun dilakukan, dengan hasil bahwa data yang memiliki kaitan dengan penelitian ini hanya ditemukan oleh penulis beberapa

¹⁴ Kusnadi Kusnadi, "Tawaran Al-Qur'an Tentang 'iṣlāh,'" *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (30 Oktober 2019): 20, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.58>.

¹⁵ M. Mukhsin Jamil dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007), 14.

penelitian dan karya terdahulu baik berupa buku, tesis maupun jurnal. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Fauzan Fathollah yang berjudul *Konsep Ishlah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Indonesia dan Implementasinya terhadap UUD 1945* sebagai tugas akhir Program Pascasarjana. Pada tesis ini membahas mengenai konsep *iṣlāh* yang ada di dalam al-Qur'an dengan menggunakan perspektif mufassir Indonesia. Tafsir yang digunakan dibagi menjadi 3 periode yaitu Tafsir Era Pra-Kemerdekaan, Tafsir Era Pembangunan Nasional dan Tafsir Era Reformasi. Setiap dari ayat yang telah ditentukan akan ditafsirkan dengan kitab tafsir yang ditulis sesuai dengan 3 periode diatas. Setelah itu setiap ayat dan tafsirannya akan diimplementasikan terhadap UUD 1945. Berkaitan dengan penelitian yang saya lakukan, meski penelitian Moh. Fauzan Fathollah sudah membahas mengenai konsep *iṣlāh* tapi belum membahas tentang konsep *iṣlāh* menurut Syaikh Mutawalli Sya'rowi apalagi dengan menggunakan pendekatan resolusi konflik.

Kedua, sebuah artikel yang ditulis oleh Muh. Syakir, Abdul Ghany, Najamuddin Abd Safa, dan Mubarak Bakri. Artikel ini berjudul *Konsep Ishlah dalam Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Jurnal Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman Universitas Islam Makassar pada Oktober 2022. Pada jurnal ini membahas mengenai *iṣlāh* di dalam al-Qur'an yang bermakna damai. Setelah itu diuraikan terdapat 3 aspek pembahasan yaitu *iṣlāh* dalam rumah tangga, *iṣlāh* dalam masyarakat dan *iṣlāh* dalam peperangan. Pada *iṣlāh* dalam rumah tangga mengambil penafsiran dari M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Muhammad Rosyid Ridho dalam Tafsir al-Manar. Selanjutnya pada *iṣlāh* dalam masyarakat mengambil dari pendapat M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. Dan yang terakhir *iṣlāh* yang terjadi dalam peperangan mengambil pendapat dari Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitab *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Penelitian dari dilakukan sudah membahas beberapa macam dari *iṣlāh* dan memberikan penafsiran dari beberapa mufassir kontemporer. Namun, penelitian tersebut belum membahas mengenai konsep *iṣlāh* menurut Syaikh Sya'rowi. Serta dalam jurnal ini menggunakan pendekatan tematik, sedangkan dalam tesis yang akan saya tulis menggunakan pendekatan resolusi konflik.

Selanjutnya yang ketiga, sebuah artikel yang ditulis oleh Abdul Wahid Haddade dengan judul *Konsep Al-Ishlah dalam Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Jurnal Tafsire Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar pada 2016. Pada artikel ini membahas mengenai *islāh* atau perdamaian yang ada di dalam al-Qur'an dengan konteks dua orang atau kelompok yang berkonflik. Dalam tesis ini tidak membahas semua ayat *islāh*, hanya ayat pilihan yang dibahas. Penafsiran yang diambil dari M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir. Artikel ini belum membahas konsep *islāh* menurut Syaikh Mutawalli Sya'rowi dan tidak menggunakan pendekatan resolusi konflik.

Terakhir, sebuah jurnal dengan judul *Transformasi Nilai Al-Ishlah Terhadap Keberagaman Konflik: Epistemology Hukum Islam Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Fikri dari Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam: STAIN Parepare, diterbitkan oleh Jurnal Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan pada Desember 2016. Pada jurnal ini membahas mengenai *al-islāh* dengan makna perdamaian untuk ditransformasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan hukum-hukum islam sebagai acuan dalam penyelesaian konflik ataupun sebelum konflik itu terjadi. *islāh* dibagi dalam beberapa keragaman konflik yaitu *islāh* dalam konflik social-politik, *islāh* dalam konflik rumah tangga, *islāh* dalam hukum ruang public dan *islāh* dalam hukum ruang privat. Penelitian menggunakan sumber kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab selain itu juga melakukan wawancara terkait dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan ini belum membahas mengenai konsep *islāh* menurut Syaikh Mutawalli Sya'rowi sekaligus tidak menggunakan pendekatan resolusi konflik.

Demikian beberapa penelitian yang telah saya tunjukkan diatas tidak ada pembahasan mengenai konsep *islāh* dengan menggunakan pendekatan Resolusi Konflik. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini, dapat dikategorikan sebagai penelitian yang baru karena mengkaji konsep *islāh* menurut Tafsir Sya'rowi dan dilihat melalui pendekatan resolusi konflik.

F. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian diperlukan sebuah rancangan serta sistematika yang selanjutnya akan dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, di dalam setiap penelitian diperlukan adanya metode. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan secara ilmiah dalam mendapatkan sebuah data yang dibutuhkan untuk tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁶ Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis seperti yang telah ditelusuri dalam filsafat ilmu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang menekankan pada kualitas dan hasil dari yang diteliti.¹⁷

Selanjutnya perlu diketahui lebih dalam lagi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif.¹⁸ Metode penelitian kualitatif umumnya menggunakan metode wawancara dan observasi, namun juga termasuk menggunakan studi kasus, survei, analisis historis dan dokumen. Sedangkan penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan sebuah fakta dengan interpretasi yang sesuai. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis.¹⁹

Jenis penelitian adalah kepustakaan (*library research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi serta data dengan bantuan berbagai materi yang ada di perpustakaan seperti buku

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

¹⁷ M. Djunaidi Ghani, dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), 25.

¹⁸ Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). *Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. Research in Nursing & Health*. 40(1), 23–42. doi:10.1002/nur.21768

¹⁹ Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghaila Indonesia), hlm. 51.

referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan penelitian dilakukan secara sistematis diawali dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.²⁰

Objek material adalah sesuatu atau obyek yang diselidiki, dipelajari, dan diamati. Segala apa yang dipelajari dan dikupas sebagai bahan pembicaraan atau penelitian. Objek formal adalah cara pendekatan yang dipakai atas objek material.²¹ Objek material dalam penelitian ini adalah konsep *işlāh* dalam tafsir Sya'rowi. Sedangkan objek formalnya adalah teori resolusi konflik.

2. Sumber Data

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka sehingga data yang dibutuhkan terdiri dari dokumen, baik berupa buku, jurnal, makalah ataupun penelitian lainnya. Dalam pelaksanaan penelitian yang dibutuhkan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada tulisan ini adalah kitab Tafsir Sya'rowi atau *Khowatir Haula al-Qur'an* karya Syaikh Mutawalli Sya'rowi.²²

Selanjutnya adalah sumber data sekunder yaitu sumber data yang digunakan sebagai penunjang dari sumber data primer dalam memberikan data, dalam hal ini berupa dokumen atau literatur yang tertulis. Yang pertama adalah *Alquran dan Tafsirnya* dari Kementerian Agama RI²³ hal ini dikarenakan banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian

²⁰ Milya Sari, "*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*," t.t., 44.

²¹ "Objek Material Dan Objek Formal | PDF," Scribd, diakses 22 Januari 2023, <https://id.scribd.com/doc/128085886/Objek-Material-Dan-Objek-Formal>.

²² Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaumi, 1991), hlm. 7.

²³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. vi.

yang dicantumkan dan diambil dari sumber tersebut. Ayat yang akan menjadi fokus pembahasan sekaligus ayat-ayat pendukung dalam penelitian diklasifikasikan dari kitab *Makarim al-Akhlaq fi al-Qur'an al-Karim* karya Yahya bin Abdullah al-Ma'lami.²⁴

Data pendukung dalam penafsiran juga diambil dari beberapa kitab tafsir, mulai dari kitab tafsir terdahulu yaitu *Tafsir Ibn Katsir: Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibn Katsir²⁵, lalu kitab tafsir yang semasa dengan Tafsir Sya'rowi yaitu *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* karya Wahbah Zuhaili²⁶, dan tafsir Indonesia yaitu *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* karya M. Quraish Shihab²⁷. Dalam makna kebahasaan juga akan diambil dari *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfadh Al Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Fuad Abd Al-Baqi untuk mengetahui macam-macam kata *islāh* yang ada di dalam al-Qur'an.²⁸

Berkaitan dengan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian yaitu teori resolusi konflik, akan ada tiga buku yang menjadi sumber pembacaan yaitu berjudul *Resolusi Damai Konflik Kontemporer* karya Miall dkk²⁹, *Mengelola Konflik Membangun Damai* karya M. Mukhsin Jamil dkk³⁰,

²⁴ Yahya bin Abdullah al-Ma'lami, *Makarim al-Akhlaq fi al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Dar al-I'tisam, 1986.

²⁵ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir: Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Kairo: Daar Ibn Jauzi, 2010.

²⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Damaskus: Daar al-Fikr, 2009.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

²⁸ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfadh Al Qur'an*, Cairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 2013

²⁹ Miall, Woodhouse, Ramsbotham, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

³⁰ M. Mukhsin Jamil dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007.

dan *Resolusi Konflik Sebuah Perspektif Sosiologi* karya Muhammad Arsyad dkk³¹.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi, dikarenakan penelitian merujuk pada banyak literatur tertulis seperti buku, jurnal, tesis atau tulisan yang lain. Langkah pertama adalah melakukan inventarisir terhadap sumber data penelitian. Pengumpulan data disini dilakukan dengan dua cara yaitu data yang bersifat offline ataupun data yang bersifat online. Untuk data yang bersifat offline diambil dari kitab tafsir dan buku-buku cetak. Sedangkan data yang bersifat online diakses melalui *maktabah syamilah* dan website jurnal-jurnal ilmiah.

Setelah itu dilakukan pembacaan sekaligus pengelompokan ayat-ayat *iṣlāh* yang akan menjadi objek penelitian. Langkah berikutnya adalah analisis terhadap ayat-ayat tersebut *iṣlāh* untuk menentukan keunikan serta kebutuhan data penelitian. Akan diambil satu ayat utama dan beberapa ayat pendukung untuk dijadikan sebagai bahan analisis dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksudkan pada penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan data, memilah dan mengelompokkan, kemudian menggabungkannya sehingga dapat ditemukan sebuah pola yang penting sehingga dapat dipelajari dan diajarkan untuk orang lain. Data yang telah terkumpul tentang ayat-ayat mengenai *iṣlāh* menurut tafsir Sya'rowi dan sudah dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian dianalisa menurut teori resolusi konflik. Dimana teori resolusi konflik dianggap relevan karena *iṣlāh* juga untuk menciptakan perdamaian. Teori

³¹ Muhammad Arsyad dkk, *Resolusi Konflik Sebuah Perspektif Sosiologi*, Kota Kendari: Literacy Institute, 2021.

resolusi konflik yang akan digunakan dalam menganalisis serta menyelesaikan konflik adalah teori Johan Galtung.

Pada penelitian ini, penulis menganalisa data dengan sistem analisa induktif yaitu dengan menganalisa sebuah kesimpulan dari khusus menjadi umum. Analisa yang demikian dimaksudkan sebagai sebuah tahapan pengkajian teks, pesan, dan petunjuk ataupun informasi dari *iṣlāh* yang ada di dalam al-Qur'an menurut tafsir Sya'rowi dianalisa menggunakan teori resolusi konflik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat pembahasan dan pengkajian serta pemahaman semakin mudah, serta untuk mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka penulisan ini akan dibagi menjadi beberapa Bab dengan gambaran sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar dalam penelitian ini. Bab pertama ini terdiri dari delapan sub bab. Semuanya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan terkait Kajian *iṣlāh* Resolusi Konflik. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi, pertama adalah konflik yang dibagi menjadi tiga sub bab yaitu pengertian konflik, faktor penyebab terjadinya konflik, bentuk-bentuk konflik. Kedua membahas mengenai *iṣlāh* yang juga dibagi menjadi tiga sub bab yaitu definisi *iṣlāh*, *iṣlāh* dalam al-Qur'an, ruang lingkup *iṣlāh* yang terdiri dari personal, keluarga dan sosial. Ketiga, membahas mengenai resolusi konflik yang dibagi menjadi tiga sub bab definisi resolusi konflik, metode resolusi konflik dan resolusi konflik social.

Bab ketiga membahas mengenai Makna *iṣlāh* dalam Tafsir Sya'rowi. Bab ini terbagi menjadi menjadi tiga sub bab, dimulai dari yang pertama adalah kajian mengenai Syaikh Mutawalli Sya'rowi mengenai biografi, riwayat pendidikan, karya kitab dan latar belakang pemikirannya. Kedua yaitu pembahasan mengenai kitab

Tafsir Sya'rowi mengenai karakteristik kitab, metode, corak dan sistematika pembahasan kitab. Yang ketiga adalah pemaknaan Syaikh Sya'rowi terhadap *iṣlāh* dalam al-Qur'an.

Bab empat berisi tentang pembahasan konsep *bi* dalam Tafsir Sya'rowi perspektif teori resolusi konflik. Dalam bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab yang pertama adalah konsep islah menurut Syaikh Sya'rowi. Dan kedua adalah analisis *iṣlāh* tersebut dengan menggunakan pendekatan teori resolusi konflik.

Bab lima merupakan penutup yang terbagi menjadi kesimpulan atas penelitian ini dan saran yang diberikan oleh penulis.

BAB II

ISLĀH SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK

A. Konflik

a. Pengertian Konflik

Komunikasi antarmanusia pada semua kalangan, entah antar pribadi, dalam suatu kelompok, antar komunitas bahkan antarbangsa, tidak semua selalu berjalan dengan mulus. Dalam sebuah interaksi, relasi dan komunikasi pasti diwarnai dengan dinamika yang beragam. Terkadang menghasilkan interaksi yang menyenangkan, kadang pula sebaliknya. Dalam suatu realitas ruang dan waktu masyarakat, selalu terjadi perbedaan pendapat terhadap suatu hal sehingga menghasilkan suatu konflik.¹ Dalam kehidupan sehari-hari pasti manusia mengalami perselisihan, karena pada dasarnya manusia berkonflik. Karena konflik merupakan fakta kehidupan, tak dapat dihindari dan kreatif.²

Terdapat berbagai jenis konflik dalam realita kehidupan sehari-hari, bahkan di setiap lini kehidupan ada saja konflik yang pasti terjadi karena semua orang memiliki kepentingan. Setiap dari pakar yang ahli dalam konflik memiliki pandangan tersendiri yang berbeda-beda dalam klasifikasi dari konflik. Konflik personal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu ketika individu dihadapkan pada dua alternatif pilihan yang membuatnya menjadi bimbang. Konflik interpersonal merupakan konflik yang timbul antar individu.³

Secara etimologis, kata konflik berasal dari Bahasa latin yaitu “*con*” dan “*figere*”. Arti dari kata “*con*” adalah bersama, sedangkan arti dari

¹ Leonard Dharmawan, “Konstruksi Konflik dan Elemen-Elemen Budaya Pada Kasus Pembakaran Bendera HTI” 4 (2019): 52.

² M. Mukhsin Jamil dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007), vi.

³ Muhammad Arsyad dkk, *Resolusi Konflik Sebuah Perspektif Sosiologi*, (Kota Kendari: Literacy Institute, 2021), 13-14.

“figere” adalah memukul, benturan atau tabrakan.⁴ Arti Bahasa latin *configere* berarti saling memukul. Dalam kamus Collins Concise disebut dengan “*a struggle between opposing forces*” atau “*opposition between ideas, and/or interests*” diartikan dengan “pertarungan antar kekuatan lawan” atau “pertentangan antar ide dan/atau kepentingan”. Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan makna percekocan, perselisihan, pertentangan antara dua kekuatan.⁵

Pengertian konflik awal diwakili oleh Marx yang memiliki asumsi sederhana bahwa konflik ditentukan oleh factor ekonomi, khususnya pertentangan antara kaum proletar dengan kaum borjuis.⁶ Kelas borjuis terdiri dari pemilik modal dan kelas proletary adalah kelas pekerja miskin. Kedua kelas ini berada dalam struktur social hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi.⁷ Pendapat ini berasal dari Marx yang berasal dari pengamatannya pada kondisi saat itu yang memang masih berada di zaman kapitalisme. Dalam pandangan klasik konflik diidentikan dengan tindakan destruktif yang menakutkan.

Berbeda dengan pandangan klasik, secara kontemporer konflik lebih dikembangkan pada makna yang lebih positif dan tidak hanya didominasi oleh factor ekonomi saja. Teori konflik secara kontemporer tidak hanya melihat konflik yang bersifat destruktif akan tetapi juga menganalisis fungsi konflik yang bersifat konstruktif bagi masyarakat.⁸ Menurut Lewis A. Coser bahwa konflik tidak selalu harus negative, perhatian Coser berkaitan dengan

⁴ Wisnu Suhardono, “*Konflik Dan Resolusi*,” t.t., 2.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed.III, (Balai Pustaka;2000), h. 587.

⁶ Muhamad Zuldin, “*Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer*,” *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (4 Februari 2019): 158, <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>.

⁷ M. Wahid Nur Tualeka, “*Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern*,” *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama* 3, no. 1 (7 Februari 2017): 33, <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v3i1.409>.

⁸ M. Taufiq Rahman, *Pengantar Filsafat Sosial*, (Bandung: Lekkass, 2018), 169

fungsi dan disfunksinya konflik sosial. Coser ingin memperbaiki bahwa konflik itu memberikan sumbangan pada ketahanan dan adaptasi kelompok, interaksi, dan system social. Konflik dapat memunculkan interaksi dan memicu konsekwensi positif, karena terkadang dengan konflik bisa menggerakkan anggota kelompok yang selama ini terisolasi menjadi aktif dalam kegiatan kelompoknya.⁹

Menurut Johan Galtung, konflik dibagi menjadi tiga jenis yaitu langsung, structural dan kultural. Tiga jenis konflik tersebut didasari oleh arus kausal, sehingga muncul dari jenis-jenis mana saja tergantung pada situasi dan kondisi.¹⁰ Selanjutnya secara konseptual konflik dibedakan dengan kekerasan. Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih baik individu maupun kelompok yang memiliki atau menganggap memiliki tujuan yang bertentangan. Kekerasan merupakan tindakan, kata-kata dan sikap, struktur atau system yang menyebabkan kerusakan fisik, psikis, dan lingkungan dan/atau menutup kemungkinan orang untuk mengembangkan potensinya.¹¹ Namun konsep tersebut bisa juga dikaburkan dengan pernyataan bahwa konflik bisa berbentuk sebuah kekerasan disebut dengan *violent conflict*. Sebaliknya, konflik juga bisa saja berbentuk sebagai *non-violent conflict*.

Ketika konflik sedang dibicarakan secara bersamaan akan muncul pembicaraan mengenai perselisihan, keduanya dianggap sama secara makna. Namun ada beberapa factor yang bisa membedakan keduanya. Pertama perihal konteks, apabila konflik cenderung melibatkan orang banyak, dalam ilmu sosial terdapat konflik sosial tapi tidak ditemukan perselisihan social.

⁹ Khabib Bima Setiyawan, "Teori Sosiologi Modern (Teori Konflik Lewis A. Coser), Universitas Sebelas Maret Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2015, 3-4.

¹⁰ Galbani Fadilah, "Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi", *Jurnal of Society and Development 1, 1* (2021), 11.

¹¹ Mukhsin Jamil dkk., "Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik", UIN Walisongo Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), (Nopember 2007), 6.

Kedua perihal level, konflik cenderung berpotensi merusak dan memberikan ancaman, perselisihan terkadang bisa dimaknai dengan kesalahpahaman. Ketiga perihal waktu, perselisihan membutuhkan waktu yang pendek untuk menyelesaikannya seperti apabila terkait dengan ketidaksepakatan yang relative mudah diselesaikan, namun apabila konflik membutuhkan waktu lebih lama apalagi terkait hal-hal yang sulit untuk dinegosiasikan.¹² Perselisihan dapat menimbulkan konflik apabila selisih paham sudah dalam dan terjadi jangka waktu yang lama.

Pada perspektif lain menyampaikan bahwa perselisihan adalah *outcome* dari konflik. Konflik disini berarti sebuah keadaan atau proses yang terjadi. Orang-orang yang memiliki kepentingan atau kebutuhan yang berseberangan berada dalam keadaan konflik lalu kasusnya dimunculkan dalam bentuk perselisihan atau mereka sedang berada dalam taraf proses. Konflik bisa saja ditemui tanpa sengaja, disadari maupun tidak. Di tengah-tengah kesibukan yang sedang dilewati, konflik bisa saja terjadi, entah dari dalam diri sendiri maupun dari perilaku orang lain.¹³

b. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Konflik pasti terjadi dalam kehidupan sehari-hari apapun penyebab dari konflik tersebut, baik antar individu, antar kelompok masyarakat maupun antar negara. Setiap adanya konflik pasti memiliki penyebab sebagai latar belakangnya. Berikut factor penyebab dari konflik secara umum¹⁴:

1. Saling bergantung

Hubungan yang saling bergantung biasa terjadi dalam sebuah interaksi yang saling membutuhkan. Misalnya dalam pekerjaan karena untuk menyelesaikan tugas. Hubungan yang saling bergantung memiliki potensi

¹² Mukhsin Jamil dkk., “Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik”, UIN Walisongo Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), (Nopember 2007), 33-36.

¹³ Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Pendidikan)*, Yogyakarta: DEEPUBLISH (CV BUDI UTAMA), Juli, 2018, 10.

¹⁴ Hadi, Syamsul, Andi Widjanto, dkk. 2007. *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik lokal dan Dinamika Internasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 30.

yang besar untuk terjadi konflik karna selain interaksi yang sering terjalin ada perasaan saling dibutuhkan antara satu dengan yang lain.

2. Perbedaan tujuan

Memiliki tujuan yang berbeda antara satu tujuan dengan tujuan yang lain dapat menimbulkan konflik karena dari segi proses saja sudah pasti berbeda. Hal ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kelompok besar yang memiliki latar belakang berbeda. Bahkan dalam kelompok dengan lingkup kecil misalnya keluarga atau pasangan perbedaan tujuan sangat berpotensi menimbulkan perselisihan karna berpengaruh kepada visi dan misi yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan.

3. Perbedaan persepsi atau pendapat

Faktor ini merupakan factor yang banyak terjadi dalam masyarakat. Sekecil apapun perbedaan pendapat atau pandangan terhadap sesuatu dapat menimbulkan konflik. Apalagi jika perbedaan persepsi atau pendapat di tengah masyarakat yang memiliki stress yang tinggi akan sangat mudah menyulut api emosi hingga timbullah perselisihan hingga konflik.

Penyebab konflik yang disebutkan diatas merupakan factor yang mempengaruhi konflik secara umum. Para ahli memiliki teori atas penyebab konflik sendiri-sendiri, misalnya menurut Smith, Mazzarella dan Piele bahwa penyebab konflik adalah masalah komunikasi, struktur organisasi, dan factor sifat manusia.¹⁵ Berikutnya adalah faktor dari penyebab konflik dapat juga dibedakan menjadi berikut¹⁶:

1. *Triggers* atau pemicu dari sebuah konflik.
2. *Pivotal factors or root causes* atau factor inti atau penyebab dasar yang terletak pada akar konflik yang perlu diketahui untuk dapat menangani konflik yang terjadi.

¹⁵ Waluya, Bagya. 2007. Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat. Bandung: PT Setia Purna Inves, 39.

¹⁶ Mukhsin Jamil dkk., "Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik", UIN Walisongo Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), (Nopember 2007), 16.

3. *Mobilizing factors* atau factor masalah-masalah yang memobilisasi agar terjadi sebuah kekerasan.
4. *Aggravating factors* atau factor yang memperburuk, lebih dari *pivotal factors or root causes* dan *mobilizing factors* namun tidak cukup menimbulkan konflik itu sendiri.

Beberapa pendapat ahli juga menjelaskan mengenai penyebab dari konflik. Hendricks W. mengidentifikasi proses terjadinya konflik menjadi tiga tahap: pertama; peristiwa sehari-hari, kedua: adanya tantangan, lalu yang ketiga; timbulnya pertentangan. Selanjutnya menurut Ted Robert Gurr bahwa konflik dapat dinilai sebagai sebuah pertentangan apabila memiliki beberapa hal. Pertama, harus melibatkan dua atau lebih pihak di dalamnya. Kedua, pihak-pihak tersebut harus saling berseberangan dan memusuhi. Ketiga, pihak yang terlibat menampilkan perilaku atau keinginan untuk menghancurkan pihak yang lain. Keempat, interaksi antara satu pihak dengan pihak yang lain dalam keadaan tegas sehingga pihak luar yang tidak terlibat bisa mendeteksi dan memberikan mufakat.

Berikutnya akan dikemukakan teori sosiologi konflik kontemporer diwakili oleh empat madzhab. Teori-teori ini mengandung pernyataan darimana konflik berasal dan penyebab konflik yang beragam tergantung darimana peneliti melihatnya. Pertama, madzhab positivis yang diwakili oleh Ralph Dahrendorf dan Lewis Coser. Menurut Dahrendorf bahwa teori konfliknya sebagai sosiologi konflik dialektis yang menjelaskan bahwa tidak akan pernah ada masyarakat tanpa kehadiran konflik dan konsensus. Penyebabnya pun beragam dengan dapat ditelusuri melalui konsep kekuasaan (*power*) dan wewenang (*authority*) yang dimiliki masyarakat. Dari kedua konsep tersebut akan melahirkan sebuah kesimpulan bahwa sumber utama atau factor dominan konflik dalam masyarakat adalah tidak terdistribusikannya secara merata kekuasaan dan wewenang dalam masyarakat. Pendistribusian tersebut tidak hanya diberikan kepada

masyarakat dengan kelompok besar akan tetapi juga termasuk di dalamnya antar individu dalam kelompok kecil.

Penyebab diatas secara tidak langsung menjelaskan bahwa ketimpangan dan konflik tidak hanya terjadi pada masyarakat kapitalis atau kelompok tertentu, semua elemen masyarakat seperti keluarga, organisasi, negara semua bisa terjadi. Begitupula dalam aspek kehidupan seperti ekonomi, social, budaya, agama, hukum dan keamanan semua bisa berpotensi untuk mengalami konflik. Dahrendorf berpendapat bahwa tidak semua konflik selalu mengarah kepada konflik dan perpecahan tapi bisa mengarahkan kepada perubahan social dan perkembangan, seperti tulisan George Ritzer:

*Briefly, Dahrendorf argued than once conflict groups emerge, they engage in actions that lead to changes in social strstructure. When the conflict is intense, the changes that accur are radical. When it is accompanied by violence, structural change will be sudden. Whatever the nature of conflict, sociologist must be attuned to the relationship between conflict and change as well as as that between conflict and the status quo.*¹⁷

Secara singkat, Dahrendorf berpendapat bahwa begitu kelompok-kelompok konflik muncul, mereka terlibat dalam tindakan yang mengarah pada perubahan dalam struktur sosial. Ketika konflik bersama dengan kekerasan, perubahan yang terjadi secara tiba-tiba. Ketika disertai dengan kekerasan, perubahan struktural akan tiba-tiba. Apa pun sifat konfliknya, sosiolog harus selaras dengan hubungan antara konflik dan perubahan serta hubungan antara konflik dan status quo.

Pemikiran dari Dahrendorf menyadarkan bahwa penyebab dari konflik social tidak hanya determinasi ekonomi saja, namun juga dapat bersumber dari agama dan budaya. Selanjutnya adalah menurut Lewis Coser yang berasumsi bahwa konflik adalah fungsional bagi system social karena dapat berdampak positif karena dengan konflik dapat menghasilkan keasaan

¹⁷ George Ritzer. *Sociological Theory*. (Singapore: McGraw-Hill, 1992), *Third Edition*, 266.

yang lebih stabil, fleksibel, dan sistem sosial yang lebih terpadu.¹⁸ Ada teori konflik yang dilahirkan oleh Coser bahwa konflik akan dibagi menjadi dua bagian yaitu konflik internal dengan konflik eksternal dan konflik realistik dengan konflik non realistik. Kedua jenis teori konflik tersebut sangat relevan untuk menganalisis konflik kelompok keagamaan.

Kedua, teori humanis oleh Herbert Blumer dan Peter Berger yang diperuntukkan menganalisis konflik masyarakat, konflik mikro atau konflik antar individu dan individu terhadap kelompok. Teori yang pertama adalah teori interaksionisme simbolik oleh Blumer yang menggabungkan antara filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis. Jenis interaksi simbolik yang digunakan umumnya adalah bahasa baik bahasa lisan, tulisan maupun isyarat. Penerapan dalam menganalisis konflik agama misalnya, suatu kelompok menggunakan simbol agama tertentu yang sentimental atau mendiskreditkan kelompok lain sehingga menimbulkan konflik yang disebabkan oleh sebuah simbol karena simbol dapat diberi makna yang beragam, makna negatif dari sebuah simbol akan mengakibatkan prasangka (*prejudice*) dan Tindakan permusuhan (*hostile feeling*).¹⁹

Teori lainnya dari mazhab humanisme adalah teori konstruksi sosial. Teori kedua ini dipelopori oleh Peter L. Berger dan Luckman. Berger menggambarkan bahwa dunia selalu dalam proses dialektik yang mencakup tiga unsur yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Fase eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, dimana seseorang berusaha untuk membangun dirinya dalam masyarakat. Fase selanjutnya adalah internalisasi yaitu ketika seseorang berupaya untuk bertahan dalam pranata sosial tersebut. Setiap fase-fase tersebut setidaknya pasti dilewati oleh kelompok-

¹⁸ Graham C. Kinloch. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hlm 228. Cetakan Pertama. Editor: Dadang Kahmad. Diterjemahkan dari *Sociological Theory: Its Development and Major Paradigm*.

¹⁹ Novri Susan. *Sosiologi Konflik: Isu-isu konflik kontemporer*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2009, hlm. 63.

kelompok social dalam masyarakat yang memiliki kehendak untuk membangun realitas social, sehingga mereka saling berhadapan dan mendominasi sehingga menyebabkan konflik antar kelompok social.²⁰

Madzhab ketiga adalah madzhab kritis yang diwakili oleh Jurgen Habermas dan Pierre Bourdieu. Teori ketiga ini adalah upaya emansipasi untuk membebaskan masyarakat dari kekejaman struktur social yang merugikan masyarakat. Menurut Habermas dalam sebuah struktur social pasti ada dominasi antara pemilik kekuasaan dengan kelompok yang tidak berkuasa yaitu dengan mengarahkan kepada bentuk kebijakan yang diluar wewenang dan kekuasaannya yang memuat kepentingan penguasa untuk menundukkan. Komunikasi ini disebut dengan komunikasi instrumental yaitu hanya memberi peluang pada penguasa dan tidak menciptakan kesepahaman (*mutual understanding*).²¹

Berikutnya masih dengan teori kritis oleh Pierre Bourdieu yang menolak determinisme kelas sesuai dengan kepentingan materi seperti aliran Marxisme. Menurut teori Bourdieu posisi tertentu memiliki kekuasaan diatas posisi yang dibawahnya, setiap kekuasaan diperlukan modal sebagai sumber kekuasaan yaitu modal ekonomi (*economic capital*), modal social (*social capital*), dan modal budaya (*culture capital*). Dalam suatu kelompok masyarakat sering lahir kekerasan simbolik yaitu kekerasan melalui praktek bahasa, Bourdieu memperlihatkan bagaimana kebiasaan muncul melalui sebuah praktek kompetensi bahasa dalam *field* atau sosial. Kompetensi bahasa dimaksudkan dengan wewenang mengucapkan sesuatu. Seperti misalnya perbincangan mengenai aliran yang dianggap sesat karena merupakan minoritas, maka ini akan menimbulkan perlawanan dari aliran yang dibicarakan.

²⁰ Novri Susan. *Sosiologi Konflik: Isu-isu konflik kontemporer*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2009, hlm. 66-67.

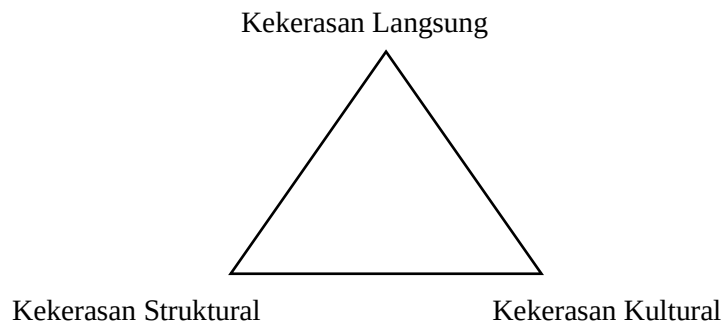
²¹ Jurgen Habermas. *On The Pragmatics of Communication*. (Massachusetts: The MIT Press, 1998). 69.

Keempat atau yang terakhir adalah madzhab multidisipliner yang dipelopori oleh Anthony Giddens dan Johan Galtung. Madzhab ini menganalisis konflik tidak hanya menggunakan satu pendekatan akan tetapi menggunakan beberapa pendekatan sesuai dengan kebutuhan dari analisis. Analisis pertama akan dikemukakan oleh Giddens dengan menggunakan pendekatan primordial. Analisis dengan pendekatan primordial adalah melihat konflik sebagai akibat dari pergesekan kelompok identitas. Teori ini berpandangan bahwa konflik merupakan akibat dari pertemuan berbagai ras, budaya, agama dalam suatu geografis yang melahirkan suatu identitas dan rasa solidaritas. Sehingga apabila dalam suatu tempat ada kelompok dengan membawa perbedaan dasar berbasis ras, etnik, bahasa, agama, kasta dan lainnya pasti akan terjadi konflik. Aliran ini menolak bahwa konflik hanya menjadi penghambat perkembangan masyarakat ke arah modern dan menghapus bentuk kesadaran primordial.²²

Berikutnya adalah konflik dengan konsep yang disampaikan oleh Johan Galtung yaitu intervensi konflik. Secara konseptual sebelum terjadi sebuah konflik pasti ada kekerasan yang mendasari. Seperti yang sudah dibahas pada tema sebelumnya bahwa Galtung memiliki definisi tersendiri mengenai kekerasan yaitu sesuatu yang terjadi ketika suatu pihak mendapatkan intervensi atau pihak tersebut mengintervensi sehingga potensi tidak bisa diaktualkan. Dapat diartikan juga bahwa antara potensi dan actual tidak sinkron karena dihalangi secara sengaja atau tidak sengaja oleh tindak kekerasan. Galtung memberikan sebuah contoh yang terjadi pada masa itu, ketika ada seseorang yang meninggal karena TBC maka tidak tergolong kekerasan karena belum ada obat yang dapat menyembuhkannya. Namun, jika pada masa sekarang seseorang yang terkena TBC dibiarkan hingga meninggal maka termasuk tindak kekerasan karena pada masa sekarang

²² Anthony Giddens. *Human Societies A Reader*. (Cambridge: Polity Press, 1992) dalam Novri Susan hlm 84-85.

sudah ditemukan obat untuk menyembuhkannya. Galtung juga menyebutkan bahwa terdapat segitiga kekerasan yang digambarkan berikut:



Teori kekerasan Galtung sangat tepat untuk menganalisis kekerasan budaya yang berbasis agama. Kekerasan secara structural dalam agama sering bermula dari pemahaman dari para pemeluknya sehingga muncul penafsiran berbeda dengan kelompok keagamaan lainnya. Hal ini karena berdasarkan pemikiran Galtung bahwa konflik kekerasan terjadi karena adanya kekerasan structural yang dilegitimasi oleh kekerasan kultural yang ada di masyarakat. Jadi fondasi dasarnya adalah pada kekerasan kultural. Pemikiran Galtung mengenai perbedaan antara kekerasan langsung (*direct violence*) seperti anak yang dibunuh, kekerasan structural (*structural violence*) seperti anak mati karena kemiskinan, dan kekerasan kultural (*cultural violence*) yaitu apapun yang mengikat kita untuk melakukan justifikasi kepada kekerasan.²³

Kekerasan langsung dapat digambarkan pada zaman sekarang seperti kekerasan yang terjadi di depan mata baik secara langsung maupun melalui video seperti kdrt atau video pembulian. Selain itu kekerasan secara langsung adalah kekerasan yang terlihat, pelaku dan korban dapat diidentifikasi dengan jelas, dan secara umum kesalahan tidak dapat diterima. Selanjutnya apabila kekerasan secara structural adalah kekerasan yang tercipta karena

²³ Mukhsin Jamil dkk., “Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik”, UIN Walisongo Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), (Nopember 2007), 77.

pemilik wewenang sehingga sulit untuk mengidentifikasi actor tunggal sebagai pelaku. Berikut beberapa bentuk kekerasan structural:

- a. Eksploitasi
- b. Represi
- c. Penetrasi
- d. Segmentasi
- e. Marginalisasi
- f. Fregmentasi

Bentuk-bentuk kekerasan structural tidak seharusnya dilazimkan di Masyarakat dan harus dihindari dengan tidak mendukung struktur yang keliru karena sama jahatnya dengan struktur langsung meskipun sulit menunjuk pelaku. Kekerasan ini cenderung tidak terlihat karena tidak jelas actor tunggal pelakunya dan kekerasan dilakukan secara tidak sadar kalau merugikan pihak lain. Kekerasan ini sering disebut dengan *a crime without criminal* atau ada korban kekerasan namun sulit untuk menunjuk siapa pelaku. Terakhir adalah kekerasan kultural yaitu kekerasan yang dilakukan untuk menjustifikasi kekerasan langsung atau kekerasan structural dengan dasar ideologi, seni, budaya, agama, ilmu ataupun filsafat. Sederhananya, terdapat sebuah kekerasan namun tidak disalahkan karena ada dasar yang membenarkan dan orang-orang dapat menerima.

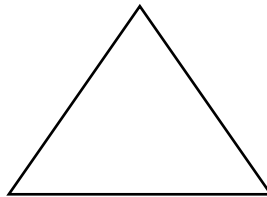
Kekerasan yang terjadi disebabkan oleh beberapa sebab yang disebut dengan akar kekerasan. Terdapat tiga akar kekerasan yaitu *nature*, *culture*, dan *structure*. *Nature* adalah kondisi alamiah manusia dan sekelilingnya. *Culture* adalah budaya, nilai atau norma yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. *Structure* adalah tatanan yang dibuat yaitu berupa Lembaga atau organisasi di dalam masyarakat. Manusia yang hidup harus menopang dengan seimbang ketiga hal tersebut agar tidak terjadi kekerasan.

Kekerasan yang terjadi saat ini sebagai dampak atas krisis yang saat ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada empat Krisis yang disebutkan oleh Galtung, yaitu:

- a. Krisis kekerasan dan ancaman kekerasan
- b. Krisis penderitaan dan ancaman kemiskinan
- c. Krisis represi dan ancaman represi
- d. Krisis ekologi dan ancaman kerusakan lingkungan

Dalam menganalisis konflik, Galtung menggunakan segitiga konflik yang saling bersinambungan yaitu *attitude/assumption* atau sikap/persepsi, *behavior* atau perilaku dan *contradiction* atau kontradiksi.²⁴ Ketiganya akan selalu berputar dan menjadi sebab akibat karena sikap atau persepsi yang individu atau kelompok miliki terhadap pihak lain akan menentukan perilaku apa yang akan mereka lakukan sehingga akan menimbulkan situasi positif atau negative. Kombinasi ketiganya akan menentukan skala konflik. Hal ini digambarkan sebagai berikut:

Kontradiksi (*contradiction*)



Sikap (*attitude*) Perilaku (*behavior*)

Kontradiksi merujuk pada dasar dari situasi konflik dimana individu atau kelompok memiliki perbedaan tujuan sehingga dapat menimbulkan pertikaian. Sikap disini menjadi penentu bagaimana kontradiksi akan berlanjut karena sikap adalah persepsi dari pihak yang bertikai sehingga bisa negative dan bisa positif. Terakhir adalah perilaku yaitu termasuk pemaksaan

²⁴ Johan Galtung, *Cultural Peace some characteristics*, London: SAGE, 1995, 77.

atau kerja sama gerak tubuh untuk menunjukkan persahabatan atau permusuhan.²⁵ Dapat juga hal itu dipahami dengan sikap adalah persepsi tentang isu yang berkaitan dengan pihak lain, perilaku adalah sebuah kerjasama, persaingan atau bahkan konflik. Sedangkan kontradiksi adalah kemunculan situasi yang menampakkan problem sikap dan perilaku sebagai protes.

Kekerasan memiliki siklus yang menyebabkannya menjadi sebuah konflik. Berawal dari diri yang memiliki kebutuhan alamiah berupa *nature*, *culture*, dan *structure* untuk menetapkan sebuah tujuan hidup. Manusia yang hidup pasti memiliki tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut tidak jarang melahirkan sebuah konflik karena bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Akibat buruk dari konflik yang tidak ter-*manage* dengan baik adalah lahirnya frustrasi sehingga membuat orang melakukan polarisasi atau pengkategorian antar pihak untuk memecah satu dengan yang lain untuk menimbulkan dehumanisasi. Buah dari semuanya adalah kebencian dan kekerasan yang terus menerus hingga terjadi trauma karena mental terus menerus terserang dan berakhir pada balas dendam. Pola ini akan terus berputar dan berlanjut sampai ada *manage* yang untuk menghasilkan sebuah perdamaian.

c. Bentuk-Bentuk Konflik

Konflik memiliki beberapa bentuk, menurut *International Encyclopedia of The Social Sciences* dalam perspektif antropologi, konflik didefinisikan sebagai akibat dari persaingan antara dua pihak atau lebih berupa individu, organisasi keluarga, kelompok kekerabatan, komunitas, atau kelompok lapisan social yang mendukung terhadap suatu ideologis, organisasi politik, suku, bangsa atau agama. Dari perspektif ini dapat disimpulkan terdapat berbagai bentuk konflik yang akan dilahirkan dari

²⁵ Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, “*Resolusi Konflik Konflik Kontemporer*”, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002, 20-21.

setiap lapisan masyarakat yang berbeda. Berikut ini beberapa klasifikasi dari jenis konflik yang diberikan dalam tulisan ini:²⁶

1. Konflik dan Konflik Sosial

Konflik diartikan sebagai percekocokan, perselisihan dan pertentangan antara berbagai pihak. Seperti dalam satu bagian dari konflik adalah konflik social yaitu pertentangan antar kelompok, komunitas dan masyarakat yang muncul dalam proses kelangsungan kehidupan sosial sehari-hari. Antara konflik dan konflik social tidak terpisahkan, konflik sangat umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari apalagi dalam kehidupan bermasyarakat yang harus melibatkan banyak orang.

2. Konflik Personal dan Interpersonal

Konflik personal adalah konflik yang terjadi di dalam diri sendiri. Ketika seseorang dilanda kebimbangan atau kegundahan akan suatu hal atau perasaan yang bersifat individual biasanya mengalami konflik secara personal. Perasaan ini sangat umum terjadi, manusia diberi perasaan untuk bisa menvalidasi setiap keadaan yang terjadi. Konflik Interpersonal adalah merupakan konflik yang timbul antar individu dalam suatu kelompok atau komunitas. Konflik yang terjadi sebagai sebuah akibat karena adanya interaksi, ini merupakan hal yang biasa terjadi namun sebisa mungkin tetap diminimalisir menggunakan sebuah pendekatan yang baik.

3. Konflik Realistis dan Non-Realistis

Konflik realistis timbul dalam suatu sebab yang jelas, misalnya perbedaan cara pandang atau perspektif akan sesuatu. Sedangkan konflik non-realistis adalah jenis konflik yang timbul karena tidak memiliki penyebab yang jelas bisa jadi hanya karena prasangka atau perasaan kebencian kepada pihak lain.

4. Konflik Konstruktif dan Destruktif

²⁶ Muhammad Arsyad dkk, *Resolusi Konflik Sebuah Perspektif Sosiologi*, (Kota Kendari: Literacy Institute, 2021), 11-15.

Konflik konstruktif adalah konflik yang bersifat produktif dan fungsional. Arah konflik ini adalah upaya mencari solusi terhadap substansi konflik. Sedangkan konflik destruktif adalah konflik yang melahirkan dampak negative dan kerugian bagi pihak yang berkonflik maupun masyarakat umum.

Konflik yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah mengenai konflik sosial. Menurut Soerjono Seokanto penyebab konflik social adalah perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda, perbedaan kepentingan antara individua tau kelompok.²⁷ Pembahasan mengenai konflik social sangat perlu untuk diperjelas karena akan selalu terjadi di masyarakat selagi ada interaksi antar makhluk social.

Masifnya kekerasan dalam bentuk apapun, sesungguhnya adalah representasi dari manusia-manusia tanpa nurani dan akal sehat serta jauh dari peradaban. Egoisme dan arogansi kebenaran atas nama kelompok, kebenaran mayoritas, seringkali menjadi satu-satunya cara untuk melegitimasi tindak kekerasan. Hal ini dikarenakan karena lemahnya kepastian hukum akan kekerasan kasus social yang bersifat massal dan melibatkan para elite yang bahkan memberikan ruang toleransi dan pembenaran terhadap munculnya aksi kekerasan social. Konflik social sangat mudah terjadi dengan isu-isu berlatar belakang perbedaan agama, budaya atau keyakinan yang tidak akan pernah selesai dengan dialog apalagi apalagi didominasi oleh pembenaran oleh kelompok yang merasa mayoritas dan memiliki suara paling lantang. Kebenaran akan terasa semua, tidak akan menemukan sebuah solusi namun hanya melahirkan berbagai persoalan baru dan laten.²⁸

²⁷ Sukring, Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif al-Qur'an, Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No.1, Juni 2016: h 112.

²⁸ Suwandi Sumartias dan Agus Rahmat, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial*, Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 1, Juli 2013, 14.

Pada pembahasan diatas telah dijelaskan bahwa konflik dan konflik social memiliki kesinambungan dan hubungan yang erat. Sebagai sebuah gejala social, konflik akan selalu ada, baik antar individu maupun kelompok pada setiap tataran masyarakat. Konflik dekat dengan hubungan social antarmanusia baik secara individual maupun kolektif. Semua hubungan social pasti memiliki ketegangan, perasaan negative atau konflik dengan tingkatan tertentu.²⁹ Bila interaksi menjadi semakin kerap dan melibatkan berbagai hal yang semakin luas maka peluang untuk munculnya ketidaksesuaian semakin besar.³⁰ Konflik dapat dilihat dari segi yang lain, misalnya konflik dapat dilihat dari segi positif yaitu dengan adanya konflik dapat mendinamisasi kelompok-kelompok dalam masyarakat karena konflik dapat memicu terjadinya kompetisi yang sehat sehingga orang berkeinginan dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari yang lain. Namun, konflik juga sesuatu yang negative dan menjadi salah satu masalah yang perlu diatasi karena memicu perselisihan dan permusuhan serta mengganggu suasana kelompok dalam masyarakat.

B. *Iṣlāh*

a. Definisi *Iṣlāh*

Kata *iṣlāh* atau إصلاح berasal dari يُصْلِح . إصلاحا yang secara tekstual bermakna memperbaiki.³¹ Selain menggunakan kata *iṣlāh* digunakan pula kata *sulhu* atau صلح yang berasal dari kata صلح . (يصلح . يصلح) yang berarti perdamaian.³² Komponen dasar dari kata tersebut adalah ص - ل - ح yang secara umum bermakna perdamaian. Menurut Ibn Manzhur dalam kitab *Lisanul Arab* lawan kata dari kata

²⁹ D.P. Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern (Jilid II)*. Terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1990), 50.

³⁰ David Sears dkk, *Psikologi Sosial (Jilid I)*, (Jakarta: Erlangga, 1985), 53.

³¹ [Terjemahan dan Arti kata أصلح Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](http://almaany.com)

³² [Terjemahan dan Arti kata صلح Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](http://almaany.com)

إصلاح berarti فساد yang berarti kerusakan. Lalu menurut Ibrahim Madzkur dalam kitab *Mu'jam al-Wajiz* kata إصلاح berasal dari kata صلح yaitu memberikan manfaat dan keserasian sekaligus terhindar dari *fasad* atau kerusakan.³³ Mengutip dari sebuah syiir bahwa *iṣlāh* adalah keharusan untuk menjaga perdamaian.³⁴ Berikutnya adalah menurut Khalil an-Nahwiyy dalam kitab *Mu'jam al-Arabiyy al-Muyassar* bahwa *iṣlāh* bertujuan untuk memperbaiki kerusakan, menghilangkan kerusakan serta perpecahan antar manusia sekaligus untuk memperindah sesuatu.³⁵

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata perdamaian berarti penghentian permusuhan (perselisihan dan sebagainya).³⁶ Kata perdamaian berasal dari kata dasar “damai” yang masuk dalam kategori kata benda dengan arti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan dan aman. Apabila tidak ada konflik maka tidak ada perdamaian, begitupun apabila tidak ada perdamaian maka juga tidak akan ada konflik.³⁷ Selain itu kata “damai” juga bisa dikategorikan dalam kata sifat yang bermakna tenteram dan tenang. Dari penjelasan ini dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa perdamaian merupakan lawan kata dari kerusakan. Sebuah kerusakan membutuhkan perbaikan untuk mengembalikan kepada keadaan yang baik, sehingga perdamaian dan perbaikan sejatinya memiliki kesinambungan.

Secara istilah *iṣlāh* diartikan sebagai perilaku baik yang dilakukan oleh manusia.³⁸ Secara terminology *iṣlāh* berarti suatu aktifitas yang ingin membawa perubahan dari keadaan buruk menjadi baik.

³³ Ibrahim Madzkur, *Mu'jam al-Wajiz*, (Mesir: Jumhuriyah al-A'rabiyyah, 1989), 368.

³⁴ Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 2010), Juz 7, 414-415.

³⁵ Khalil an-Nahwiyy, *Mu'jam al-Arabiyy al-Muyassar*, (Tunis: Larus, 1991), 292.

³⁶ [Arti kata damai - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#)

³⁷ Imam Taufiq, *Al-QURAN BUKAN KITAB TEROR: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2016), 32.

³⁸ E. Van Donzel, B. Lewis, dkk (ed), *Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1990), Jilid IV, 141.

Seperti yang disampaikan oleh ‘Abd Salam bahwa makna dari *صلح* adalah memperbaiki segala urusan.³⁹ Dari istilah yang telah disebutkan berarti *iṣlāh* memiliki lawan kata kerusakan dan perilaku buruk.

Secara historis, *iṣlāh* dapat diberi makna sebagai usaha untuk memperbaiki keadaan umat yang rusak dan menyeleweng dari ajaran al-Qur’an dan sunnah Rasul. Mengingat generasi awal islam, pada masa kenabian, salah satu tugas utama Nabi adalah menyampaikan perdamaian atas segala kerusakan dan konflik yang saat itu terjadi. *iṣlāh* adalah merubah sikap atau diri manusia untuk menjadi lebih baik dan disesuaikan dengan konteks ajaran islam.⁴⁰

Kata *iṣlāh* sendiri memiliki beberapa persamaan kata, seperti *tajdid* atau pembaharuan. Menurut Yusuf al-Qardhawi *tajdid* berarti suatu usaha atau percobaan untuk mengembalikan sesuatu kepada keadaan asal.⁴¹ Secara pengertian istilah, *tajdid* hampir memiliki makna dan maksud yang sama dengan *iṣlāh* yaitu proses perubahan dari keburukan menuju kepada kebaikan dengan membawa beberapa aspek untuk menjaga kestabilan dan keharmonisasian umat islam.⁴²

b. *Iṣlāh* dalam Al-Qur’an

Iṣlāh memiliki term sendiri di dalam al-Qur’an. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa antara *iṣlāh* atau perdamaian dengan konflik merupakan dua hal yang sebenarnya saling berkaitan. Sehingga al-Qur’an telah menawarkan *iṣlāh* sebagai salah satu solusi untuk menyikapi situasi dan kondisi krusial apabila terjadi konflik. Selain menggunakan kata *iṣlāh* juga

³⁹ Abd. Salam, *Mu’jam al-Wasith*, (Teheran: Maktabat al-Ilmiyah, t.th), Jilid I, 522.

⁴⁰ Abdul Rauh Yaacob, “*Gerakan Ishlah dan Tajdid di Dunia Islam*”, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006), 296.

⁴¹ Yusuf al-Qardhawi, *Min Ajli Sahwah Rashidah Tujaddid al-Din wa Tahnad bi Dunya*, (Kaherah: Dar al-Wafa’), 1995, 30-31.

⁴² Muhammad Zaid Ismail dan Norahida Mohamed, *Islah dan Tajdid: Pendekatan Pembinaan Semula Tamadun Islam*, International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21 Century, 6-7 September 2018, 682-683.

digunakan kata *saluha* dengan pemaknaan yang serupa, yaitu perdamaian. Namun ada juga ayat yang dikaitkan dengan keadilan, dimana setiap orang harus menjadi penengah orang atau kelompok yang sedang dalam pertikaian.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan bahwa islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian. Pada dasarnya al-Qur'an turun sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan membawa misi perdamaian bagi seluruh umat manusia. Tulisan ini tidak akan membahas kata صلح secara keseluruhan di dalam al-Quran, hanya beberapa yang memang telah ditentukan diawal saja. Ayat yang akan dibahas berkaitan mengenai perdamaian seperti disebutkan dalam kitab *Mu'jam Mufrodat Alfadh al-Qur'an* setidaknya terdapat 9 kata أصلح dengan pencarian menggunakan lafadz صلح.⁴³

Al-Qur'an menekankan pentingnya perdamaian dalam segala lini kehidupan agar tercipta kehidupan yang makmur, damai, dan sejahtera. Memiliki tujuan untu menciptakan hal-hal tersebut maka kehidupan akan bermuara kepada keharmonisan dan saling menghormati satu sama lain. Tujuan sentral al-Qur'an adalah untuk menciptakan tata social yang mantap dan hidup di muka bumi yang adil dan diasaskan pada etika.⁴⁴ Perilaku *islāh* membutuhkan konsep dan etika juga metode sehingga dapat menimbulkan perdamaian yang hakiki. Salah satu metode dalam melakukan *islāh* yang benar adalah menyelesaikan konflik sampai tuntas dan mendalami akar pemicu permasalahan agar tidak terjadi hal serupa seperti dalam surat al-Hujurat ayat 9.

Etika dalam melakukan *islāh* juga perlu diperhatikan misalnya ketika menegur atau memberi nasihat kepada seseorang yang menduduki jabatan hendaknya menggunakan cara yang halus yaitu dengan berbisik agar lebih

⁴³ Raghīb al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodat Alfadh al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Alamah), 318.

⁴⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Minneapolis Chicago: Bibliotjeaca Islamica, 1980, 37.

etis untuk menghindari perselisihan. Kasus konflik sering juga terjadi karena cara memberikan informasi tidak menggunakan cara yang etis sehingga kurang disegani pihak lain.⁴⁵ Dalam hal ini dapat dipahami juga bahwa konsep *iṣlāh* yang ada di dalam al-Qur'an juga merupakan sebuah wacana agar terhindar dari keretakan persaudaraan dan menghindarkan dari segala bentuk permusuhan.⁴⁶

c. Ruang Lingkup *Iṣlāh*

Secara garis besar *iṣlāh* dibagi menjadi beberapa ruang yang biasa dipetakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dikarenakan kerusakan tidak hanya terjadi dalam satu ruang saja, ruang sekecil diri sendiri pun dapat mengalami kerusakan sampai muncul pada ruang-ruang publik atau sosial dan menimbulkan perselisihan.

a. Personal

Iṣlāh secara personal adalah langkah dasar untuk mencapai *iṣlāh* dalam kelompok, termasuk di dalamnya terdiri dari keluarga yang mengawali relasi sebelum menuju pada kelompok yang lebih besar. Dalam mengatasi konflik yang ada di dalam diri sendiri Allah telah menuntun dengan menurunkan beberapa ayat dalam al-Qur'an. Setidaknya ada lima fondasi dasar agar tertanam di dalam diri untuk menguatkan perdamaian yang harus diwujudkan:

1. Nilai keberagamaan yang datang dari Allah.
2. Nyawa dan jiwa manusia merupakan anugrah yang harus dijaga dan dipertahankan.
3. Akal yang menjadi modal besar dalam berpikir dan berkreasi.
4. Harta benda yang baik menjadi penopang kehidupan.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:Panjimas), 1983, 275.

⁴⁶ Kusnadi Kusnadi, "Tawaran Al-Qur'an Tentang Ishlah," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (30 Oktober 2019): 22, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.58>.

5. Keturuan manusia akan berpengaruh pada kehormatan manusia yang berakhlak dan berkepribadian.⁴⁷

Fondasi tersebut seharusnya dimiliki oleh setiap manusia apalagi terhadap diri sendiri. Allah memberikan beberapa ayat sebagai petunjuk dalam al-Qur'an sebagai acuan dalam menangani setiap permasalahan, bahkan hingga yang berkaitan dengan konflik yang ada dalam diri sendiri. Misalnya ayat yang mengingatkan untuk senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun dalam sura tar-Rad 28. Hal ini karena *işlah* tidak hanya pekerjaan yang dilakukan secara nyata namun juga kejiwaan.

b. Keluarga

Dalam setiap interaksi yang dibangun, potensi gesekan konflik dapat selalu muncul dalam sebuah hubungan antar manusia, sekecil apapun lingkup yang menaungi. Hal yang paling dasar untuk memicu konflik adalah kesalahpahaman, meskipun bermula dari percikan permasalahan kecil namun bisa menjadi sebuah efek yang besar dalam interaksi antar individu, apalagi dalam lingkup keluarga. Allah telah mengajarkan solusi atau langkah yang harus dilakukan ketika terjadi kerusakan hubungan dalam keluarga. Misalnya dalam surat an-Nisa ayat 35 yang membahas mengenai perselisihan antara suami dan istri. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan mengirimkan seorang hakim atau seorang juru damai yang bijaksana untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara suami dan istri. Juru damai yang dihadirkan lebih baik berasal dari keluarga suami atau istri.⁴⁸

⁴⁷ Sofwan Jannah, "Merekonstruksi Makna Islam sebagai Agama Perdamaian," *Unisia* 27, no. 53 (20 September 2004): 319, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol27.iss53.art11>.

⁴⁸ Abdul Wahid Haddade, "KONSEP AL-ISHLAH DALAM AL-QUR-AN", *Tafsere*, Volume 4, Nomor 1, 2016, 18.

Apabila memang dari pihak keluarga tidak memungkinkan untuk menjadi hakim atau penengah bisa melibatkan konselor pernikahan. bimbingan dan tindakan yang dilakukan oleh konselor diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang melanda kehidupan rumah tangga agar kehidupan rumah tangga yang sudah dibangun tidak karam ditengah jalan.⁴⁹ Sekecil apapun permasalahan di keluarga apabila tidak segera diselesaikan akan memberikan pengaruh buruk pada interaksi sehari-hari.

c. Social

Tinggal di tengah kehidupan bermasyarakat atau berkelompok, tidak dapat dipungkiri bahwa selalu akan ada konflik yang mengiringi setiap harinya. Entah sebatas perselisihan atau sudah berkembang menjadi sebuah konflik yang berpotensi menimbulkan kerusakan dan perpecahan. Allah menurunkan al-Qur'an bertujuan sebagai petunjuk dan aturan yang mengatur kehidupan manusia. Untuk menciptakan perdamaian social Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 9-10 yang berkaitan tentang keharusan untuk berdamai bagi sesama muslim khususnya.

Dua ayat diatas memerintahkan untuk orang-orang melakukan perdamaian dalam lingkungan masyarakat. Apabila antara keduanya belum bisa melakukan perdamaian maka harus ada penengah atau orang lain yang berasal dari kelompok berbeda untuk membantu mendamaikan keduanya. Adanya pihak ketiga dalam penyelesaian konflik merupakan sesuatu yang sangat wajar. Dalam proses perdamaian terdapat tiga perwakilan kelompok yang dilibatkan yaitu perwakilan dua kelompok yang berselisih dan satu

⁴⁹ Ahmad Zaini, "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan", STAIN Kudus, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, 131.

perwakilan dari pihak ketiga yang membantu mendamaikan keduanya.

Ada beberapa prinsip di dalam islam yang harus diletakkan untuk membangun sebuah perdamaian. Seperti misalnya *tawassuth*, *tawazun*, *I'tidal* dan *tasamuh*.⁵⁰ Prinsip ini setidaknya diletakkan dalam membangun sebuah perdamaian, semua bagian dari prinsip tersebut memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an. Sikap yang ada seharusnya bisa dimaksimalkan untuk diterapkan di masyarakat.

Pertama, sikap *tawassuth* atau tengah, tidak ekstrim juga tidak lemah pada suatu aspek. Seperti yang Allah sampaikan dalam Qs. al-Baqarah ayat 143. Kedua, sikap *tawazun* atau bersikap seimbang seperti yang disampaikan dalam Qs. al-Hadid ayat 25. Ketiga, sikap *I'tidal* atau sikap lurus yang disampaikan dalam Qs. al-Maidah ayat 8. Keempat, sikap *tasamuh* yaitu sikap toleransi seperti dalam Qs. Taha ayat 44.

Hubungan social merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh manusia, manusia tidak bisa menghilangkan interaksi dengan manusia lain. Namun, terkadang beberapa orang sedang dalam perasaan maupun kondisi tertentu sehingga ketika membangun suatu hubungan dengan orang lain terlupa bahwa setiap manusia itu berbeda sehingga diperlukan sikap toleransi untuk mewujudkan sebuah hubungan social yang sehat dan damai.⁵¹

C. Resolusi Konflik

a. Definisi Resolusi Konflik

⁵⁰ Abdul Halim dkk, "*Paradigma Islam Moderat di Indonesia dalam Membentuk Perdamaian Dunia*", Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akutansi (JISMA), Vol.I No.4, Oktober 2022, 706.

⁵¹ Haidi Hajar Widagdo, "*Etika Sosial dalam Islam: Tinjauan atas Relasi Nabi dengan Pihak Non-Muslim*", AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam, Volume XVIII, No. 02, Juli-Desember 2013, 12.

Konflik tidak berakar dari satu dimensi kehidupan, banyak unsur yang mempengaruhi. Semua tergantung dengan asal dari konflik tersebut sehingga solusi dari setiap konflik juga berbeda. Kebanyakan dari pemikir yang mengajukan solusi dari konflik adalah bukan dengan meniadakan konflik tetapi mentransformasikan konflik menjadi energi positif bagi upaya perbaikan-perbaikan. Ini merupakan sesuatu yang lumrah karena semakin berkembang zaman akan semakin beragam pula permasalahan yang dihadapi sekaligus solusi yang diberikan, juga termasuk dari dampak positif adanya pakar-pakar yang fokus meneliti konflik dan perdamaian.

Terdapat beberapa pendekatan dalam menangani konflik. Pertama, pencegahan terhadap konflik (*conflict prevention*) yang berupaya mencegah pecahnya konflik kekerasan (*violent conflict*). Kedua, penanganan terhadap konflik (*conflict settlement*) yang berupaya untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mencapai kesepakatan perdamaian. Ketiga adalah manajemen konflik (*conflict management*) yaitu membatasi dan menghindari konflik yang mungkin akan terjadi ke depan dengan mendukung perubahan tingkah laku positif. Keempat, resolusi konflik (*conflict resolution*) membahas mengenai penyebab konflik dan mencoba untuk membangun baru antar kelompok. Kelima, transformasi konflik (*conflict transformation*) membahas sumber politik dan social lebih luas untuk bisa ditransformasikan energi negative menjadi perubahan politik dan social yang positif.⁵²

Berdasarkan atas pendekatan yang dilakukan untuk menangani konflik tulisan ini akan membahas lebih lanjut mengenai resolusi konflik sebagai salah satu pendekatan bagi konflik. Resolusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah putusan atau kebulatan perndapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh musyawarah yang berisi

⁵² Mukhsin Jamil dkk., “Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik”, UIN Walisongo Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), (Nopember 2007), 13-14.

pernyataan tertulis tentang tuntutan suatu hal.⁵³ Menurut Plato, Resolusi adalah seperangkat peraturan yang tersusun dengan baik serta mengikat hakim dan masyarakat. Sedangkan menurut Immanuel Kant, Resolusi adalah keseluruhan syarat dimana seseorang memiliki kebebasan dan orang yang lain dapat menyesuaikan diri dengan kebebasan yang dimiliki oleh lainnya dan menaati peraturan hukum tentang kemerdekaan.

Resolusi konflik adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang memecahkan konflik dan menangani sebagai sebab konflik kemudian berusaha membangun hubungan baru. Resolusi konflik adalah sebuah metode dan proses untuk menyelesaikan konflik secara damai.⁵⁴ Mindes mengatakan bahwa resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan social dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi dan mengembangkan rasa keadilan.

Menurut Heridiansyah bahwa resolusi konflik dapat juga disebut sebagai keterampilan serta kemampuan individu dalam menyikapi dan memecahkan serta mengambil tindakan lanjutan untuk fenomena dan masalah social budaya di lingkungan sekitar.⁵⁵ Resolusi konflik dapat dilakukan oleh semua orang dari segala kalangan karena pada dasarnya pendekatan tersebut adalah bagaimana seseorang atau kelompok dapat mengendalikan diri dalam menyikapi konflik. Setelah itu mulai mencari penyebab dari konflik yang terjadi dan memberikan solusi serta tindakan agar konflik tersebut tidak terulang kembali.

Resolusi konflik adalah salah satu pendekatan yang membahas berbagai penyebab konflik dan mencoba untuk membangun hubungan baru

⁵³ KBBI

⁵⁴ Muhammad Arsyad dkk, *Resolusi Konflik Sebuah Perspektif Sosiologi*, (Kota Kendari: Literacy Institute, 2021), 21.

⁵⁵ J Heridiansyah, *Manajemen Konflik dalam Sebuah Organisasi*, (Semarang: Jurnal STIE Semarang), 6.

dan abadi diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan.⁵⁶ Terdapat sejumlah perubahan yang terjadi dalam resolusi konflik dalam perjalanannya. Terutama pada teori dan penyelesaian konflik klasik dan kontemporer. Pada masa klasik hasil dari konflik adalah kalah-menang, kalah-kalah, ataupun menang-menang. Konflik terjadi karena sebuah ekspresi yang ditimbulkan atas perubahan social, yang tertuang dalam kepentingan, nilai dan keyakinan. Penyelesaian yang dilakukan adalah persoalan kebiasaan dan melakukan penentuan pilihan yang tepat.⁵⁷

Namun pada teori konflik kontemporer sumber dari konflik pun beragam, maka diperlukan respon pada tingkatan yang berbeda. Selanjutnya pada penyelesaian dari konflik klasik adalah memecahkan masalah pertikaian dalam konflik yang menggunakan kekerasan dengan tanpa kekerasan. Sedangkan pada penyelesaian konflik kontemporer adalah dengan usaha-usaha untuk menyelesaikan konflik hendaknya dimulai sebelum konflik bersenjata pecah.⁵⁸ Siklus perkembangan baru dimulai dari pencegahan, menjaga perdamaian, membuat perdamaian dan pembentukan perdamaian. Hal ini dapat disebut dengan tindakan preventif atau pencegahan terhadap terjadinya konflik.

b. Metode Resolusi Konflik

Pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat mengenai konflik dan sikap untuk menghadapi konflik memerlukan edukasi lebih lanjut. Tidak semua perselisihan harus diakhiri dengan konflik dan tidak semua konflik harus disertai dengan kekerasan. Pengelolaan konflik dalam kehidupan merupakan salah satu instrument penting karena akan menjamin kelanjutan

⁵⁶ M. Mukhsin Jamil dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: *Walisongo Mediation Center*, 2007), 13

⁵⁷ Miall, Ramsbothan, Wood Haouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta, 2000), 8.

⁵⁸ Miall, Ramsbothan, Wood Haouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta, 2000), 24.

hubungan antar individu atau kelompok. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi dalam resolusi dan mitigasi konflik social.⁵⁹

Pada awal mula kebangkitan islam, resolusi konflik merupakan agenda kedua yang dilakukan setelah penyematan isu terorisme sebagai agenda pertama. Abad ke-21 disebut sebagai abad kesejahteraan dan ekonomi nyatanya menjadi abad kekerasan dan perang. Konflik internal dan eksternal umat islam menyebabkan kemandulan bagi umat islam untuk melakukan pembaharuan sehingga aktivitas hanya dilakukan oleh orang-orang atau kelompok tertentu termasuk organisasi militant yang menimbulkan banyak isu terorisme. Isu tersebut menyengat dan menimbulkan banyak pihak campur tangan, hingga semakin tak terkendali.⁶⁰

Konflik yang terjadi baik secara internal maupun eksternal menyebabkan tidak produktif dan sangat bertentangan dengan nilai keislaman. *iṣlāh* atau resolusi konflik harus segera didesain. Ketika mendesain resolusi konflik harus diperhatikan seberapa penting efeknya bagi persoalan yang terjadi. Resolusi konflik akan memungkinkan setiap persolan yang terjadi agar segera dimanajemen sehingga konflik hanya bergerak dalam dataran *game* atau perdebatan dan perselisihan tidak sampai pada tingkat *war*.⁶¹

Arus perubahan dari masa ke masa telah merubah konflik dan cara pandang seseorang terhadap cara penyelesaian dari konflik. Banyak kritik ditujukan kepada metode-metode konvensional dalam penyelesaian konflik, kritik terutama diberikan kepada peneliti dan konsultan konflik karna memberikan masukan pada para pembuat keputusan. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh studi resolusi konflik adalah bagaimana meningkatkan

⁵⁹ Miftah Faridl Widhagda dan Rahmad Hidayat, "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Resolusi Konflik Sosial" 8, no. 1 (2020): 82.

⁶⁰ Surwandono Surwandono, "Menakar Resolusi Konflik di Dunia Islam," *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2012): 28, <https://doi.org/10.18196/hi.2012.0003.27-31>.

⁶¹ Mohtar Mas'oed, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi", Jakarta: LP3ES, 1996, 92.

kapasitas studi agar dapat melahirkan formulasi resolusi yang mampu mengakomodasi keberagaman konflik. Ilmuwan kini sudah memberikan kemajuan baru dalam studi resolusi konflik yang dibagi menjadi dua hal: pertama, mengidentifikasi beragam sumber konflik dan kedua, resolusi konflik akomodatif terhadap kebutuhan komunitas.⁶²

Beberapa metode resolusi konflik sederhana disuguhkan oleh para ilmuwan seperti melakukan negosiasi, mediasi, rekonsiliasi dan arbitrase. Dalam melakukan resolusi konflik dengan keempat metode ini harus disertai kerelaan antara kedua belah pihak.

a. Negosiasi

Seara *harfiyah*, negosiasi berasal dari bahasa Inggris *negotiation* yang artinya *discussion in order to come to an agreement*.⁶³ Yaitu suatu perundingan untuk mendapatkan suatu kesepakatan. Secara terminology negosiasi dapat didefinisikan *the process where interested parties resolve disputes, agree upon courses of action, bargain for individual or collective advantage, and/or attempt to craft outcomes which serve their mutual interest*. Maksud dari kalimat sebelumnya adalah bahwa proses perundingan dua pihak yang bertikai baik sifatnya individual maupun kolektif untuk mencari solusi bersama yang saling menguntungkan. Pertikaian ini dipicu adanya kepentingan dan negosiasi merupakan proses perundingan untuk penyelesaian perselisihan atau pertikaian kepentingan.⁶⁴

⁶² I Nyoman Sudira, "Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia," *Global: Jurnal Politik Internasional* 19, no. 2 (12 Desember 2017): 164, <https://doi.org/10.7454/global.v19i2.301>.

⁶³ A.S. Hornby. *Oxford Advance Learners Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Oxford, 1977, 573.

⁶⁴ M. Mukhsin Jamil dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007), 89.

Negosiasi bukan berarti harus mengalah namun juga berarti harus menang, negosiasi adalah kemauan kedua belah pihak duduk bersama untuk menemukan jalan tengah atau solusi dari permasalahan. Tujuan dari negosiasi ini adalah untuk mendapatkan penyelesaian masalah bersama dengan mengkompromikan perbedaan yang ada sehingga menemukan *win-win solution*.

b. Mediasi

Secara bahasa, mediasi berasal dari bahasa latin *mediare* yang berarti “berada di tengah” karena seseorang yang melakukan mediasi (mediator) harus berada di tengah orang yang bertikai. Sedangkan secara terminology, mediasi adalah suatu proses penyelesaian pihak-pihak yang bertikai untuk mencapai penyelesaian yang memuaskan melalui pihak ketiga yang netral atau mediator.⁶⁵

Kesuksesan dari proses mediasi ini juga tergantung oleh mediator, tidak hanya melibatkan dua orang yang mengalami perselisihan saja. Sikap dasar yang harus dimiliki oleh seorang mediator adalah terbuka, mandiri, netral, percaya diri, menghormati orang lain, seimbang, mempunyai komitmen, fleksibel, bisa memimpin proses mediasi dengan baik, percaya pada orang lain dan bisa dipercaya oleh orang lain serta berorientasi pada pelayanan.

c. Rekonsiliasi

Menurut KBBI, rekonsiliasi adalah perbuatan memulihkan hubungan persahabatan Kembali pada keadaan semula atau perbuatan menyelesaikan perbedaan.⁶⁶ Dalam pelaksanaannya

⁶⁵ M. Mukhsin Jamil dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007), 104-107.

⁶⁶ <http://kbbi.web.id/rekonsiliasi> diakses pada 17 November 2023

rekonsiliasi sangatlah penting karena keadilan transisional lebih sekedar menangani kasus per kasus tapi juga menjadi dasar moral pemerintahan transisional dalam menghormati martabat manusia melalui cara yang demokratis, non kekerasan dan sesuai prinsip supremasi hukum. Segala upaya ini dilakukan agar kesalahan yang sama tidak terjadi lagi di masa yang akan datang.⁶⁷

d. Arbitrase

Arbitrase berasal dari bahasa latin arbitrase yang berarti kekuasaan untuk menyelesaikan sesuatu menurut kebijaksanaan. Dihubungkannya arbitrase dengan kebijaksanaan itu, dapat menimbulkan salah satu kesan seolah-olah seorang arbiter atau suatu majelis arbitrase dalam menyelesaikan suatu sengketa tidak mengindahkan norma-norma hukum lagi dan menyadarkan pemutusan sengketa tersebut hanya pada kebijaksanaan saja. Kesan tersebut keliru, karena arbiter atau majelis tersebut juga menerapkan hukum seperti apa yang dilakukan oleh hakim atau pengadilan.⁶⁸

Dalam penulisan tesis ini akan menggunakan metode yang digunakan oleh Galtung dalam meresolusi konflik. Hal ini dikarenakan teori ini memiliki tahapan-tahapan yang dianggap sesuai dengan objek penelitian. Galtung melihat perdamaian tidak hanya pada pencegahan perang namun juga meliputi kondisi hubungan damai antara yang domain dan yang tereksplorasi, yang memerintah dan diperintah, pria dan wanita, kebudayaan barat dan bukan barat, kemanusiaan dan alam.⁶⁹ Pemahaman mengenai

⁶⁷ Aulia Rosa Nasution, *Penyelesaian Kasus Pelanggaran HAM Berat melalui Pengadilan Nasional dan Internasional serta Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi*, MERCATORIA, Vol. 11 (1) Juni (2018), 121-122.

⁶⁸ Prof. R. Subekti, *Arbitrase Perdagangan*, Bandung; Angkasa Offset, 1981, hlm. 1.

⁶⁹ Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *“Resolusi Konflik Konflik Kontemporer”*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002, 67.

perdamaian yang ditawarkan oleh Galtung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih sederhana.

Teori perdamaian yang ditawarkan oleh Galtung dapat direalisasikan dalam konflik social. Galtung sendiri dalam merumuskan teorinya menyerap dari dunia kedokteran, ia mentransformasikannya ke dalam gagasan para peneliti dengan sebutan “dokter social”. Untuk menuju sebuah perdamaian, dibutuhkan tahapan-tahapan tertentu. Galtung sendiri meminjam teori dari dunia kedokteran yaitu *diagnose*, *prognose*, dan *therapy*. Ketiga hal tersebut adalah tahapan untuk menuju sebuah perdamaian. Diagnosis adalah upaya pencarian akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya kekerasan atau konflik. Selanjutnya adalah prognosis atau analisis atas arah berkembangnya kekerasan atau konflik yang terjadi. Terakhir adalah terapi yaitu pengobatan atau penyelesaian dari kekerasan atau konflik yang terjadi.

Menurut Galtung sendiri sebelum terjadinya konflik akan ada kekerasan yang mengawali. Galtung membagi beberapa tahapan menuju konflik. Pada setiap tahap ada yang disebut dengan *therapy* atau penyelesaian dari tingkat kekerasan yang terjadi, dari tahapan tersebut juga dapat ditentukan ukuran kekerasan yang sedang terjadi yang disebut dengan *diagnose* atau diagnosis pada tahap kekerasan. Ketika pada tahap *diagnose* kekerasan tidak terselesaikan dengan baik maka akan menuju pada tahap berikutnya yaitu *prognose* atau prognosis. Ukuran dari kekerasan ditentukan oleh tiga hal yaitu *attitude/assumptions*, *behavior*, *contradiction*.⁷⁰ Jika ketiganya memiliki tekanan yang besar maka akan semakin besar konflik yang terjadi. Menurut Galtung, titik tertinggi dari konflik adalah *war behavior* atau kebiasaan berperang dan bisa diselesaikan dengan mengubah

⁷⁰ Johan Galtung, *Cultural Peace some characteristics*, London: SAGE, 1995, hlm. 77.

kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan untuk berdamai atau *virtuous cycle of peace*.⁷¹

Teori diatas dipinjam oleh Galtung dari dunia kedokteran yaitu sebuah kekerasan dilihat dari *diagnose* atau diagnosis yaitu pencarian terhadap akar masalah. Berikutnya adalah tahap *prognose* atau prognosis yaitu ke arah mana masalah akan pergi dan akan menjadi seperti apa. Terakhir yaitu *therapy* atau bagaimana mengobati kekerasan atau konflik yang ada. Dalam dunia Galtung memberikan definisi kekerasan sebagai hambatan dari berjalannya sesuatu. Kekerasan merupakan akar dari sebuah konflik yang setiap dari keduanya dapat menuju kepada perdamaian. Dalam hal ini Galtung membagi perdamaian menjadi dua yaitu perdamaian positif dan perdamaian negative. Maksud dari perdamaian positif adalah perdamaian yang dilakukan untuk menghadirkan fenomena yang baik, berbeda dengan perdamaian negative yaitu perdamaian yang dilakukan untuk menghilangkan fenomena buruk.

Kedua jenis perdamaian tersebut pastinya sangat berpengaruh pada kehidupan social sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa konflik tidak selamanya buruk. Apabila dapat diatur dengan benar, konflik dapat berakhir baik dan membawa sebuah kemajuan. Secara kontekstual dalam menangani perdamaian bahwa kondisi manusia bisa berfungsi menjadi pencipta maupun perusak. Galtung mendefinisikan bahwa perdamaian adalah ketiadaan kekerasan dalam segala bentuk baik langsung secara fisik maupun verbal, structural, kultural, yang diarahkan kepada tubuh, pikiran atau jiwa makhluk hidup lainnya, baik manusia ataupun bukan.⁷² Selebihnya konsep dari perdamaian adalah dimana konflik dapat ditransformasikan dengan kreatif

⁷¹ Johan Galtung, *Cultural Violence, Journal of Peace Research*, Vol. 27, No. 3. (Aug., 1990)., hlm. 302.

⁷² Johan Galtung, *Johan Galtung, Cultural Peace some characteristics*, London: SAGE, 1995, London: SAGE, 1995, hlm. 77.

dan tanpa kekerasan hingga fokusnya pada perdamaian, tidak lagi pada konflik.

Tujuan awal perdamaian Galtung adalah perdamaian positif dalam bentuk solidaritas, empati, dan komunitas manusia. Perdamaian tidak hanya sebatas pada pencegahan perang, hubungan damai antara yang dominan dan yang tereksplotasi, yang memerintah dan yang diperintah, perbedaan gender, ketimpangan budaya, kemanusiaan maupun alam.⁷³ Sehingga, dalam kajian perdamaian yang dilakukan oleh Galtung mengandung tahapan-tahapan tertentu yang dapat secara bertahap dilakukan sejak awal mula muncul pemicu konflik hingga tahapan menuju perdamaian yang sebenarnya.

Tabel 1.1 Tahapan kekerasan menuju perdamaian oleh Johan Galtung

	Culture	Nature	Structure	Therapy
Diagnosis	Attitude	Behavior	Contradiction	Dialogue (Needs, Rights, Dignity)
	Value	Goals	Interest	Goal Restraint & Consequence Analysis
Prognosis	Frustration		Apathy, Low Participation	Anger Control
	Dehumanization		Cycles of Violence (Cold War)	Humanization
	Destruction		Hot War	Non-Violence
	War		War Behavior	Virtuous Cycle of Peace

⁷³ Miall, Rambsbothan, Wood Haouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada Jakarta, 2000), 66-67.

Tabel diatas merupakan tahapan dari kekerasan menuju perdamaian. Berawal dari diagnosis yaitu pencarian akar masalah, apabila adanya tabrakan antara persepsi (*attitude*), perilaku (*behavior*) dan kepentingan (*contradiction*) sehingga kekerasan semakin dekat, oleh karna itu diperlukan dialog antar pihak agar tidak terjadi konflik.⁷⁴ Namun apabila setelah dialog permasalahan masih berkembang, maka perlu dilakukan pembatasan keinginan (*goal restraint*) dan analisis konsekwensi atas tindakan yang diambil untuk membantu melakukan diagnosis (*consequence analysis*) dan menyembuhkan kekerasan yang akan pecah. Apabila tahapan ini tidak terpenuhi maka kekerasan akan muncul.

Tahapan setelah diagnosis adalah prognosis yaitu ketika tidak bisa disembuhkan atau dikendalikan pada diagnosis. Hal pertama yang memungkinkan terjadi adalah frustasi (*frustration*) atau keputusan hingga muncul perilaku apatis (*apathy*) dan tidak mau berpartisipasi kepada pihak lain (*low participation*). Terapi atau penyelesaian dari tahapan ini adalah dengan mengontrol kemarahan untuk meminimalisir efek (*anger control*). Apabila frustasi tidak dapat teratasi maka akan lahir dehumanisasi (*dehumanization*) yaitu perilaku yang tidak memanusiakan manusia. Keadaan ini menyebabkan tersakiti salah satu pihak (*cold war*) dan memunculkan siklus kekerasan (*cycles of violence*). Penyelesaian dari tahapan ini adalah dengan humanisasi (*humanization*) yaitu mencermati perilaku yang dilakukan, manusiawi atau tidak.

Ketika tahapan di atas belum bisa menghentikan kekerasan maka dilanjutkan pada tahapan berikutnya. Ketika dehumanisasi tidak terselesaikan maka yang akan terjadi adalah menghancurkan pihak lawan (*destruction*) yang akan menyebabkan peperangan yang panas (*hot war*). Penyelesaian dilakukan dengan tidak lagi melakukan kekerasan (*non-violence*). Tahapan terakhir apabila semua tidak berhasil maka terjadi konflik

⁷⁴ Johan Galtung, Cultural Peace some characteristics, London: SAGE, 1995, 78.

atau peperangan (*war*) yang sesungguhnya. Keadaan itu akan mengakibatkan budaya perang (*war bahavior*) dan solusinya hanya kembali kepada budaya perdamaian (*virtuous cycle of peace*). Perdamaian harus ditegakkan, kedua pihak harus reaktif terlebih dahulu dan saling memaafkan.

Berikutnya ada model campuran dari teori perdamaian Galtung dan teori yang lain, disebut dengan model *hourglass* yaitu kombinasi gagasan Galtung tentang konflik dengan model eskalasi dan de-skalasi konflik dari Woodhouse dan Ramsbotham. Fase eskalasi adalah fase yang dimulai dari tahap *difference* hingga *violence*. Berikutnya adalah fase de-eskalasi yaitu fase yang dimulai dari tahap *ceasefire* hingga *reconciliation*. Diantara kedua fase tersebut terdapat sebuah fase yang disebut fase *war*. Berikut ini adalah model *hourglass* yang sudah dielaborasi menjadi sebuah gambar berikut.⁷⁵

Tabel 1.2 Model teori *hourglass* yang diinisiasi oleh Galtung

Tahap Konflik	Respon Strategis	Contoh Respon Taktis (Proses dan Keterampilan)
Perbedaan	<i>Peacebuilding</i> Kultural	<i>Problem Solving</i> . Dukungan bagi Lembaga pemecahan sengketa local, Training CR, Komisi untuk penemuan fakta dan perdamaian.
Kontradiksi	<i>Peacebuilding</i> struktural	Bantuan pembangunan. Pembangunan <i>Civil Society</i> . Pembangunan institusi dan training tata pemerintahan, pelatihan HAM. Mediasi dan <i>problem solving</i> .

⁷⁵ Muhammad Arsyad dkk, *Resolusi Konflik Sebuah Perspektif Sosiologi*, (Kota Kendari: Literacy Institute, 2021), 81-82.

Polarisasi	<i>Peacemaking</i> elit	Negosiasi dan mediasi melalui perwakilan khusus dan resmi. Tekanan diplomatic. <i>Peacekeeping</i> preventif.
Kekerasan	<i>Peacekeeping</i>	Interposisi. Manajemen krisis dan penahanan permusuhan.
Perang	Pembatasan Perang	Penguatan Perdamaian. Stabilisasi dan dukungan perdamaian.
Gencatan Senjata	<i>Peacekeeping</i>	<i>Peacekeeping</i> preventif. Demiliterisasi dan reformasi sector keamanan. Pembangunan kepercayaan dan keamanan yang terukur. Keamanan komunitas melalui training polisional.
Kesepakatan	<i>Peacemaking</i> elit	Pemilihan umum dan reformasi institusi. Pembagian kekuasaan dan desentralisasi kekuasaan. <i>Problem solving</i>
Normalisasi	<i>Peacebuilding</i> Struktural	Keamanan kolektif dan kesepakatan Kerjasama. Kerjasama pembangunan sumber-sumber ekonomi. Pertahanan alternatif.
Rekonsiliasi	<i>Peacebuilding</i> Kultural	Komisi kebenaran dan keadilan Pengembangan media perdamaian

		Penyadaran perdamaian dan konflik melalui pendidikan dan training. Pertukaran budaya dan inisiatif, rekonsiliasi melalui olahraga. <i>Problem solving</i> mengenai masalah masa depan.
--	--	--

Adanya teori *hourglass* menunjukkan bahwa teori Galtung diakui dan digunakan dalam penyelesaian konflik. Perdamaian dicapai menggunakan pengkajian atas segitiga konflik untuk mengetahui penyebab dari konflik dan menggunakan 3 model pendekatan yaitu *peacemaking*, *peacekeeping* dan *peacebuilding*. Ciri-ciri dari perdamaian adalah tidak ada atau pengurangan kekerasan dalam bentuk apapun. Kehidupan tanpa adanya kekerasan dan kreatif dalam mentransformasi konflik.

Terdapat rumus dalam transformasi konflik yang diambil dari rumus konflik yaitu *empathy* + *non-violence* + *creativity* untuk *attitude/assumptions*, untuk *behavior*, dan untuk *contradiction*. Rumus ini berlaku bagi siapapun yang terjebak konflik maupun orang-orang yang membantu dalam berdamai dan juga pihak yang menginginkan untuk mentransformasikan konflik kepada perdamaian.⁷⁶ Dalam perdamaian ada beberapa proses yang harus dilalui, yaitu *peacekeeping*, *peacemaking* dan *peacebuilding*. Ketiganya memiliki porsinya sendiri-sendiri dalam membangun perdamaian. *Peacekeeping* adalah sebuah usaha untuk memisahkan antara dua pihak yang berkonflik. Sedangkan *peacemaking* adalah mencegah agar konflik tidak terjadi Kembali dan tercipta kehidupan yang damai. Terakhir adalah *peacebuilding* yaitu keadaan dimana upaya penyelesaian konflik sampai pada akarnya, ada upaya-upaya yang dilakukan untuk mengetahui sebab dan solusi dari sebuah konflik.

⁷⁶ Johan Galtung, *Cultural Peace some characteristics*, London: SAGE, 1995, 79.

c. Resolusi Konflik Sosial

Setelah memahami urgensi resolusi konflik serta metode-metode konflik yang dilakukan untuk meredakan suatu konflik selanjutnya penulis akan memberikan gambaran mengenai resolusi konflik terhadap konflik social. Konflik social adalah konflik yang mengacu pada perbedaan interpersonal, intragrup dan antar kelompok.⁷⁷ Sehingga yang terlibat dalam konflik social adalah orang-orang yang tergabung dalam suatu kelompok.

Bagaimanapun awal mula keislaman terjadi di tengah masyarakat arab yang terkenal dengan masyarakat gurun. Mereka dikenal dengan ciri menyukai konflik sehingga dengan *hammiyatul jahiliyah* yang menjelaskan bagaimana panas dan temperampennya orang arab *jahiliyah*. Hingga Rasulullah datang dan membawa *iṣlāḥul islamiyyah* yaitu bagaimana Rasul memberikan *iṣlāḥ* terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Rasulullah telah memberikan contoh bagaimana cara mengatasi konflik social.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa resolusi konflik social akan mengambil teori dari Johan Galtung. Resolusi konflik yang dilakukan oleh Galtung dikembangkan dari proses DPT dalam penyakit yaitu *diagnosis*, *prognosis*, dan *treatment*.⁷⁸ Analogi medis ini muncul pada latar belakang gagasan Galtung. Ayah Galtung adalah seorang dokter, dengan menyerap etika profesi sang ayah dan mentransformasikannya ke dalam gagasan para peneliti perdamaian dengan sebutan “dokter social”.

Galtung dipengaruhi oleh Mahatma Gandhi dalam pemikirannya karena sangat mengidolakan Gandhi sejak usia masih 21 tahun. Bahkan saat kematian Gandhi, Galtung sangat terpukul padahal sekalipun belum pernah

⁷⁷ Ekawarna, Manajemen Konflik dan Stres, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, Agustus 2018, 376.

⁷⁸ Burak Ercoşkun, “On Galtung’s Approach to Peace Studies,” *Lectio Socialis* 5, no. 1 (18 Januari 2021): 6, <https://doi.org/10.47478/lectio.792847>.

bertemu dengannya. Setelah berkecimpung lama dengan dunia perdamaian juga telah menghadiri banyak pertemuan dan seminar, Galtung mendirikan *Journal of Peace Research*. Perdamaian secara social sendiri menurut Galtung dibagi menjadi perdamaian positif dan perdamaian negatif. Pertama yang dimaksudkan dengan perdamaian positif adalah perdamaian tanpa adanya kekerasan. Kedua yaitu perdamaian negative adalah perdamaian yang dilakukan setelah berhasil diatasinya kekerasan.⁷⁹

Dalam teori Galtung memperlihatkan bahwa individu, kelompok dan organisasi membawa banyak kepentingan. Kepentingan itu beragam, bisa berwujud ekonomi, politik, social atau agama. Setiap pemilik kepentingan memiliki tujuan untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan maka tidak jarang sering menimbulkan gesekan. Apalagi jika pemilik kepentingan baik individu ataupun kelompok berada dalam satu lingkungan yang sama maka masing-masing pasti akan menciptakan persepsi terhadap yang lain. Proses ini akan membawa kepada ketegangan dan kontradiksi. Segitiga konflik yang ditawarkan oleh Galtung sebagai salah satu langkah awal menganalisis konflik untuk kemudian mencari solusi atas konflik yang terjadi merupakan analisis hubungan sebab akibat atau interaksi yang mungkin terjadi dalam konflik social.

Dari konflik yang terjadi akan menimbulkan kekerasan. Menurut Galtung kekerasan adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, structural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri sendiri dan orang lain. Secara klasik, kekerasan langsung menggunakan kekuatan fisik seperti pembunuhan, pemukulan, kekerasan seksual dan kekerasan verbal seperti penghinaan. Selain itu terdapat juga kekerasan structural yang tidak dilakukan oleh individu akan tetapi tersembunyi dalam struktur lebih kecil maupun lebih luas.

⁷⁹ Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, “*Resolusi Konflik Konflik Kontemporer*”, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002, 66-67.

Dalam pengaplikasiannya, Galtung menggunakan pendekatan feminisme. Patriarkisme yang masih mengakar di masyarakat cenderung pada kekerasan. Namun dengan menyoroti permasalahan tersebut, Galtung juga melihat dari sisi kekhawatiran laki-laki yang jika merasa tidak diperlakukan sebagaimana mereka dilakukan karena perempuan memiliki suatu kekuasaan. Setelah mengintegrasikan antara feminisme dan perdamaian, semua permasalahan tersebut bisa dihapuskan jika semua orang bersepakat tidak melakukan kekerasan fisik maupun structural dengan merubah institusi menjadi ramah gender. Tidak ada lagi seksisme, rasisme, ageism, klasisme. Maka yang akan muncul adalah perdamaian social. Resolusi konflik social dilakukan dengan mengubah lembaga, pola pikir atau sikap atas permasalahan social yang terjadi di masyarakat, agar yang tersisa ialah perdamaian positif yang terdapat harmoni dan keseimbangan.⁸⁰ Galtung memberikan 3 model pendekatan dalam menyajikan perdamaian:

a. *Peacekeeping*

Peacekeeping adalah sebuah fase yang harus dicapai karena di masa depan akan lebih mudah untuk menerapkan cara menjaga perdamaian dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan *peacekeeping* secara dasar adalah sebuah tindakan pencegahan atas kekerasan yang pernah terjadi di masyarakat tidak terulang kembali.

Metode yang dilakukan adalah dengan melindungi warga sipil dengan secara aktif mencegah konflik, mengurangi tindak kekerasan, memperkuat keamanan dan memberdayakan otoritas nasional untuk memikul tanggung jawab ini. Tujuan dari *peacekeeping* sendiri adalah untuk menciptakan kondisi yang mendukung perdamaian yang langgeng.

b. *Peacemaking*

Peacemaking adalah upaya pertolongan yang diberikan kepada dua kelompok yang sedang berkonflik agar bernegosiasi satu dengan yang

⁸⁰ Linda Dwi Eriyanti, "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme," *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017): 10, <https://doi.org/10.18196/hi.61102>.

lain untuk mencapai sebuah kesepakatan yang mengakhiri konflik. Perdamaian dapat dicapai melalui mediasi antara dua grup yang memiliki perbedaan tujuan. Metode yang dilakukan melalui negosiasi, mediasi, konsiliasi, penyelesaian yudisial, arbitrase dll untuk mendapatkan *win-win solution*.

c. *Peacebuilding*

Peacebuilding didefinisikan sebagai sebuah strategi atau usaha untuk menemukan hasil dari kekerasan dalam konflik dengan membangun hubungan komunikasi yang baik antar kelompok yang berkonflik. Tujuan dari pertahanan perdamaian adalah untuk mengurangi konflik oleh pihak yang terlibat setelah negosiasi sehingga hubungan baik bisa dilanjutkan.

Upaya *peacebuilding* harus melibatkan berbagai pihak, pemerintah maupun masyarakat sipil di tingkat komunitas, nasional, dan internasional untuk mengatasi dampak dan akar penyebab konflik, sebelum, selama dan setelah konflik kekerasan terjadi. Tujuan dari *peacebuilding* adalah untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku serta mengubah dinamika antara individu dan kelompok menuju ko-eksistensi yang lebih stabil dan damai. Ketiga proses perdamaian tersebut memiliki kepentingannya masing-masing. Jika sudah terjadi konflik maka digunakan metode *peacekeeping* untuk memisahkan dua orang yang bertikai. Setelah itu menggunakan *peacemaking* untuk tindakan pencegahan dan pengawasan agar konflik tidak kembali terulang. Terakhir adalah *peacebuilding* yaitu penyelesaian konflik hingga akhirnya dengan melakukan interogasi dan investigasi atas penyebab hingga solusi atas konflik yang terjadi.

Dalam kehidupan bersosial resolusi konflik sangat dibutuhkan untuk menghilangkan konflik yang terjadi sehari-hari. Secara kontekstual dalam menangani perdamaian bahwa kondisi manusia bisa berfungsi menjadi pencipta maupun perusak.⁸¹ Hal ini menyebabkan diperlukannya metode-

⁸¹ Johan Galtung, *Cultural Peace some characteristics*, London: SAGE, 1995, 78.

metode khusus dalam menyelesaikan sebuah konflik karena konflik dapat ditransformasikan ke dalam sebuah perdamaian dengan memanfaatkan rumus tersebut: *empathy* + *non-violence* + *creativity* untuk *attitude/assumptions*, untuk *behavior*, dan untuk *contradiction*.⁸² Empati kepada semua pihak bukan hanya dengan membayangkan apabila menjadi salah satu pihak saja. Berikutnya adalah Batasan untuk tidak melakukan aksi kekerasan dengan tidak membiarkan kekerasan berkembang biak di tengah pihak yang berkonflik. Terakhir adalah kreatifitas untuk melampaui kontradiksi.

Penggunaan teori Galtung pada konflik social sangat memungkinkan karena teori ini mencoba untuk memahami konflik dari dasar hingga sampai pada perdamaian. Pembahasan dalam teori perdamaian Galtung dilakukan secara menyeluruh dengan tahapan-tahapan yang mendetail dan terstruktur sehingga mudah untuk diterapkan. Secara umum konflik yang ada di dalam masyarakat disebabkan oleh persepsi atas individu atau kelompok sehingga menyebabkan terjadinya perilaku yang menunjukkan sikap yang kontra dengan pihak lain. Berawal dari ini akan melahirkan kekerasan dan berujung pada konflik apabila tidak segera dilakukan penyelesaian.

⁸² Johan Galtung, *Cultural Peace some characteristics*, London: SAGE, 1995, 79.

BAB III

MAKNA *ISLĀH* DALAM TAFSIR AL-SYA'ROWI

A. Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rowi

a. Biografi Syaikh Al-Sya'rowi

Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rowi dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al-Tsani 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di desa Daqadus, kecamatan Mait Ghamir, provinsi Daqahlia, Republik Arab Mesir.¹ Daqadus adalah desa di Mesir Lama, berjarak beberapa meter dari kota Mait Ghamir, provinsi Daqahlia. Terdapat sekitar 15 ribu penduduk, memiliki luas sekitar 800 hektar, dalam penyampaian berulangnya kali Syaikh Sya'rowi menyebutkan rasa syukur atas limpahan kebaikan yang Allah berikan kepada desa itu. Desa Daqadus memiliki empat distrik besar yaitu distrik Bazz yang dinisbatkan pada salah seorang tokoh sufi, distrik Jami' al-kabir yang dinisbatkan pada nama masjid terbesar di desa, distrik Abu Bakar Asutukhi yang dinisbatkan pada nama Abu Bakar Assutukhi, dan distrik Syaikh Abdullah al-Anshari yaitu distrik dimana Syaikh Sya'rowi lahir.²

Lahir di Negara Mesir, tempat lahirnya para *Mujaddid* seperti al-Thantawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, dan lain-lain. Syaikh Sya'rowi juga termasuk salah satu *mufassir* kontemporer yang produktif dan dinisbatkan beberapa karya. Tumbuh dalam keluarga yang sangat religious, Ayah dari Syaikh Sya'rowi adalah seseorang yang sholeh, alim serta taat beibadah. Karakter dari Sang Ayah tampak jelas dalam diri Syaikh Sya'rowi melalui kebaikan-kebaikan

¹ Daqadus atau orang menyebutnya desa Dakdus karena mensukunkan huruf qaf merupakan salah satu desa yang cukup terpencil di Mesir dengan banyak penduduk yang masih menggunakan bahasa 'Amiyah Sya'biyyah atau bahasa rakyat. Dari Kairo menuju Alexandria lalu ke Thanta lalu menuju titik terakhir tempat peristirahatan Syaikh Sya'rowi di Daqadus, Mit Ghamir.

² Al-Sya'rowi Alladzi la na'rifu, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991) la Na'rifu, 12.

yang dilakukan semasa hidupnya. Syaikh Sya'rowi memiliki lima saudara, tiga laki-laki bernama Sami, Abdurrahim, Ahmad serta dua perempuan yaitu Fatima dan Salihah.³ Ayah dari Syaikh Sya'rowi adalah seorang petani yang menggarap sebidang tanah yang disewa. Tinggal di wilayah pertanian dan perkebunan yang tenang dan penuh kesederhanaan membuat Syaikh Sya'rowi tidak terpikir untuk keluar dari desa dan menuntut ilmu hingga Al-Azhar.⁴

Syaikh Sya'rowi mendapat julukan “Amen” dari sang Ayah, dan julukan ini terkenal sampai ke publik. Julukan “Amen” yang disematkan pada Syaikh Sya'rowi sesuai dengan sifat jujur dan Amanah yang dimilikinya. Seperti julukan al-Amin yang juga diberikan kepada Nabi Muhammad SAW.⁵ Dalam buku karya Said Abu Al-Ainain bahwa Syaikh Sya'rowi masih termasuk dalam *Ahl bait* yang mana termasuk cucu Nabi Muhammad dari jalur Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husein. Keluarga Syaikh Sya'rawi sendiri bersambung nasab kepada Imam Ali Zainal Abidin bib Husain.⁶

Termasuk dalam salah satu *mufassir* kontemporer, Syaikh Sya'rowi menfasirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode yang mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang ringan dalam penyampaian sehingga langsung bisa fokus pada poin utama dari pembahasan. Hal ini yang membuatnya terasa dekat di hati masyarakat ditambah lagi dengan metode pengajaran yang sesuai dengan seluruh kalangan dan budaya

³ Ahmad Al-Masri Husain Jauhar, *Al-Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'Râwi* (Chairo: Nahdat Mishr, 1990), 14.

⁴ Imroatus Sholihah, *KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN: Perspektif Tafsir Mutawalli Al-Sya'rawi dan Psikologi Positif* (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016), 61.

⁵ Mhd. Idris, “The Contribution of Al-Sya'rawi to the Development of Tafsir: Study on the Book of Tafsir al-Sya'rawi,” *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 139, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3599>.

⁶ Said Abu al-Ainain, *Ana min Sulalat Ahli al-Bait*, (Qahirah: Akhbaru al-Yaum), 1995, 6.

hingga dianggap memiliki kepribadian yang sangat mencintai Mesir dan dunia Arab. Orang-orang menggelari Syaikh Sya'rowi sebagai Imam Du'at atau panglimanya para pendakwah dikarenakan kemampuan untuk menjelaskan berbagai permasalahan agama dengan mudah dan ringkas.

Syaikh Sya'rowi kembali kepada Sang Pencipta pada tanggal 22 Safar tahun 1419 H atau hari Rabu 17 Juni 1998 M pada usia 87 tahun. Pemakaman yang penuh dengan duka, ribuan orang memadati kuburannya di Daqadus sebagai sebuah penghormatan terakhir. Karena Syaikh Sya'rowi sendiri adalah salah satu ulama yang sangat dicintai masyarakat dunia dan Mesir khususnya. Menurut salah satu wawancara dengan putra Syaikh Sya'rowi yaitu Syekh Abdel Rahim al-Sya'rawi dalam siaran langsung acara TV *Al-Azhar* bahwa ketika Syaikh Sya'rowi akan berpulang seolah dijemput oleh Ahlul Bait dan para wali kutub Mesir seperti Sayyina Husein, Sayyid Ahmad Badawy, Sayyid Ibrohim al-Qursy ad-Dusuqy, Sayyid Hasan Syadzily, Sayyidah Zaenab al-Kubra dan Sayyidah Nafisah. Bahkan ketika mengucapkan syahadat saat detik-detik menjelang wafat Syaikh Sya'rowi menggunakan *khitab* "*Annaka*" kepada Rasulullah, yang artinya Rasul hadir menyambut Syaikh Sya'rowi.

b. Riwayat Pendidikan Syaikh Sya'rowi

Syaikh Sya'rowi lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang religious. Kota Dahiliyyat disebut sebagai kota yang produktif dalam melahirkan generasi-generasi emas yang akan mejadi ulama. Memulai pendidikan dengan ulama yang berasal dari daerahnya yaitu Syekh Abd al-Majid Pasha. "*Pukul dan patahkan saja tulang rusuknya jika dia tidak hafal*" begitulah perkataan Ayah dari Syaikh Sya'rowi kepada Sang Guru.⁷ Syaikh Sya'rowi di masa kecil belajar di *Kuttab* untuk mempelajari al-Qur'an. Sesungguhnya al-Qur'an al-Karim adalah jalan

⁷ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 274.

dan *wasilah* untuk belajar membaca, menulis dan berbicara dengan benar. Tingkatan pertama dalam belajar yaitu dengan *an-nutqi* atau melafalkan al-Qur'an dengan di-*tashih* atau dibenarkan oleh Syaikh. Setelah itu ada *al-qira'ah* atau membaca al-Qur'an lalu *al-kitabah* atau menulis al-Qur'an di atas *lauh al-ardawaz* atau sabak. Tahapan demi tahapan dilakukan oleh Syaikh Sya'rowi hingga pada usia 11 tahun telah selesai dalam menghafalkan al Qur'an.⁸

Ayah dari Syaikh Sya'rowi sudah memiliki keinginan untuk menjadikannya sebagai seorang ilmuwan islam, maka sejak kecil sang Ayah telah mengarahkan kepada sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan. Memulai sekolah formal di *Madrasah Ibtida'iyah* al-Azhar Zaqaziq pada tahun 1926 M. Pada saat masih di *Madrasah Ibtida'iyah* sudah tampak kecerdasannya dalam menghafal syair dan pepatah arab. Lulus pada tahun 1932 dan setelah lulus dari *Madrasah Ibtida'iyah* lalu pendidikan dilanjutkan ke *Madrasah Tsanawiyah* di al-Azhar di Ma'had Zaqaziq.

Saat menempuh jenjang menengah ini, minat dan bakat pada seni terutama sastra dan syair yang bercorak keislaman semakin terasah. Apalagi dengan dipilihnya menjadi ketua perkumpulan sastrawan di Zaqaziq. Pada saat itu orang-orang yang semasa dengan Syaikh Sya'rowi adalah Dr. Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, Penyair Thahir Abu Fasya, Prof. Khalid Muhammad Khalid, Dr. Ahmad Haikal, dan Dr. Hassan Gad. Beliau pun menyelesaikan *madrasah tsanawiyah* dan mendapatkan ijazah pada tahun 1936 M. Syaikh Sya'rowi menjelaskan bahwa dalam perjalanannya melalui periode yang disibukkan dengan Gerakan Nasionalisme dan Gerakan *Azhariyyah* ini berkaitan dengan revolusi Mesir pada saat itu..

Kehidupan Syaikh Sya'rowi pun berubah setelah selesai dari jenjang pendidikan *madrasah*. Utamanya saat orang tua dari Syaikh

⁸ Al-Sya'rowi Alladzi la na'rifu, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991) la na'rifu, 13.

Sya'rowi menginginkan untuknya melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Cairo. Namun pada saat itu Syaikh Sya'rowi menginginkan untuk tetap tinggal di desa dan bekerja sebagai petani seperti saudaranya. Orang tua dari Syaikh Sya'rowi tetap bersikeras untuk menyekolahkan di Cairo. Dengan telah membayar dan menyediakan semua kebutuhan perkuliahan.⁹

Dalam buku “*Sya'rawi Alladzi La Na'rifu*” karya Said Abu ‘Aynunah bahwa terdapat percakapan mengenai Syaikh Sya'rowi yang menceritakan tentang bagaimana perjuangan Syaikh Sya'rowi untuk melanjutkan pendidikan jenjang perkuliahan di Al-Azhar. Awalnya Syaikh Sya'rowi tidak berkenan untuk melanjutkan di Al-Azhar, Cairo karena ingin tinggal di desanya. Dalam penuturannya, Syaikh Sya'rowi tidak bisa meninggalkan tanah yang sangat ia cintai, sawah, ladang serta kebun jeruk dan anggur, juga aliran sungai Nil yang mengairinya sehingga menyebabkan tanah yang segar dan hijau.¹⁰

Saat sang Ayah berkunjung ke Cairo, Syaikh Sya'rowi meminta untuk dibelikan berbagai macam kitab yang mahal seperti kitab babon dari literatur klasik, Bahasa, pengetahuan al-Qur'an, Tafsir, Hadis dan lain sebagainya dengan tujuan agar sang Ayah keberatan dengan biaya yang diperlukan sehingga membawanya kembali pulang ke desa. Namun sang Ayah mengerti trik tersebut dan menuruti semua permintaan dari sang putra dengan menyampaikan “*Aku tahu anakku, bahwa semua buku ini tidak wajib untukmu, tapi aku memilih untuk membeli semua untuk menyediakan berbagai keilmuan untuk kau pelajari*”. Setelah itu Syaikh Sya'rowi terpacu untuk belajar lebih giat hingga bisa pulang ke tempat kelahiran dengan ilmu yang bermanfaat.

Kuliah yang diambil di kampus saat itu adalah Fakultas Bahasa Arab sesuai dengan minatnya sejak kecil. Beliau menyelesaikan

⁹ Idris, “The Contribution of Al-Sya'rawi to the Development of Tafsir,” 140.

¹⁰ Al-Sya'rowi Alladzi la na'rifu, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991) la na'rifu, 11.

Pendidikan S1 pada tahun 1941 M. Kemudian pada tahun 1943 M mendapatkan izin untuk mengajar sekolah dibawah naungan al-Azhar. Setelah itu Syaikh Sya'rowi ditugaskan kembali ke Institut Agama di Thanta, dilanjutkan ke Institut Agama di Zaqaziq dan Institut Agama di Iskandaria.¹¹

c. Karya Kitab Syaikh Sya'rowi

Syaikh Sya'rowi tidak banyak melahirkan karya berupa sebuah tulisan, karena memang dakwah yang dilakukannya banyak menggunakan lisan. Namun beruntungnya ada dakwah secara lisan berupa ceramah-ceramah yang dicetak oleh penerbit dalam bentuk buku sehingga dapat sampai di masyarakat luas.¹² Dalam menulis Syaikh Sya'rowi adalah seseorang yang perfeksionis yang merasa terlalu banyak celah dalam tulisannya. Semakin dibaca ulang ataupun dikoreksi semakin terlihat banyak celah dan ingin merubah. Barangkali berangkat dari hal tersebut, diluar dari kesibukan dalam berdakwah dan urusan institusi, Syaikh Sya'rowi tidak terlalu banyak melahirkan sebuah karya tulis.

Bahkan menurut Mahmud ath-Thanahi dalam sebuah jumpa pers yang dilakukan oleh Syaikh Sya'rowi dalam media al-Ahram, beliau mengeluarkan sebuah sikap kepada para penerbit untuk benar-benar memperhatikan transkrip dari karya verbal beliau. Agar apa yang disampaikan oleh Syaikh Sya'rowi dengan apa yang diterima oleh pembaca dapat sesuai. Sehingga pembaca tidak salah tangkap dan menisbatkan kesalahan kepada Syaikh Sya'rowi.

Karya dari bidang tafsir yang lahir dari pemikiran Syaikh Sya'rowi berjudul *Khowatir Haula al-Qur'an* dikenal dengan Tafsir Sya'rowi. Selanjutnya adalah karya pemikiran dari bidang hadis *Syarhu*

¹¹ Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Al-Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rowi: Imam al-Asr*, 212-213.

¹² Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 277.

al-Ahadis al-Qudsiyah (Jilid 1 dan Jilid 2). Dari bidang Adab dan Akhlak Islam adalah *Al-Fadhilah wa Ar-Radhilah*. Dari bidang Teologi adalah *Maryam wa al-Masih, Kitab al-Mu'jizah al-Kubra: al-Isra' wa al-Mi'raj*. Dari bidang fikih adalah *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah, Subhat wa Abatil Khusum al-Islam wa ar-Rodu 'alaiha, 100 su'al wa jazah fi al-Fiqh al-Islami, al-Jihad fi al-Islam*. Dalam bidang keislaman umum adalah *al-Sihr wa al-Hasud, al-Syaiton al-Insan, al-Khoir wa al-Sirr, al-Jannah wa 'du al-Sidqi*. Dari bidang sejarah atau *Tarikh* adalah *Qososu al-Anbiya', Adzabun an-nar wa Ahwalu Yaumu al-Qiyamah*.¹³

Karya-karya Syaikh Sya'rowi bukan karya tulis secara langsung akan tetapi dokumentasi atau transkrip dari pengajian yang direkam dan disiarkan di media massa. Hal ini dapat menyebabkan beberapa kontroversi karena dianggap tidak otentik dan kelemahan dalam keilmuan karena bisa saja didokumentasikan oleh orang lain yang bukan dari Al-Azhar atau ahli waris Syaikh Sya'rowi. Namun dari semua karya-karya Syaikh Sya'rowi kitab yang dianggap paling aman dikonsumsi dan sah penobatannya adalah Tafsir Sya'rowi karena terdapat tulisan tangan tentang penamaan kitab.

d. Latar Belakang Pemikiran Syaikh Sya'rowi

Ketika seorang tokoh menghasilkan sebuah pemikiran tidak akan lepas dari latar belakang yang mempengaruhi pemikirannya. Orang pertama yang mungkin sangat mempengaruhi pola pikir Syaikh Sya'rowi dan kecintaannya terhadap ilmu adalah ayahnya. Ayah dari Syaikh Sya'rowi adalah seseorang yang sangat mencintai ilmu, bersahabat dengan para ulama dan menjadi *khadam* siapapun yang berkaitan dengan ilmu. Lingkungan perkampungan di Daqadus juga sangat mendukung dalam membentuk karakter Syaikh Sya'rowi, jauh dari hiruk pikuk perkotaan dan memiliki ulama-ulama yang unggul hingga dalam usia

¹³ books-lib.net (مكتبة الكتب - PDF تحميل كتب محمد متولي الشعراوي)

emas Syaikh Sya'rowi bisa maksimal dalam mengkaji al-Qur'an dan ilmu keagamaan.

Periode awal Syaikh Sya'rowi juga disibukkan dengan pergolakan politik Mesir yang terjadi pada pertengahan abad 19 sampai pertengahan abad 20 kurang lebih juga sangat mempengaruhi karakter pemikiran Syaikh Sya'rowi. seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa latar pendidikan Syaikh Sya'rowi adalah *madrasah* Al-Azhar cabang Daqadus. Syaikh Sya'rowi menyampaikan pada revolusi Mesir pada tahun 1919, Al-Azhar menjadi pusat Gerakan dan markaz perkumpulan untuk revolusi. Al-Azhar juga mengeluarkan sebuah surat edaran bahwa mereka melakukan perlawanan terhadap Inggris yang meduduki Mesir saat itu.¹⁴

Salah satu Gerakan politik yang sampai kepada Daqadus, desa tempat kelahiran Syaikh Sya'rowi adalah Partai Wafd. Syaikh Sya'rowi sendiri merupakan salah satu penggemar Hasan al-Banna karena idealismenya dan keikhlasannya dalam berdakwah sebelum ide-ide nya kontroversial. Pengaruh ide-ide nasionalisme dan pembaharuan dalam pergerakan mempunyai peran yang dignifikan bagi Syaikh Sya'rowi. Ide-ide awal yang dimiliki oleh Hasan al-Banna adalah terbebas dari jajan asing dan menjadi Negara sebagai basis Islam. namun karena *Ikhwanul Muslimin* telah jauh dari ide-ide pendirinya maka Syaikh Sya'rowi memutuskan keluar.¹⁵ Setelah revolusi tahun 1919 Al-Azhar melepaskan dari Gerakan nasionalisme dan fokus pada pendidikan dengan membangun beberapa *ma'had* yaitu di Asyut, Thanta, dan Zaqaziq.

Perubahan system pemerintahan dari bentuk monarki konstitusional menjadi bentuk Republik pada masa Gamal Abd an-Nasr

¹⁴ Al-Sya'rowi, *Alladzi la na 'rifuhu*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 27.

¹⁵ Asyraf Badr, *Asrar al-Sya'rowi*, Kairo, Mesir: Dar al-Ulum al-Arabiyyah, 1998, 76-78.

pada tahun 1952.¹⁶ Saat itu banyak perubahan-perubahan yang harus diikuti juga, ada pembaharuan yang didasarkan pada modernisme Islam dan kemunculan Nasionalisme Mesir.¹⁷ Munculnya Gerakan politik baru seperti *al-Hizb al-Wathani* oleh Rif'ah Badawi Rafi' al-Thantawi dan Jamaluddin al-Afghani, Gerakan yang menuntut kemerdekaan Mesir atas Inggris oleh Sa'ad Zaghlul, kemudian organisasi *Ikhwanul Muslimin (the Muslim Brotherhood)* yang didirikan oleh Hasan al-Banna.¹⁸

Perubahan kondisi sosial pada masyarakat Mesir saat datangnya penjajah Inggris hingga Gerakan Nasionalisme setidaknya diikuti dengan berbagai praktik keagamaan dan pemerintahan yang menyeleweng:

1. Komunisme

Salah satu efek dari kedatangan Penjajahan Inggris adalah ingin menjauhkan rakyat Mesir dari negaranya sendiri dan juga menjauhkan dari agama yang mereka anut. Memanfaatkan iman-iman yang lemah dengan menyebarkan *khamr* atau minuman keras sehingga menyebabkan mudahnya terbuka pintu-pintu ke-*munkar*-an. Tujuan dari para penjajah adalah untuk merusak Kesehatan, agama, dan akhlak dari penduduk Mesir. Hal ini pula akan menyebabkan pada berkurangnya semangat mereka untuk bekerja, laku menurunnya nilai produksi, meningkatnya kriminalitas, tidak adanya keamanan sosial.¹⁹

Kondisi tersebut terjadi kepada anak-anak muda saat itu yang akan menjadi generasi penerus. Selain itu penjajah juga membatasi gerak keilmuan dan praktek ibadah, rakyat

¹⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, New York: Palgrave Macmillan, 1976, 745-757.

¹⁷ Machnun Husein, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, 3.

¹⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, New York: Palgrave Macmillan, 1976, 751.
¹⁹ الرفاعي, عبد الرحمن, في أعقاب الثورة المصرية, ط2, مصر: الدار القومية للطباعة, 1966م, 277.

dibodohkan dengan tidak memberikan akses menuju *iṣlāh* dan perlawanan. Mereka melakukan berbagai tipu daya dengan mengambil rumah-rumah penduduk, melakukan hal yang tidak senonoh pada perempuan. Segala perbuatan ini menyebabkan ketidakstabilan kehidupan dan merusak akhlak mereka.²⁰

2. Menyerupai Barat

Awal dari adanya penyerupaan daripada penduduk Mesir ke orang Barat adalah perekrutan anak-anak dari berbagai suku di Mesir agar menjadi agen kolonialisme. Lalu datang masa Khedive Ismail putra Ibrahim Pasha yang ingin mejadikan Mesir bagian dari Eropa seperti misalnya pada kurikulum pendidikannya menggunakan model pembelajaran gaya Eropa.²¹

3. Lengah dalam *Iṣlāh* Sosial

Ini merupakan kesalahan terbesar yang dilakukan oleh Penduduk Mesir. Mereka tetap tunduk pada penjajahan inggris dan tidak memperkuat barisan untuk melawan dengan tegas. Masa-masa ini adalah masa dimana Mesir diuji dengan kerusakan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam-nya.²²

Berikutnya adalah pengaruh secara intelektual, pada masa kepemimpinan Muhammad Ali Pasha yang mana saat itu ideologi yang diterapkan dalam pendidikan adalah sekuler, yang membentuk system baru bagi pendidikan Mesir pada saat itu yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern sekuler. Hingga keinginan untuk meruntuhkan

²⁰ ينظر: القرضاوي, يوسف, الحلول المستوردة وكيف جنت على أمتنا, ط3, مصر: دار وهبة, 1977م,

30.

²¹ عبد الهادي, حمال, مصر بين الخلافة الحانية والإحتلال الإنجليزي, د.ط, المنصورة: دار الوفاء, 5.ت,

64.

²² الرافعي, عبد الرحمن, في أعقاب النورة المصرية, ط2, مصر: الدار القومية للطباعة, 1966م, 275.

pengaruh Universitas Al-Azhar karena saat itu Azhar masih menggunakan sistem tradisional disaat hampir seluruh institusi pendidikan di Mesir telah menggunakan sistem modern sekuler.²³

Kemunculan gerakan-gerakan intelektual tertentu juga menyebabkan ketidak orisinalitas penduduk Mesir seperti:

1. Orientalisme

Pengertian dari orientalisme sendiri adalah orientasi pemikiran yang mengarah kepada peradaban barat secara umum. Hal ini dikarenakan mayoritas dosen di universitas dan guru-guru sekolah yang berasal dari inggris dengki dengan islam.²⁴

2. Pengasingan

Maksud dari pengasingan adalah diasingkannya pemikir-pemikir besar dari dunia politik, sosial, budaya, kesenian yang membuang mereka jauh-jauh dari masyarakat awam yang disusubi pemahaman barat. Ini termasuk bentuk menghapus identitas cendikiawan mesir saat itu.²⁵

3. Buruknya Kondisi Pembelajaran

Pengaruh kolonialisme yang terjadi dalam proses pembelajaran menjadikan pendidikan Mesir saat itu semakin menurun. Proses belajar mengajar hanya difokuskan pada pembelajaran yang berkaitan dengan Ilmu Barat.

²³ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rowi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, 31-32.

²⁴ سامي سمير عبد الفتاح, الإصلاح عند الشيخ الشعراوي في خواتره حول القرآن الكريم, وحدة الأمة: العددان 1/2, يونيو 2014م, 18.

²⁵ نافع بن حماد الجهدي, الموسوعة الميزة في الأديان والمذاهب والأحزاب المعاصرة, الرياض: دار الندوة, 1421هـ, 695.

Menjauhkan dari pelajaran keislaman dan *Tarikh* yang biasanya dikaji oleh umat islam.²⁶

Dari banyak kejadian di atas, pada akhirnya lahir ide-ide pembaharuan pemikiran di Al-Azhar mengalami perkembangan yang didukung oleh Muhammad Abduh. Adanya ijazah kelulusan, dibentuknya dewan administrasi, didirikannya beberapa fakultas. Dengan adanya kemajuan itu, masyarakat Mesir sangat menginginkan menjadi bagian dari Al-Azhar, termasuk juga orang tua dari Syaikh Sya'rowi yang menginginkan putranya untuk dapat menimba ilmu di Mesir.²⁷ Setelah tamat pendidikan, Syaikh Sya'rowi sempat mengajar di beberapa daerah bahkan hingga luar negara Mesir.

Karir dari Syaikh Sya'rowi yang semula adalah pengajar di institusi dari al-Azhar. Selanjutnya menjadi dosen Syari'ah di Universitas Ummul Qurro, Saudi Arabia. Namun, pada tahun 1960 M, seluruh pengajar yang ada di Saudi ditarik kembali oleh Mesir karena ada perselisihan antara Presiden Gamal Abd an-Nasr dengan Raja Su'ud.²⁸ Setelah itu karir Syaikh Sya'rowi semakin melejit, apalagi setelah menjadi bagian dari pemerintahan.

Perjalanan akademik Syaikh Sya'rowi kurang lebih juga mempengaruhi latar belakang pemikirannya beberapa kali menjadi duta bahkan ketua duta al-Azhar untuk berdakwah. Suatu ketika Syaikh Sya'rowi mendapat tugas untuk berdakwah di Algeria atau al-Jazair. Pada saat itu terdapat fenomena yang tidak baik bahwa akan dijadikan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi menggantikan bahasa Arab. Lalu Syaikh Sya'rowi meningkatkan kembali pentingnya bahasa Arab

²⁶ نافع بن حماد الجهدي، الموسوعة الميزة في الأديان والمذاهب والأحزاب المعاصرة، الرياض: دار الندوة، 1421هـ، 117.

²⁷ Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Al-Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rowi: Imam al-Asr*, 62-63.

²⁸ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 275.

kepada masyarakat al-Jazair sebagai salah satu identitas negara Islam dan mendapat respon positif bagi penduduk al-Jazair.²⁹

B. Tafsir Sya'rowi

a. Karakteristik Tafsir Sya'rowi

Tafsir Sya'rowi bukan karya tafsir yang benar-benar disusun sebagai sebuah karya tafsir al-Qur'an, akan tetapi sebagai dokumentasi yang ditulis dari rekaman Syaikh Mutawalli Sya'rowi. Sebelum menjadi sebuah karya penafsiran, dokumentasi rekaman khutbah Syaikh Sya'rowi ini pertama kali dipublikasikan di Majalah *Liwa al-Islami* dari tahun 1986 sampai tahun 1989, nomor 251 sampai 332. Setelah itu kumpulan dokumentasi tersebut dikumpulkan menjadi sebuah buku lalu disebut dengan *Khawatir Haula al-Qur'an* yang terdiri dari 29 jilid.³⁰

Penafsiran Syaikh Sya'rowi dalam kitab tersebut menggunakan referensi dari beberapa hadis yang sudah di-*tashih* oleh ahli hadis dari Universitas al-Azhar, Cairo. Dalam penulisan Tafsir ini menggunakan system penulisan tradisional, dengan mengurutkan ayat per ayat dan surat per surat. Selain itu pula, tafsir ini bukan lah tafsir yang saintek atau membahas mengenai ilmu pengetahuan, akan tetapi memang benar-benar produk dari kelisanan, hasil dari perkuliahan lalu diproses menjadi sebuah karya tulis. Tafsir ini sendiri ditulis oleh *lajnah* yang anggotanya adalah Muhammad al-Sinrawi dan 'Abd Waris ad-Dasuqi.

Terdapat berbagai pendapat mengenai jumlah isi dari Tafsir Sya'rowi. Dalam kitab pdf yang dijadikan sumber oleh penulis, cetakan dari penerbit *Akhbar al-Yaum* pada tahun 1991 M penafsiran

²⁹ Imroatus Sholihah, *KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN: Perspektif Tafsir Mutawalli Al-Sya'rawi dan Psikologi Positif* (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016), 64.

³⁰ Badruzaman M. Yunus, *An Analysis of Al-Sya'rawi Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'rawi Tafsir*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati), MADANIA Vol. 23, No. 1, Juni 2019, 73.

dicantumkan mulai dari Surat Al-Fatihah juz 1 sampai dengan Surat al-Jumu'ah juz 27. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.3 Urutan Surat dalam Tafsir Al-Sya'rowi

No	Jilid	Surat	Halaman
1	1	Al Fatihah – Al Baqarah (154)	39-658
2	2	Al Baqarah (155) – Ali Imran (13)	659-1309
3	3	Ali Imran (14) – Ali Imran (189)	1310-1945
4	4	Ali Imran (190) – An Nisa (100)	1946-2588
5	5	An Nisa (101) – Al Maidah (54)	2589-3233
6	6	Al Maidah (55) – Al An'am (109)	3234-3875
7	7	Al An'am (110) – Al A'raf (188)	3876-4512
8	8	Al A'raf (189) – At Taubah (44)	4513-5154
9	9	At Taubah (45) – Yunus (14)	5155-5795
10	10	Yunus (15) – Hud (26)	5796-6435
11	11	Hud (27) – Yusuf (96)	6436-7072
12	12	Yusuf (97) – Al Hijr (47)	7073-7713
13	13	Al Hijr (48) – Al Isra' (4)	7714-7352
14	14	Al Isra' (5) – Al Kahfi (98)	7353-8992
15	15	Al Kahfi (99) – Al Anbiya' (90)	8993-9633
16	16	Al Anbiya' (91) – An Nur (35)	9634-10272
17	17	An Nur (35) – Al Qasas (29)	10273-10913
18	18	Al Qasas (30) – Ar Rum (58)	10914-11554
19	19	Ar Rum (59) – Al Ahzab (63)	11555-12195
20	20	Al Ahzab (64) – As Shaffat (128)	12196-12837
21	21	As Shaffat (129) – Ghaffir (85)	12838-13474
22	22	Fussilat (1) – Al Jasiyyah (23)	13475-14112
23	23	Al Jasiyyah (23) – Al Qamar (1)	14113-14752
24	24	Al Qamar (2) – Al Jum'ah (11)	14753-15381

Pada akhir lembaran tafsir terdapat *fahros ayat* atau daftar ayaturut satu per-satu disatukan dalam tabel sesuai dengan jilid dimana ayat tersebut berasal. Tabel yang disajikan berisi nama surat yang sedang dibahas, ayat per-ayat secara berurutan dan halaman keberadaan ayat.³¹ System ini sangat membantu dalam pencarian ayat dalam proses penelitian karena dengan jumlah ribuan halaman membuat penulis

³¹ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Fahros Ayat*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 15393-15449.

terkadang mengalami kesulitan dalam menemukan ayat yang akan atau sedang dibahas.

Tafsir Sya'rowi sendiri dianggap sebagai salah satu karya Syaikh Sya'rowi yang paling aman untuk dikonsumsi karena penisbatan yang jelas serta ditulis oleh orang-orang dari ahli waris dan bagian dari Al-Azhar.

b. Metode Penafsiran Tafsir Sya'rowi

Secara umum, para mufasir menggunakan empat metode yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqarran* dan *maudhu'I* dalam menafsirkan al-Qur'an.³² Metode yang digunakan dalam Tafsir Sya'rowi adalah menggunakan metode *tahlili*, yaitu menjelaskan makna dari ayat yang ada di dalam al-Qur'an dari segala aspek dengan memperhatikan urutan surat dalam *mushaf*. Selain itu penafsiran yang dilakukan adalah *bi ra'yi mahmud* yaitu menjelaskan dengan pandangan pribadi namun sesuai dengan syariat, jauh dari keterangan yang menyesatkan dan sesuai dengan kaidah bahasa arab.³³

Syaikh Sya'rawi dalam menafsirkan al-Qur'an juga menyesuaikan dengan kaidah penafsiran metode *tahlili*. *Pertama*, dalam menafsirkan al-Qur'an Syaikh Sya'rawi sangat memperhatikan kaidah kebahasaan seperti menjelaskan *mufrodat* dan setiap lafal dari ayat dengan menjelaskan makna tersirat, tujuan serta isi dari ayat tersebut

³² Al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudh'I*, (Cairo: Daar al-Hadis), 1977, 24.

³³ Rendi Fitra Yana dkk, *Tafsir Bil Ra'yi*, (Pena Cendekia: UIN Al Washliyah Labuhanbatu, Rantauprapt, Indonesia), Volume 02, No 01, Maret 2020, 4.

dengan mempertimbangkan *I'jaz*³⁴, *balaghah*³⁵ dan keindahan kalimat.³⁶ Kedua, Syaikh Sya'rowi merekonstruksi ayat dengan ayat saat menafsirkan al-Qur'an, menjelaskan relevansi antara ayat atau surat sebelum dan sesudah yang dibahas atau *munasabah ayat wa suwar*³⁷. Referensi yang digunakan adalah *asbabun nuzul*³⁸, tradisi Rasulullah SAW, sahabat dan cerita dari tabi'in.³⁹

Penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir Sya'rowi menggunakan kaidah bahasa arab dengan menerapkan auran Sharaf dan nahwu. Contoh penggunaan Sharaf dalam penafsiran yang dilakukan oleh Syaikh Sya'rowi salah satunya adalah dalam surat Ali Imran ayat 178.

والحق سبحانه يقول: (وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا يُتْلَىٰ هُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ) ((يَحْسِبَنَّ)) هي فعل المضارع, والماضى بالنسبة له هو (حَسِبَ) = بكسر السين = ولذلك قال الحق سبحانه في موقع آخر من القرآن الكريم: (أَحْسِبِ النَّاسُ أَن يَبْرُكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ)) (سورة العنكبوت)

³⁴ *I'jaz* adalah memperlihatkan kebenaran Nabi di dalam menyampaikan dakwah risalah-Nya dengan memperlihatkan ketidakmampuan orang Arab dalam menentang mu'jizat Rasulullah yang abadi -Al Qur'an- dan melemahkan generasi sesudahnya.

³⁵ *Balaghah* merupakan ilmu yang mengkaji keindahan bahasa Arab. Balaghah membahas tentang hubungan antar kata dan ungkapan dengan lingkungan, situasi, dan makna, dalam balaghah ada makna haqiqi (denotative) dan majazi (konotatif), ada sebuah keterkaitan ungkapan dengan perasaan, keindahan dan imajinasi.

³⁶ Badruzaman M. Yunus, *An Analysis of Al-Sya'rawi Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'rawi Tafsir*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati), MADANIA Vol. 23, No. 1, Juni 2019, 74.

³⁷ *Munasabah ayat wa suwar* adalah persambungan atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat atau surat yang lain, hal ini sanbat diperlukan dalam menjelaskan bahwa keseluruhan ayat al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh.

³⁸ *Asbabun nuzul* adalah penyebab tentang turunnya ayat untuk membantu memahami kandungan dari ayat tersebut,

³⁹ Ali Hasan Al-'Aridh, *Tarikh 'Ilm Al-Tafsir Wa Manahij Al-Mufasssirin*, (Kairo: Dar Al-I'tisham, N.D.), 47.

إن الماضي هو ((حسب)) = بكسر السين = المضارع, و ((يحسب)) = بفتح السين = , أما حسب ((يحسب)) = بكسر السين = في المضارع وفتحها في الماضي فهي من الحساب والعدد, وهو عدد رقمي مضبوط.

أمر ((حسب)) و ((يحسب)) فتأتي بمعنى الظن, والظن كما نعرف أمر وهمي, والحق سبحانه يذكر أن ظنهم بأن بقاء حياتهم هو خير لهم ليست حقا. بل هي حلس و تخمين لا يرقى إلى اليقين.

Allah berfirman: (وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُثَمِّلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ) dan kata يَحْسِبَنَّ adalah *fi'il mudhari'*, *fi'il madhi* dengan dinisbatkan pada kata (حسب) -dikasrahkan *sin-* oleh karenanya Allah berfirman di akhir ayat (أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ (سورة العنكبوت)) (يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ).

Pada *fi'il madhi* yaitu kata (حسب) dikasrahkan *sin* dan *mudhari'* (يحسب) difathahkan *sin* sesungguhnya kata حسب (يحسب) dikasrahkan *sin* di dalam *mudhari'* dan *fathah* ketika *madhi* dan itu berasal dari kata perhitungan.

Sedangkan perintah (حسب) dan (يحسب) bermakna *dzon* atau prasangka, seperti yang kita tau bahwa prasangka adalah sesuatu yang bersifat imaginative. sejujurnya, keyakinan mereka bahwa kelangsungan hidup mereka baik bagi mereka bukanlah hak. Sebaliknya, itu adalah tebakan yang tidak berarti kepastian.

Syaikh Sya'rowi menjelaskan bahwa kata يَحْسِبَنَّ adalah *fi'il*

mudhari' dari *fi'il madhi* حسب dengan *sin* diberi *kasrah*. Seperti firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 2:

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Kata حسب dengan menggunakan harokat *fathah* dan kata حسب dengan menggunakan harokat *kasrah* diambil dari kata الحساب و العدد yang artinya adalah menghitung. Sedangkan kata حسب dan يحسب bermakna menduga atau الظن karena sesuatu yang tidak dapat dibayangkan. Allah mengingatkan tentang menduga bahwa kehidupan mereka lebih baik

untuk mereka adalah tidak benar karena itu hanyalah prediksi dan halusinasi tidak nyata.⁴⁰

Selain itu Syaikh Sya'rowi juga menggunakan *Sharaf* dalam menafsirkan sepenggal kalimat dalam surat al-Hujurat ayat 9 yaitu pada akhir ayat:

و كلمة (وَأَقْسِطُوا) {الحجرات} من أقسط يُقسط فهو مُقسط أي: اعدلوا بينهما (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ) {الحجرات} {العادلين}, وهناك قسط يقسط فهو قلسط أي: جائر. ومنه قوله تعالى: (وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا 15) {الجن} فالهمزة في أقسط همزة إزالة. أي: أزال الجور والظلم.

“Kalimat (وَأَقْسِطُوا) diambil dari kata مُقسط فهو مُقسط atau berbuatlah adillah diantara kalian, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat keadilan atau orang-orang yang berbuat keadilan. Ada juga قسط يقسط فهو قلسط yang artinya kedzaliman. Dan Hamzah didalam kalimat أقسط adalah Hamzah penghilang atau penghilang dri kejelekan dan kedzaliman”

Pada kata (أَقْسِطُوا) atau *aqsitu* yang diambil dari kata أقسط يقسط فهو مقسط yang diartikan dengan bersikap adil diantara mereka (dua golongan). Kata (أَقْسِطُوا) atau *aqsato* disini menjadi *fi'il madhi* yang berarti berlaku adil, lalu dilanjutkan dengan kata (يَقْسِطُوا) atau *yuqsitu* menjadi *fi'il mudhari'* dan (فَهُوَ مُقْسِطٌ) atau *fa huwa muqsitun* menjadi *fa'il*. Makna dari kata أقسط adalah berlaku adil, sehingga مقسط berarti orang yang berlaku adil.

Ayat tersebut Syaikh Sya'rowi menjelaskan (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ) atau lebih detailnya menjelaskan kata (الْمُقْسِطِينَ) atau *muqsitin* diartikan sebagai (العادلين) atau *'adilin* yang berarti orang-orang yang adil. Kata (الْمُقْسِطِينَ) diambil dari *tasrifan* (أَقْسِطُ يَقْسِطُ فَهُوَ مُقْسِطٌ) lalu Syaikh Sya'rowi membandingkan dengan kata (قَاسِطٌ يَقْسِطُ فَهُوَ قَاسِطٌ) sehingga (قَاسِطٌ) atau

⁴⁰ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Ali Imran ayat 178*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 1894.

qositun bermakna (جائر) atau *jairun* yaitu orang yang berbuat kedzaliman. Ini seperti dalam surat al-Jin ayat 15:

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Hamzah yang ada dalam lafal (أَقْسَط) adalah *hamzah 'izalah* atau *hamzah* yang menghilangkan kerusakan dan kedzaliman.⁴¹ Berikutnya Syaikh Sya'rowi juga menggunakan aturan *nahwu* dalam penafsirannya, misalnya surat Ali Imran ayat 26.

إن الحق سبحانه يأمر رسوله الكريم: {قل اللهم مالك الملك} إن كلمة {اللهم} وحدها فيها عجب من العجائب اللغوية، إن القرآن قد نزل باللسان العرب، وأمة الغرب فصيحة اللسان والبيان والبلاغة، وشاء الحق أن يكون للفظ الجلالة {الله} خصوصية فريدة في اللغة العربية. إن اللغة العربية تضع قاعدة واضحة وهي ألا ينادي مافيه، أداة التعريف، مثل {الرجل} ب {يا} فلا يقال: {ياأيها الرجل} لكن اللغة التي يسرها الله لعباده تخص لفظ الجلالة بالتقديس، فيكون من حق العباد أن يقولوا: {ياالله} وهذا اللفظ بجلاله له تميز حتى في نطقه.

“Kalimat اللهم sendiri nya memiliki arti ajaib dri semua keajaiban *lughowi*, sesungguhnya al-Qur'an sudah diturunkan dengan lisan atau perkataan arab. Umat arab sangat fasih ketika berbicara dan sangat jelas dan tersampaikan perkataan nya dan sesuatu kebenaran akan menjadikan lafadhul jalalah (الله) terkhusus nya didalam bahasa arab, sesungguhnya bahasa arab ditetapkan dengan kaidah yang jelas dan jangan sampai dicela seperti memanggil seseorang dengan sebutan wahai dan jangan sampai kalimat ini digunakan contoh (ياأيها الرجل) tetapi bahasa yg disembunyikan Allah untuk hambanya hanya dikhususkan kalimat Allah dengan segala kesuciannya, maka dari itu kewajiban seorang hamba mengatakan ya Tuhanku dan kalimat dengan segala keagungan ini mempunyai kelebihan sampai ketika diucapkan

Syaikh Sya'rowi memberikan penjelasan dalam kata اللهم selaras

dengan aturan ilmu *nahwu*. Dalam pernyataan Syaikh Sya'rowi bahwa ada aturan kebahasaan dalam kalimat *isim* yang menggunakan tanda *ma'rifat*, seperti kata الرجل tidak bisa langsung menggunakan huruf *nida'* يا seperti يا الرجل tapi harus ada kata diantara keduanya contohnya يا ايها

⁴¹ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat al-Hujurat ayat 9*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14455.

الرجل yaitu diberi tambahan kata ايها. Ketentuan ini berlaku kecuali dalam lafadz *jalalah* seperti الله menjadi يا الله karna memiliki ketentuan khusus. Sama dengan huruf *alam* atau nama dalam susunan kata bahasa arab yang tidak akan bertemu dengan huruf *qasam ta* تا kecuali lafadz الله yaitu الله تا. Dalam susunan Bahasa arab tidak ada *isim* diikuti oleh huruf *nida'* yang diganti menggunakan huruf *mim* ميم kecuali pada lafal الله yang menjadi اللهم. Bahwa dengan menghilangkan huruf *nida'* merupakan sebuah tanda bagi pembaca hanya Allah yang bisa dipanggil tanpa menggunakan *nida'*.⁴²

Metode penafsiran yang dilakukan Syaikh Sya'rowi adalah dengan detail menjelaskan kata per-kata dalam al-Qur'an secara runtut dan rinci dengan bahasa yang mudah dipahami meskipun isi pembahasan cenderung tidak mudah dipahami oleh masyarakat umum karna berkaitan dengan kaidah kebahasaan yang harus dipelajari secara teori terlebih dahulu.

c. Corak Penafsiran Tafsir Sya'rowi

Dalam menafsirkan al-Qur'an Syaikh Sya'rowi tidak menggunakan corak saintis. Corak yang digunakan oleh Syaikh Sya'rowi cenderung *Adabi Ijtima'i* atau social masyarakat. Corak *Adabi Ijtima'i* adalah penafsiran yang berorientasi kepada budaya dan masyarakat, dalam bahasa lain disebut dengan tafsir *sosio-kultural*.⁴³ Dalam menjelaskan ayat al-Qur'an dengan menggunakan petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan social masyarakat, misalnya bagaimana menanggulangi permasalahan di masyarakat berdasarkan ayat al-Qur'an

⁴² Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Ali Imran ayat 26*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 1396-1397.

⁴³ M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA, 2002), 316-317.

atau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.⁴⁴

Melihat penafsiran yang dilakukan Syaikh Sya'rowi dalam kitab tafsir *khawatir haula al-qur'an* bahwa Syaikh Sya'rowi menggunakan corak *adabi ijtima'i*, hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh, misalnya:

1. Menyuguhkan contoh-contoh penjelasan yang actual dan kontemporer untuk membawa makna asli yang dekat dan dapat diterima oleh pendengar dan pembaca, sehingga dapat merasuk dan melekat di dalam hati. Untuk memulai penafsiran Syaikh Sya'rowi biasanya menggunakan kata "مثالا" atau "أضرب هذا المثال" atau "وَضَرَبْنَا مَثَلًا لِّذَلِكَ". Contohnya adalah penafsiran Syaikh Sya'rowi pada Surat al-Baqarah ayat 174.
2. Menjelaskan ayat menggunakan pemahaman yang sesuai dengan realita sehari-hari dengan tujuan agar nilai yang terkandung dalam al-Qur'an bisa diimplementasikan atau diaktualisasikan dalam kehidupan manusia di muka bumi. Hal ini juga untuk menunjukkan bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah *hudan li al-nas* dan *rahmatan lil alamin*.
3. Menggunakan dialog model, pertanyaan dan jawaban untuk menjelaskan sesuatu yang sedang dibahas dan makna dari ayat. Model penafsiran ini dikarenakan awal mula dari Tafsir Sya'rowi adalah tafsir lisan bukan lah langsung ditulis dalam bentuk kitab sehingga ekspresi dialektika bahasa lebih mudah dan lebih dipahami dengan cepat oleh pendengar. Contohnya adalah surat al-Fathir ayat 29-30.
4. Menggunakan symbol teori dalam beberapa kata atau kalimat yang terkandung di dalam ayat. Penggunaan dari

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: OT. Mizan Pustaka, 2007), ctk. I, h. 108.

teori symbol juga digunakan untuk menjelaskan interpretasi. Makna symbolic diambil oleh Syaikh Sya'rowi dari beberapa kata atau kalimat, seperti menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 35.

Corak penelitian yang dominan dalam penafsiran Syaikh Sya'rowi merupakan corak yang pada saat itu memang sedang banyak dilakukan oleh mufasssir yang semasa. Secara tidak langsung penggunaan corak *adabi ijtima'i* dapat memudahkan untuk mengetahui kondisi social yang terjadi pada mufasssir kala itu.

d. Sistematika Pembahasan dalam Tafsir Sya'rowi

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Sya'rowi adalah metode *tahlili* yang berarti sesuai dengan urutan yang ada di dalam al-Qur'an. Begitu pula dalam menafsirkan setiap bagian dalam al-Qur'an, susunan dalam tafsir dimulai dari penyebutan setiap surat yang akan dibahas pada bagian atas halaman, lalu dilanjutkan dengan dicantumkan satu persatu ayat yang akan dibahas.⁴⁵



Selanjutnya bagian awal yang dicantumkan setelah ayat adalah pembahasan setiap potongan kata atau kalimat dalam ayat yang akan dibahas. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai makna kata atau kalimat secara segi kebahasaan terlebih dahulu. Mengawali dengan mengupas makna ayat dari segi kebahasaan sesuai dengan kaidah nahwu

⁴⁵ Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaumi, 1991), hlm. 14453.

dan sharaf. Setelah itu pembahasan akan berlanjut dengan pemaknaan dari ayat yang tersebut dari segala sisi menggunakan perspektif Syaikh Sya'rowi.

كلمة {طَائِفَتَانِ...9} {الحجرات} مثنى طائفة وهي مفرد في اللفظ, وإن دلت في واقعها على الجمع مثل كلمة قوم, تُجمع طائفة على طوائف. وهذه الآية تقرر حكما يتعلق بالحرب وضرورة الصلح بين الطائفتين المتحاربتين, حتى لا تستمر الحروب بين المؤمنين بعضهم البعض. “Kalimat طَائِفَتَانِ adalah *mutsanna* dari kata طائفة yang berarti *mufrod*. Sedangkan *jama'* dari kata itu adalah طوائف. Perkara menyebutkan hukum yg bersangkutan tentang perang dan keadaan darurat diantara dua toifah yg sedang perang, sampai tidak melanjutkan perang diantara mukmin satu sama lain.”

Pembahasan akan dilanjutkan pada paragraf berikutnya dimulai dengan dicantumkan ayat selanjutnya. Bahasa yang digunakan dalam Tafsir Sya'rowi adalah bahasa lisan sehingga pembaca akan merasa seperti mendengar langsung pemaparan dari Syaikh Sya'rowi. Penjelasan yang disampaikan oleh Syaikh Sya'rowi menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami, kalimat-kalimat tanya sering diselipkan dalam seolah sedang terjadi tanya jawab antara *mutakalim* dan *mustami'*. Selain itu perumpamaan yang digunakan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembahasan yang disampaikan oleh Syaikh Sya'rowi juga berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan social masyarakat.

Dalam menafsirkan ayat, Syaikh Sya'rowi juga menggunakan ayat yang lain sebagai penjelas dari ayat yang sedang dibahas. Meskipun secara global metode yang digunakan adalah *bi ra'yi* namun dalam realitanya Syaikh Sya'rowi tetap mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber utama dalam penafsiran. Ayat-ayat yang digunakan tidak hanya berasal dari ayat sebelum atau sesudah dari ayat yang diteliti namun juga berasal dari beberapa ayat atau surat-surat yang lain. Ayat-ayat yang digunakan untuk mengkonstruksi ayat adalah ayat yang memiliki korelasi pada kajian yang dibahas untuk memberikan

pemahaman yang lebih baik sehingga mudah untuk dipahami. Seperti penafsiran Syaikh Sya'rowi pada ayat dibawah ini:

ذلك لأن المؤمنين إخوة في النسب من آدم السلام. وإخوة في الإيمان. وإخوة النسب أسبق وتبعها إخوة الإيمان. هذا يعني أن للكافر حق أخوة النسب. وإن لم يكن له حق في أخوة الإيمان.

لذلك تقول في إخوة النسب إخوة, وفي الإيمان تقول {إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ} {47} {الحجر} لذلك تكتمل الأخوة في إخوة الإيمان.

Dikarenakan orang-orang mu'min adalah saudara didalam nasab dari Nabi Adam As-Salam. Dan saudara didalam iman. Lalu saudara dalam juga diikuti oleh saudara didalam iman. Persaudaraan ini menegaskan bahwasanya bagi orang kafir adalah haq persaudaraan nasab namun tidak dalam persaudaraan iman. Dengan begitu dikatakan dalam persaudaraan nasab adalah saudara, dan didalam iman dikatakan {إِخْوَانًا} (إِخْوَانًا) عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ Dengan ayat tsb lengkap sudah persaudaraan didalam saudara seper-iman-an.

Penafsiran diatas membahas mengenai setiap muslim dengan muslim lain itu bersaudara sehingga harus menegakkan perdamaian. Dalam menjelaskan lebih lanjut makna dari penafsiran tentang ayat tersebut yang mengandung kalimat *ikhwah*, Syaikh Sya'rowi menggunakan ayat lain yaitu pada surat al-Hijr ayat 47.

C. Pemaknaan Syaikh Sya'rowi terhadap *Iṣlāh* dalam Al-Qur'an

Setiap mufassir memiliki ciri khas dan karakteristik masing-masing dalam menafsirkan al-Qur'an. Berdasarkan judul yang telah dipaparkan oleh penulis dalam latar belakang yaitu tentang tema dengan pokok pembahasan mengenai *iṣlāh*. Pada awal pembahasan penulis memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan *iṣlāh* khususnya yang terkait dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Namun, sebelumnya perlu diketahui bahwa pembahasan mengenai *iṣlāh* di dalam al-Qur'an pun beragam, seperti صلح (*sulhu*), آمِن (*amin*), سلام (*salam*). Dari beberapa term tersebut peneliti hanya menggunakan kata إصلاح (*iṣlāh*) atau derivasinya. Berikut kata إصلاح (*iṣlāh*) atau derivasinya yang ada di dalam al-Qur'an:

Tabel 1.4 Derivasi kata *Iṣlah* dalam al-Qur'an

Kata	Surat
أصلح (<i>fi'il madhi</i> dan <i>fi'il amr</i>)	Al-Baqoroh: 160
	Al-Baqoroh: 182
	Ali Imran: 89
	An-Nisa: 16
	An-Nisa: 146
	Al-Maidah: 39
	Al-An'am: 48
	Al-An'am: 54
	Al-A'raf: 35
	Al-A'raf: 142
	Al-Anfal: 1
	An-Nahl: 119
	Al-Anbiya: 90
	An-Noor: 5
	Ash-Shura: 40
	Al-Ahqaf: 15
	Muhammad: 2

	Al-Hujurat: 9
	Al-Hujurat: 10
يصلح (<i>fi 'il mudhari'</i>)	Al-Baqarah: 224
	An-Nisa: 128
	An-Nisa: 129
	Yunus: 81
	Ash-Shu'ara: 152
	An-Naml: 48
	Al-Ahzaab: 71
	Muhammad: 5
إصلاح (<i>masdar</i>)	Al- Baqoroh: 220
	Al-Baqoroh: 228
	An- Nisa: 35
	An-Nisa: 114
	Al-A'raf: 56
	Al- A'raf: 85
	Hud: 88
مصلح (<i>fa 'il</i>)n	Al-Baqoroh: 11
	Al-Baqoroh: 220

	Al-A'raf: 170
	Hud: 117
	Al-Qasas: 19

Beberapa ayat lalu diklasifikasikan menjadi beberapa tema yaitu untuk personal, keluarga, dan social.⁴⁶ Beberapa ayat yang lain merupakan ayat-ayat yang bersifat umum dan tidak dijelaskan secara rinci dalam penafsiran Syaikh Sya'rowi.

Tabel 1.5 Penerapan *Iṣlah* sesuai tema dalam Tafsir Al-Sya'rowi

Tema	Surat dan Ayat	Penggunaan kata <i>iṣlāh</i> dalam Ayat
Personal	Qs. Ali Imran: 89	إصلاح (<i>iṣlāh</i>) dalam ayat ini diartikan dengan perbaikan yang dilakukan oleh seseorang setelah bertaubat kepada Allah.
	Qs. Al-Maidah: 39	Dalam ayat ini إصلاح (<i>iṣlāh</i>) diartikan sebagai salah satu bentuk perbaikan. Upaya إصلاح (<i>iṣlāh</i>) salah satunya dilakukan dengan bertaubat kepada Allah atas perbuatan buruk yang dilakukan.
	Qs. Muhammad: 2	Perdamaian dalam ayat ini tidak menggunakan kata إصلاح (<i>iṣlāh</i>) akan tetapi menggunakan <i>fi'il madhi</i> yaitu kata أصلح (<i>Aslaha</i>). Perdamaian disini ditunjukkan atas perdamaian terhadap mental, jiwa dan fisik yang ada dalam diri seseorang.

⁴⁶ <http://ijmws.net/vol-12-no-1-2/الإصلاح-الاجتماعي-عند-الشيخ-الشعرابي/>

Keluarga	Qs. Al-Baqoroh: 182	Ayat tentang konflik dalam pembagian wasiat.
	Qs. Al-Baqoroh: 220	Ayat tentang pembagian harta anak yatim.
	Qs. Al-Baqoroh: 228	Ayat tentang talaq, perdamaian antara suami dan istri
	Qs. An-Nisa: 35	Perdamaian antara suami dan istri.
	Qs. An-Nisa: 128	Pembahasan dalam ayat ini mengenai <i>nusyuz</i> bahwa hendaknya seorang suami istri mencegah terjadinya <i>nusyuz</i> sebelum hal itu terjadi. Anjuran untuk berdamai pada ayat ini Allah menggunakan <i>fi'il mudhori'</i> yaitu kata يصلح (<i>Yasluhu</i>). Bahkan apabila terjadi keduanya berkewajiban untuk mengadakan perdamaian, tidak hanya menjadi kewajiban salah satu saja.
	Qs. Al-Ahqaf:15	Dalam ayat ini Allah menggunakan <i>fi'il amr</i> yaitu أصلح (<i>'Aslih</i>) yang berarti perintah untuk berbuat damai. Namun, Syaikh Sya'rowi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan doa atau harapan untuk sebuah perdamaian.
	Qs. An-Nisa: 35	Perdamaian agar laki-laki dan perempuan melakukan perdamaian sekalipun harus menggunakan <i>hakam</i> atau pihak ketiga sebagai penengah dari konflik mereka.

Sosial	Qs. Al-Baqarah: 224	Ayat ini membahas mengenai kriteria bahwa sumpah yang menggunakan nama Allah tidak akan diperbolehkan untuk mencegah perdamaian.
	Qs. An-Nisa: 114	Kata perintah أصلح disini perintah untuk melakukan perdamaian sesama manusia walaupun itu secara rahasia.
	Qs. Al-A'raf: 35	Ayat ini membahas mengenai perbaikan yang seharusnya dilakukan oleh manusia di muka bumi. Datangkannya Rasul-Rasul sebagai salah satu tanda bahwa banyaknya kerusakan di muka ini sehingga manusia harus melakukan perbaikan.
	Qs. Al-A'raf: 56	Ayat ini membahas mengenai perbaikan yang bisa kita ciptakan dan tidak bisa ciptakan karena ada kerusakan yang bisa kita kendalikan dan tidak bisa kendalikan. Syaikh Sya'rowi disini menegaskan untuk melakukan perbaikan, apabila kita bisa mencegah kerusakan maka harus kita cegah.
	Qs. Al-A'raf: 85	Larangan untuk merusak bumi setelah perbaikan yang dilakukan di atas muka bumi. Perbaikan yang dimaksud adalah menjaga atau meningkatkan keberlangsungan kehidupan agar tetap pada kebaikan.

	Qs. Al-A'raf: 142	Perintah untuk melakukan perbaikan dan larangan untuk melakukan kerusakan.
	Qs. Al-Anfal: 1	Ayat ini membahas pembagian harta rampasan perang. Ayat ini juga meminta untuk melakukan perdamaian (وَأَصْلَحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ) ketika ada konflik yang terjadi dalam hubungan antar manusia.
	Qs. Hud: 88	إِصْلَاح (iṣlāḥ) diartikan dengan perbaikan. Adanya para nabi adalah sebagai sebuah pertanda bahwa banyaknya kerusakan yang terjadi di muka bumi serta perintah Allah untuk segera melakukan perbaikan.
	Qs. Hud: 117	Ayat ini akan membahas mengenai perbaikan yang ada di muka bumi. Perbaikan dilakukan dengan berbagai macam, seperti memaksimalkan segala kebutuhan kehidupan yang Allah sudah berikan seperti air, makanan, udara, segala apapun yang ada di bumi, menikah dll.
	Qs. An-Nur: 5	Kata perintah iṣlāḥ dalam ayat ini menunjukkan perbaikan dengan maksud ketika ada keburukan sebaiknya diikuti dengan kebaikan.

	Qs. An-Naml: 48	Dalam kehidupan di dunia akan selalu ada orang yang memperbaiki dan ada orang yang merusaknya tanpa memperbaiki lagi.
	Qs. Al-Hujurat: 9	Perintah untuk membuat perdamaian antara dua kelompok yang sedang mengalami konflik. Penekanan dalam kata أَصْلَحُوا (<i>Aslihu</i>) yang disampaikan adalah bahwa agar menyegerakan perdamaian dan memuntaskan konflik agar tidak terjadi peperangan serius.
	Qs. Al-Hujurat: 10	Ayat ini masih berkesinambungan dengan ayat sebelumnya, menggunakan kata فَاصْلَحُوا (<i>Fa Aslihu</i>) yaitu perintah untuk melakukan perdamaian. Terlebih apabila konflik belum membesar, ketika sudah ada tanda akan terjadi konflik disegerakan untuk berdamai.

Berikutnya adalah beberapa ayat yang diambil berdasarkan penggunaan term *iṣlāh*. Ayat-ayat tersebut telah diklasifikasikan sesuai dengan penerapan *iṣlāh* yang dibahas di dalamnya. Penggunaan kata إِصْلَاح dan derivasinya dalam Tafsir Sya'rowi telah diklasifikasikan dalam beberapa ayat sesuai dengan makna dan penafsiran atas ayat-ayat tersebut. Tidak semua kata yang menggunakan إِصْلَاح dan derivasinya dapat ditafsirkan sesuai konteks pembahasan dan dapat dijadikan sebagai dasar pendapat Syaikh Sya'rowi. Syaikh Sya'rowi tidak secara eksplisit menyebutkan tentang pembagian di atas namun pengklasifikasian dilakukan oleh penulis berdasarkan term yang berlaku pada umumnya. Secara garis besar, dalam menafsirkan *iṣlāh* secara social menurut penulis Syaikh Sya'rowi menggunakan dua makna yaitu perdamaian dan perbaikan.

a. *Iṣlāh* dalam Konteks Makna Perdamaian

1. Surat al-Baqarah ayat 224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِإِيمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ
النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pembahasan perdamaian dalam ayat ini digambarkan sebagai satuan dalam tiga bagian penting. Pertama, perintah untuk melakukan kebaikan. Melakukan kebaikan adalah sesuatu yang harus dipaksakan karena terkadang manusia sulit untuk melakukannya. Kedua, perintah untuk bertakwa kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan. Bagi Sebagian orang, bertakwa juga merupakan satu hal yang sulit. Ketiga, perdamaian antar manusia yaitu perbaiki hubungan antar sesama manusia ini menjadi sebuah bekal untuk menjauhkan dari menjadikan Allah sebagai penghalang dari sumpah.

وفي الآية ثلاثة أشياء : أولا : أن تبروا ، أى أن تفعلوا البر . والبر قد يكرهه الإنسان لأنه شاق على النفس . ثانيا : أن تتقوا ، أى أن تتجنبوا المعاصي ، والتقوى تكون أيضا شاقة في بعض الأحيان . ثالثا : أن تصلحوا بين الناس ، أي أن تصلحوا ذات البين ، وقد يكون في الإصلاح بين الناس مؤنة وذلك بعد أن تمتنعوا أن يجعلوا الله عرضة للقسم .

Dan didalam ayat ada 3 perkara: Yang pertama: untuk kalian semua berbuat baik,. Dan sebuah kebajikan terkadang jauh dari manusia, karena kebajikan membebani diri sendiri. Yang kedua: Untuk bertaqwa kalian semua, juga ditegaskan kalian hendaknya menjauhi ma'siat, Adapun taqwa juga berat disebagian kondisi. Yang ketiga: Berbuat baik kalian semua kepada sesama manusia, atau bisa saja disebut berbuat baik kepada sesama. Dan terkadang didalam berbuat kebaikan diantara manusia akan mendapatkan *ma'unah*, dengan begitu setelah kalian semua bersuka ria maka Allah menjadikan sebuah penawaran untuk sebuah janji.

Ketiga poin tersebut akan menjadi tema penting dalam penafsiran ayat ini karena ketiganya tidak akan terpisahkan.

وحين يقول الحق : « ولا تجعلوا الله عرضة لإيمانكم ، فالعرضة هي الحجاب ،وهي ما يعترض بين شيئين ، (وعرضة ، هي - أيضا - الأمر الصالح لكل شيء ، فيقال : (فلان عرضة لكل المهمات .. أى صالح ، والعرضة - كما عرفنا - هي ما اعترض بين شيئين ، كأن يضع الإنسان

يده على عينيه فلا يرى الضوء ، هنا تكون اليد (غُرْضة ، بين عيني الإنسان والشمس . إن الإنسان يحجب بذلك عن نفسه الضوء

Dan ketika dikatakan sebuah kebenaran "Dan Allah tidak menjadikan penghalang bagi iman kalian. *Urdhoh* adalah sesuatu yang menghalangi diantara dia perkara. Juga dikatakan:"Fulan menghalangi untuk setiap sesuatu yang penting atau tepat nya ma'na *Urdhoh* dalam konteks ini adalah kebaikan, dan *Urdhoh* seperti yang kita ketahui yaitu sesuatu yang menghalangi diantara dua perkara, layaknya seorang yang meletakkan tangannya didepan matanya maka seorang tsb tidak dapat melihat cahaya, disini ada kata tangan (Penghalang, antara mata manusia dan matahari) sesungguhnya manusia menutup layaknya hal tersebut antara dirinya dan cahaya.

Berikutnya Syaikh Sya'rowi menjelaskan mengenai kata *عرضة* atau berarti penghalang atas dua hal. Seperti dalam sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Syaikh Sya'rowi bahwa *عرضة* seperti tangan yang diletakkan manusia diatas matanya sehingga tidak bisa melihat cahaya matahari. Tangan disini adalah sebagai penghalang antara diri manusia dengan matahari.

الحق بذلك القول أن ينبهنا إلى أن القسم به لا يجوز في منع البر أو صلة الرحم أو إصلاح بين الناس.

Haq dengan begitu adalah perkataan yang sesungguhnya diantaranya kepada sesuatu yang telah dijanjikan, tidak diperkenankan dalam pelanggaran akan kebaikan atau melarang silaturrahmi juga pelanggaran berbuat baik kepada sesama manusia

Selanjutnya adalah larangan menjadikan sumpah sebagai penghalang antara manusia dengan perbuatan baik. Selain itu, sumpah juga tidak boleh dilakukan untuk melarang kebaikan, silaturrahim, dan perdamaian antar manusia.⁴⁷

ونحن عندما نجد المجتمع وقد صنع فيه كل فرد البر ، واتقى فيه كل إنسان المعاصي ، ورأى فيه كل إنسان نزاعاً بين جماعتين فأصلح هذا النزاع ، أليس هذا دخولا في السلم كافة.

“Ketika kita menemui masyarakat yang didalamnya terdapat orang orang baik,orang orang yang bermaksiat telah bertaqwa,kemudian kita melihat

⁴⁷ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat al-Baqoroh ayat 224*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 971.

konflik diantara 2 kelompok dan didamaikanlah konflik tersebut,bukankah ini termasuk konsep perdamaian?”

Syaikh Sya’rowi kembali menegaskan bahwa apabila dalam suatu masyarakat telah tercipta kebaikan antar individu, semua manusia telah bertakwa dan terlihat disana ada sebuah konflik antara dua kelompok maka harus dilakukan perdamaian, hal ini merupakan bagian dari *fi silmi kaffah* atau perdamaian di muka bumi. Perdamaian antara dua orang yang berselisih seperti kerangka Allah dalam surat al-Baqarah ayat 208:

ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Seseorang bisa menggunakan alasan apapun untuk menjauhi kebaikan, ketakwaan, dan perdamaian antar manusia tetapi melakukan sesuatu yang sebaliknya.

والإنسان قد يتعلل بأى سبب حتى يتعد عن البر أو التقوى أو الإصلاح بين الناس ، بل يعمل شيئاً يريجه ويخلع عليه أنه ممثّل لأمر الله .

“Terkadang manusia beralasan dengan menjelaskan sebabnya untuk jauh dari kebaikan,ketaqwaan dan perdamaian antar manusia,seangkan dia melakukan sesuatu dengan santai dan bebas tampak seperti dia menaati perintah Allah”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Syaikh Sya’rowi dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa upaya apapun untuk mencegah perdamaian di bumi tidak dibenarkan sekalipun itu sumpah menggunakan nama Allah. Ini mencerminkan urgensi dari perdamaian yang harus ditegakkan dan ditegaskan lagi dengan ungkapan *fi silmi kaffah* dalam ayat yang lain.⁴⁸

2. Surat an-Nisa ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا
عَظِيمًا

⁴⁸ Mutawalli Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi: Surat al-Baqoroh ayat 224*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 970-974.

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”

Pembahasan mengenai *islāh* dalam ayat ini dikaitkan dengan نجوى atau pembicaraan yang dilakukan dengan berbisik. Hukum dan berbisik ini tidak ditetapkan secara pasti hukum yang berlaku karena terdapat pengecualian dari beberapa hal misalnya perkara *sodaqoh*, perkara kebaikan, perdamaian antar manusia serta dari perbuatan-perbuatan tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah.

والإنسان قد يتعلل بأى سبب حتى يبتعد عن البر أو التقوى أو الإصلاح بين الناس ، بل يعمل شيئاً يريجه ويخلع عليه أنه ممثّل لأمر الله ، ولنضرب لذلك مثلاً . سيدنا أبو بكر الصديق رضي الله عنه بعد أن جاء مسطح بن أثاثه واشترك مع من خاضوا في الإفك الذي اتهموا فيه أم المؤمنين السيدة عائشة رضي الله عنها

“Terkadang manusia beralasan dengan menjelaskan sebabnya untuk jauh dari kebaikan,ketaqwaan dan perdamaian antar manusia,seangkan dia melakukan sesuatu dengan santai dan bebas tampak seperti dia menaati perintah Allah,dan diumpamakan seperti kisah Sayyidina Abu Bakar ketika setelah datangnya Masthoh bin Utsatsah dan orang orang yang telah menuduh peristiwa bohong yang menimpa Sayyidah Aisyah RA.”

Perbuatan berbisik di belakang memang tidak baik, namun apabila untuk menegakkan perdamaian antar manusia maka diperbolehkan. Tujuan dari dilakukan secara berbisik di belakang bisa jadi karena agar pihak yang berkonflik tidak merasa malu untuk berdamai, tidak semua pihak dapat menerima apabila terlalu banyak orang yang mengetahui konflik mereka bahkan hingga mereka berdamai.⁴⁹

3. Surat al-Anfal ayat 1

⁴⁹ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat An-Nisa ayat 114*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 2627-2630.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۖ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۚ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman".

Ayat ini berisi tentang sebuah pertanyaan mengenai harta rampasan perang atau *ghanimah*. Pertanyaan berasal dari sahabat Nabi, sedangkan pertanyaan ditujukan kepada nabi Muhammad. Sebelum menjelaskan ayat tersebut, Syaikh Sya’rowi membahas terlebih dahulu tentang beberapa ayat yang memiliki kesamaan dengan al-Anfal ayat 1 yaitu pola pertanyaan dan jawaban. Berikut beberapa ayat yang dibahas terlebih dahulu oleh Syaikh Sya’rowi:

- a. Surat al-Baqarah ayat 222 yang membahas mengenai persoalan Haid.
- b. Surat al-Baqarah ayat 220 yang membahas mengenai persoalan anak yatim.
- c. Surat al-Baqarah ayat 189 yang membahas mengenai persoalan *hilal* atau penentuan waktu.
- d. Surat al-Baqarah ayat 217 yang membahas mengenai persoalan waktu haram untuk berperang.

Empat ayat-ayat di atas dibahas oleh Syakh Sya’rowi secara singkat dengan menunjukkan pola dari ayat-ayat tersebut. Selanjutnya, Syaikh Sya’rowi menjelaskan mengenai surat al-Anfal ayat 1. Dimulai dari penjelasan kata الأنفال yang merupakan *jama'* dari نفل yang bermakna غنيمة atau bermakna harta rampasan perang.⁵⁰ *Ghanimah* sendiri merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad dan hanya

⁵⁰ Sulaeman Jajuli, *Kebijakan Fiskal dalam Perspektif Islam (Baitul Mal Sebagai Basis Pertama dalam Pendapatan Islam)*, AD-DEENAR: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 9.

dikhususkan untuk umat islam saja tidak untuk umat sebelumnya. Pembahasan dilanjutkan dengan membahas mengenai penggunaan kata نفل dan derivasinya.

أي إن كنتم مؤمنين حقاً فاتقوا الله الذي آمنتم به واتبعوا الأمر الصادر من الله ورسوله لكم، لأن مدلول الإيمان هو اقتناع القلب بقضية لا تطفو للمناقشة من جديد، وكذلك اقتناع بأن هذا الكون له إله واحد، وله منهج يبلغه الرسول المؤيد من الله عز وجل بالمعجزة، وهذا الإيمان وهذا المنهج يفرض عليكم تقوى الله بإصلاح ذات البين، ويفرض عليكم طاعة الله والرسول في كل أمر، ومن هذه الأمور التي تتطلب الطاعة هو ما أنتم بصدده الآن، لأنه أمر في بؤرة الشعور .

“Ditegaskan ketika kalian adalah dari golongan orang mu'min yang benar-benar Kuat maka bertaqwalah kalian semua kepada Allah yang kalian semua imani, ikutilah sumber perintah dari Allah dan utusan-Nya untuk klean semua, Karena dari beberapa petunjuk iman adalah pengakuan dari hati dengan sebuah masalah, tidak ada kesempatan untuk saling membantah dari hal baru, seperti yang sudah dijelaskan iqtina' larena sebuah pengakuan akan hal ini adalah kepadanya Tuhan Yang Maha Tunggal, Dan miliknya tata cara atau kurikulum yang disampaikan melalui utusan-Nya yang memiliki sifat pendukung dari Allah Azza wa Jalla dengan perkara yang berwujud Mu'jizah. Dan Iman, manhaj inilah yang menuntun kalian semua untuk bertaqwa kepada Allah dengan berbuat baik kepada sesuatu yang nampak atau sesama, juga menuntun kalian semua untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya didalam segala perkara, dan dari beberapa perkara inilah uang dicari dari sebuah kataatan yaitu perkara yang dimana kalian semua ulangi(lakukan) sekarang, karena hal tersebut adalah perkara didalam kedalaman hati”

Perdamaian kepada sesame yang dimaksudkan dalam ayat ini merupakan sebuah bentuk takwa kepada Allah, oleh karena itu wajib kepada umat manusia untuk taat kepada Allah dan Rasulullah. Salah satunya adalah beriman kepada Allah dengan meyakinkan hati agar tidak membicarakan permasalahan yang tidak perlu dibicarakan lagi karena berpotensi

menimbulkan terulang kembali.⁵¹ Apapun konflik yang terjadi seharusnya dapat diselesaikan dengan tuntas sehingga tidak harus mengulang konflik yang telah lewat. Hal ini akan ditegaskan dalam surat al-Hujurat ayat 10.

4. Surat al-Hujurat ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

كلمة (طائفتان ..) [الحجرات] مثنى طائفة وهي مفرد في اللفظ ، وإن دلت في واقعها على الجمع مثل كلمة قوم ، تجمع طائفة على طوائف . وهذه الآية تقر حكما يتعلق بالحرب وضرورة الصلح بين الطائفتين المتحاربتين ، حتى لا تستمر الحروب بين المؤمنين بعضهم البعض.

ونلاحظ هنا أن لفظ طائفتان .. ﴿ [الحجرات] مثنى والقياس أن يقول : اقتتلنا لكن القرآن جمعها فقال (اقتلوا ..) [الحجرات] لماذا ؟ قالوا : لأن الطائفة كتنظيم تتمثل في واحد ، هو رئيس هذه الطائفة ، لكن إذا دار القتال تقابل أفراد الطائفتين ، فالقتال بمجموع الأفراد.

“Kalimat طائفتان adalah *mutsanna* dari kata طائفة yang berarti *mufrod*. Sedangkan *jama'* dari kata itu adalah طوائف. Perkara menyebutkan hukum yg bersangkutan tentang perang dan keadaan darurat diantara dua toifah yg sedang perang, sampai tidak melanjutkan perang diantara mukmin satu sama lain.

Dan kami mengamati disini sebenarnya kalimat طائفتان dalam al-Hujurat adalah kalimat yang *mutsanna* dan *qiyas*, lalu salah seorang berkata: "kami saling berperang akan tetapi Al-Qur'an memnjadikan

⁵¹ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Al-Anfal ayat 1*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 4559-4569.

jama' (اقتلوا).Kenapa? mereka menjawab: karena satu orang mewakilkan yang lain, yaitu diwakilkan oleh pemimpin kelompok saja.”

Kata طَائِفَتَانِ adalah *mutsanna* dari kata طَائِفَةٌ yang berarti kelompok. Pembahasan dalam ayat ini adalah penegasan hukum yang berkaitan dengan perang dan urgensi perdamaian antara dua kelompok yang sedang berkonflik sehingga konflik tidak berkelanjutan. Selanjutnya penggunaan kata طَائِفَتَانِ seharusnya dilanjutkan dengan اقتتلنا namun kata lanjutan yang digunakan adalah اُقْتَتِلُوا hal ini dikarenakan pengaruh dari konflik tidak hanya dirasakan oleh pemimpin dari setiap kelompok namun juga seluruh anggota kelompok.

بدليل أنه لما تحدث عن الصلح عاد إلى لفظ المثني ، فقال (فأصلحوا بينهما ..) [الحجرات]
لأن مجلس الصلح ليس بالضرورة أن يحضره جميع أفراد الطائفة ، بل ينوب عنهم شخص واحد
يعقد الصلح .

“Dengan sebuah dalil(petunjuk) sesungguhnya Al-Qur'an adalah perkara yang membahas akan hal kebaikan mengulangi untuk lafadz yang kedua kalinya lalu Allah berfirman " فأصلحوا " karena majlis perdamaian bukan sesuatu yang mendesak untuk dihadiri dari keseluruhan individual dari sebuah golongan, akan tetapi mereka bergantian satu persatu mengikat sebuah perdamaian”

Penggunaan kata *iṣlāh* dalam ayat ini ditujukan untuk mendamaikan dua kelompok yang berselisih, namun kata طَائِفَةٌ digunakan untuk mewakilkan seluruh anggota kelompok yang berselisih. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota harus hadir dalam majelis perdamaian, cukup perwakilan saja. Setelah *iṣlāh* berlangsung apabila ada salah satu kelompok yang melanggar maka harus diperangi dan diredam konfliknya sampai benar-benar damai lagi.

وهكذا أصبح لدينا ثلاث طوائف ، طائفتان اقتتلتا ، وطائفة تحكم بينهما بالصلح ، ذلك لأن المجتمع المؤمن في مجموعه مؤتمن على هذه المهمة ، مهمة الحكم بين المتخاصمين ، ولديه ما يؤهله للعدل وعدم الميل أو اتباع الأهواء في عملية الصلح ، وإذا لم تتوافر هذه الشروط في الحكم لا يتم الصلح ، بل تتفاقم الأمور وتزيد تعقيداً . ويكفى أن صاحب الهوى والميل في الحكومة بين الطرفين يسقط من نظر الجميع ، حتى الفئة التي حكم لصالحها زوراً تمقته ، لذلك قالوا عن شاهد الزور : ترتفع الرؤوس على الخصم بشهادته ، وتدرس الأقدام على كرامته

“Dengan hal tersebut semua, disini kita ada 3 pembagian, 2 pembagian saling ber-adu, dan satunya lagi menghukumi diantara mereka yang ber-adu tadi dengan sebuah kebaikan

Itu semua karena perkumpulan orang mu'min biasanya dalam perkumpulan yang terpercaya dalam perkara yang penting ini, pentingnya hukum antara banyak perselisihan, dan disisinya perkara yang memenuhi syarat untuk sebuah keadilan dan tidak ada sebuah kecondongan atau mengikuti hawa nafsu dalam berbuat baik, dan ketika tidak diketemukan syarat syarat ini dalam hukum maka tidak sempurna sebuah kebajikan, akan tetapi malah memperkeruh banyak perkara dan menambah permasalahan.

Dicukupkan akan sebuah kepemilikan kecenderungan dan kecondongan dalam beberapa hukum diantara dua sisi yang terletak dari sudut pandang keseluruhan(banyak orang), sehingga sebuah kategori yang dihukumi untuk kemaslahatannya dengan palsu dikarenakan membencinya, dengan begitu Berkata(jama' siapa gatau) daek Syahid Az-Zuur: diangkat sebuah kepala keatas sebuah (khosm gatau jugakk) dengan kesaksiannya, dan pembelajaran dari yang sudah lewat adalah untuk menghormati itu semua”.

Oleh karna itu akan muncul tiga kelompok yaitu dua kelompok yang berselisih dan satu kelompok sebagai penengah atau orang yang mendamaikan keduanya. Hadirnya kelompok penengah sebagai sebuah pertanda bahwa tugas menegakkan perdamaian dan menengahi perselisihan adalah tugas yang harus dilakukan oleh seluruh umat beriman. Paling penting bagi seorang penengah harus berlaku adil, tidak diperbolehkan ada kecondongan atau menuruti hawa nafsu ketika menegakkan perdamaian. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka perdamaian tidak dapat dilakukan atau malah memperburuk keadaan.

وقوله تعالى : ﴿فَإِنْ فَاءَتْ ..﴾ [الحجرات] أي : بعد القتال وعادت إلى الصواب ، فعودوا أنتم إلى الصلح فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا .. ﴿﴾ [الحجرات] والمعنى : لا تتركوا الفئة التي فاءت إلى الحق دون أن تُصلحوا بينهما ، صحيح هي عادت إلى الحق لكن ما زال الخلاف قائماً فلا بد من الصلح حتى لا

تفرخ حرباً أخرى وتبقى جذور الخلاف تتأجج في الصدور فتشعل المعارك من جديد.

إذن : منعنا المعركة أولاً ، ورددنا المظالم إلى أهلها ، ونزعنا فتيل الحرب.

Jika konflik telah surut maka semua pihak harus kembali kepada perdamaian. Setelah semuanya kembali pada jalan perdamaian maka harus saling menjaga agar konflik tidak terulang lagi. Oleh karena itu hal pertama yang harus dilakukan ketika terdapat sebuah konflik adalah mencegah konflik terjadi lebih besar, menghadirkan penengah untuk membantu menyelesaikan konflik, lalu meredakan konflik yang terjadi.

وكلمة وَأَقْسِطُوا .. ﴿ [الحجرات] من أقسط يقسط فهو مقسط أي : اعدلوا بينهما إِنَّ الله يحب المقسطين ﴾ [الحجرات] العادلين ، وهناك قسط يقسط فهو قاسط أي : جائر . ومنه قوله تعالى : وَأَمَّا الْقَائِسُ فَكَانُوا لِحَبْلِهِمْ حَطْبًا ﴿ [الجن] فاهمزة في أقسط همزة إزالة . أي : أزال الجور والظلم.

“Kalimat (وَأَقْسِطُوا) diambil dari kata مُقْسِطٌ فهو قَسِطٌ atau berbuatlah adillah diantara kalian, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat keadilan atau orang-orang yang berbuat keadilan. Ada juga قَسِطٌ يقسط فهو قَلَسٌ yang artinya kedzaliman.

Dan Hamzah didalam kalimat أقسط adalah Hamzah penghilang atau penghilang dari kejelekan dan kedzaliman”

Kata adil dalam ayat ini ditunjukan bagi orang-orang yang menengahi konflik, kata yang digunakan untuk bersikap adil adalah kata أقسط yang berarti *hamzah izalah* yaitu yang menghilangkan kerusakan dan kedzaliman. Hal ini berarti dengan berbuat adil benar-benar dapat menghilangkan keburukan, begitupun sebaliknya, apabila seorang penengah bersikap tidak adil maka akan menimbulkan keburukan atau lebih buruk dari itu.⁵²

⁵² Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Al-Hujurat ayat 9*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14453-14455.

5. Surat al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya. Dalam ayat ini ditegaskan mengenai penyebab dari sebuah konflik. Seperti penafsiran Syaikh Sya'rowi berikut:

وهذه المسألة لها سبب ، ففي حنين اختلفوا على شيء وتفاقم بينهم هذا الخلاف ، حتى صار معركة خاصة بين سفهاء القوم منهم واستعملوا فيها الأسلحة الخفيفة مثل العصي وسعف النخيل والشماريخ ، وقبل أن تتحول إلى حرب حقيقية بلغ الأمر رسول الله فقال لهم : « أصلحوا بين أخويكم)

“Permasalahan ini memiliki sebab, di Hunain ada sebuah pertikaian antar kaum yang menyebabkan perang kecil diantara keduanya. Sebelum perang semakin menjadi-jadi, sampailah perkara ini pada Rasulullah SAW, kemudian beliau bersabda : (Damaikanlah antara kedua saudaramu)”

Setiap permasalahan yang terjadi pasti ada sebab. Misalnya pada kasus ini ada perselisihan yang awalnya muncul dari kaum Hunayn. Mereka berselisih mengenai suatu hal hingga semakin memuncak dan menimbulkan perkelahian menggunakan senjata ringan seperti tongkat, pelepah kurma dan pohon kurma. Sebelum menjadi perang yang besar, permasalahan sudah sampai ke Rasulullah. Hal itu menjadikan Rasulullah bersabda “أصلحوا بين أخويكم” atau berdamailah di antara kedua saudaramu.

ذلك لأن المؤمنين إخوة في النسب من آدم عليه السلام ، وإخوة في الإيمان ، وإخوة النسب أسبق وتبعها إخوة الإيمان ، وهذا يعني أن للكافر حق أخوة النسب ، وإن لم يكن له حق في أخوة الإيمان

“Hal ini karena setiap mukmin adalah bersaudara senasab dengan Nabi Adam, saudara iman, saudara dengan umat terdahulu. Kafir adalah saudara se-nasab dengan Nabi Adam tapi bukan saudara seiman”

Semua orang beriman adalah saudara yang berasal dari *nasab* Nabi Adam, saudara *nasab* dari umat terdahulu juga termasuk saudara, mereka tetap saudara se-*nasab* meskipun bukan saudara se-iman. Penegasan dalam ayat ini bahwa ayat memiliki tahapan-tahapan dan harus diselesaikan dari ketika konflik masih ringan sebelum timbul konflik yang lebih besar.⁵³

b. *Iṣlāh* dalam Konteks Makna Perbaikan

1. Surat Al-Baqoroh ayat 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".

Awal pembahasan pada tafsir ayat ini adalah mengenai kata الفساد yang tertera dalam ayat tersebut.

الفساد في الارض هو ان تعمد الى الصالح فتفسده واقل ما يطلب منك في الدنيا ، ان ايمانيا ، تأت ندع الصالح للصالح الصلاحه ، ولا تتدخل فيه لتفسده ، فإن شئت ان ترتقى ، وتزد من صلاحه ، فإن جئت للصالح وافسدته فقد افسدت فسادين.

Konteks الفساد atau kerusakan dalam ayat ini adalah kerusakan yang ada di bumi. Menurut Syaikh Sya'rowi kerusakan di bumi adalah berusaha mencari sesuatu yang baik lalu dirusak. Manusia hadir di muka bumi ini untuk beriman, bukan untuk merusak bumi. Ketika Allah menjadikan sesuatu itu rusak sejatinya itu dirusakkan oleh orang-orang yang *fasad* karena Allah telah menciptakan semua yang ada di bumi ini dengan sebaik-baiknya ciptaan Allah.

فلو ان هناك بئرا يشرب منها الناس ، فهذه نعمة لضرورة حياتهم ، تستطيع انت بأسباب الله في كون الله ان تأتى وتصلحها ، بأن تبطن جذرائها بالحجارة ، حتى

⁵³ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Ali Imran ayat 178*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14455-14457.

تمنع انخيار الرمال داخلها ، او ان تأتي بحبل واناء حتى تعين الناس على الوصول الى مياهها ، ولكنك اذا جئت وردمتها تكون قد افسدت الصالح في الحياة

Contoh dari perkara ini adalah misalnya ada sumur untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Oleh sebab Allah, manusia bisa memperbaiki sumur itu dengan melapis dindingnya dengan batu agar mencegah debu-debu yang masuk atau dengan ember yang diikat dengan tali agar orang-orang bisa mudah mengambil airnya. Tapi apabila manusia datang dan menutup sumur itu, sama saja dengan telah membuat sebuah kerusakan.⁵⁴

2. Surat Al-A'raf ayat 35

يَا بَنِي آدَمَ إِنَّمَا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُوْنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي ۖ فَمَنْ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Pembahasan awal ayat ini adalah mengenai cerita-cerita tentang beberapa nabi terdahulu berupa perjuangan, ajaran-ajaran, pembangkangan hingga sampai pada pembahasan diutusnya Nabi Muhammad. Selanjutnya setelah pembahasan panjang mengenai takwa dan dilanjutkan pembahasan *iṣlāh* yang diawali penggalan ayat.

وأصلح ، تدل على أن هناك شيئاً غير صالح فجعله صالحاً ، أو حافظ على صالح الصالح ورقى صلاحه إلى أعلى ، مثل وجود بئر نشرب منه ، فإن كانت البئر تؤدي مهمتها لا نردمها ، ولا نلقى فيها قاذورات ، وبذلك نبقي الصالح على صلاحه ،

⁵⁴ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Ali Imran ayat 178*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 154-155.

ويمكن أن نزيد من صلاح البئر بأن نبني حول فوهتها سوراً ، أو أن نقوم بتركيب مضخة تمتص الماء من البئر لضخه إلى البيوت .

Kata أَصْلَحَ menunjukkan makna perbaikan, dimana sesuatu yang tidak baik menjadi baik, atau menjaga sesuatu yang baik agar tetap baik, atau membuat sesuatu yang baik menjadi lebih baik. Dalam hal ini Syaikh Sya'rowi memberikan sebuah perumpamaan, misalnya ada sebuah sumur yang kita minum darinya. Kita menggunakan manfaatnya maka kita tidak membuang kotoran ke dalamnya, sehingga kita menjaga kebaikannya. Mungkin saja kita memberikan lebih banyak kebaikan pada sumur itu dengan memperbaiki sumur, membangun tembok di sekelilingnya, atau memasang pompa yang menyedot air dari sumur untuk mengalirkan sampai ke rumah-rumah.

وبذلك نزيد الصالح صلاحاً ، والآفة في الدنيا هم الذين يدعون الإصلاح بينما هم مفسدون

Oleh karena itu, harus menambahkan sebuah kebaikan agar kebaikan tetap menjadi baik atau lebih baik. Hal yang paling buruk di dunia ini adalah mereka yang menuntut perbaikan padahal mereka orang-orang yang ahli dalam kerusakan.⁵⁵

3. Surat Al-A'raf ayat 142

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَاَهَا بِعَشْرِ فِتْنٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَزْبَعِينَ
لَيْلَةً ۖ وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ
سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah,

⁵⁵ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Ali Imran ayat 178*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 4122-4126

dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

Ayat ini berbicara mengenai kisah perjalanan Nabi Musa sebagai seorang Nabi. Diawali dengan potongan ayat:

وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ
وهنا أمر ونهى وأصلح ، هي أمر ، و لا تتبع ، هي نهي ، ونعرف أن كل تكاليف الحق سبحانه وتعالى محصورة في « افعل كذا ، ، و « لا تفعل كذا ، ، ولا يقول الحق للمكلفين : « افعلوا كذا ، إلا إذا كانوا صالحين للفعل ولعدم الفعل ، وإن قال لهم : (لا تفعلوا ، فلا بد أن يكونوا صالحين أيضاً للفعل ولعدم الفعل ،

“Surat al a'raf ayat 142 yang artinya :dan Nabi Musa berkata kepada saudaranya yaitu Nabi Harun "gantikanlah aku dalam memimpin kaumku,perbaikilah,dan jangan mengikuti orang orang yang membuat kerusakan" Disini terdapat perintah dan larangan,redaksi اصلح adalah perintah,dan redaksi لا تتبع adalah larangan. Seperti yang kita tau bahwa setiap perintah untuk mukallaf dari Allah SWT itu hanya sebatas dengan redaksi افعل كذا ،،bukan dengan redaksi yang khitobnya untuk mukallaf jama' seperti افعلوا كذا،،.kecuali apabila mereka orang orang sholeh yang melakukannya atau tidak melakukannya.Seperti perkataan untuk mereka "jangan lakukan hal itu!,maka kalian harus menjadi orang orang sholeh”

Pembahasan mengenai perintah untuk berbuat kebaikan, menggunakan kata وَأَصْلِحْ yaitu merupakan kalimat *amr* atau perintah yang artinya wajib untuk diikuti. Jangan memerintahkan sesuatu kecuali hal itu baik untuk dilakukan dan jangan melarang sesuatu kecuali hal itu untuk sebuah kebaikan.

وكلمة « أصلح » تستلزم أن يبقى الصالح على صلاحه فلا يفسده ، وإن شاء أن يزيد فيه صلاحا فليفعل .

Perbaikan ditujukan kepada orang-orang bertakwa agar menjaga perdamaian dan tidak merusaknya. Jika seseorang ingin selalu menambah kebaikan maka dianjurkan untuk selalu menambahnya. Dari sepenggal pembahasan mengenai perintah untuk berbuat baik bahwa Allah memberikan sebuah perintah agar manusia selalu berbuat baik.⁵⁶

⁵⁶ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Ali Imran ayat 178*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 4334-4338

4. Surat Hud ayat 117

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهِلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Allah adalah sebaik-baiknya pengatur bagi kehidupan dengan sebaik-baik ciptaan-Nya, lalu setelah itu datang perintah untuk melakukan perbaikan.

والإصلاح في الكون هو استقبال ما خلق الله سبحانه لنا في الكون من ضروريات لننتفع بها ، وقد كفانا الله ضروريات الحياة : وأمرنا أن نأخذ بالأسباب لنطور بالابتكارات وسائل الترف في الحياة.

وضروريات الحياة من طعام وماء وهواء موجودة في الكون . والتزاوج متاح بوجود الذكر والأنثى في الكائنات المخلوقة ، أما ما نصنعه نحن من تجويد لأساليب الحياة ورفاهيتها فهذا هو الإصلاح المطلوب منا.

Perbaikan di alam semesta adalah menerima terhadap apa yang sudah Allah ciptakan untuk manusia berupa kebutuhan hidup yang dapat dimanfaatkan, Allah telah membekali manusia dengan kebutuhan hidup dan memerintahkan untuk mengambil langkah yang diperlukan untuk mengembangkan sarana inovasi. Kebutuhan hidup yang telah disediakan oleh Allah berupa pangan, air, udara yang ada di alam semesta. Perkawinan bisa terjadi dengan hadirnya laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah. Adapun apa yang bisa kita lakukan untuk memperbaiki kehidupan untuk menjalankan perbaikan yang dianjurkan oleh Allah.

وسبق أن قلنا: إن المصلح هو الذي يترك الصالح على صلاحه ، أو يزيده صلاحاً يؤدي إلى ترفه وإلى راحته ، وإلى الوصول إلى الغاية بأقل مجهود في أقل وقت. والقرى التي يصلح أهلها ؛ لا يهلكها الله ؛ لأن الإصلاح إما أن يكون قد جاء نتيجة اتباع منهج نزل من الله تعالى ؛ فتوازنت به حركة الإنسان مع حركة الكون ، ولم تتعاند الحركات ؛ بل تتساند وتتعاوض ويتواجد المجتمع المنشود.

Perbaikan yang dimaksudkan adalah menjaga sesuatu yang baik tetap pada kebbaikannya atau menambah sesuatu kebaikan dengan membawa kenyamanan dalam hidup dan mencapai tujuan dalam waktu yang singkat. Allah juga tidak akan menghancurkan tempat yang sudah berusaha untuk melakukan perbaikan, menjaga keseimbangan antara pergerakan alam semesta dengan pergerakan manusia agar saling mendukung dan bekerja sama dalam kebaikan.⁵⁷

⁵⁷ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Ali Imran ayat 178*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 6749-6755.

BAB IV

KONSEP *ISLĀH* DALAM TAFSIR SYA'ROWI PERSPEKTIF RESOLUSI KONFLIK

A. Konsep dari *Islāh* dalam Tafsir Sya'rowi

Sebagaimana telah dijelaskan secara singkat dalam bab III mengenai *islāh* menurut padangan Syaikh Sya'rowi dalam Tafsir Sya'rowi, maka pada bab IV ini akan membahas mengenai konsep yang terbentuk dari pandangan tersebut. Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹ Sebuah representasi abstrak dan umum dari sesuatu yang bertujuan untuk menjelaskan suatu objek, ide atau peristiwa. Lebih luas lagi konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama.²

Tema utama dalam penelitian ini adalah mengenai *islāh* dalam Tafsir Sya'rowi. Langkah awal untuk menemukan makna penafsiran dari *islāh* adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang menggunakan kata *islāh* beserta derivasinya. Setelah ayat-ayat terkumpul dalam suatu tabel maka Langkah selanjutnya adalah membagi ayat tersebut sesuai *islāh* untuk konflik social. Syaikh Sya'rowi sendiri memaknai kata *islāh* dengan dua penafsiran yaitu perdamaian dan perbaikan. Hal ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Syaikh Sya'rowi inkonsisten dalam menafsirkan ayat tentang *islāh*. Perbedaan makna itu disebabkan oleh konteks ayat yang sedang dibahas tidak semua kata *islāh* dapat bermakna perdamaian atau tidak semua kata *islāh* bermakna perbaikan.

Perlu dipahami lagi bahwa sebelum adanya *islāh* diawali dengan adanya pemicu, baik berupa permasalahan hingga kekerasan maupun sudah ke tahap konflik yang serius ataupun berupa kerusakan-kerusakan yang terjadi di Masyarakat. Mengenai hal ini telah dibahas di bab II tentang konflik dan jenis-jenisnya, tentang pemahaman *islāh* secara

¹ KBBI

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2008, hlm. 30.

umum hingga pada resolusi konflik sebagai salah satu upaya mengendalikan konflik dan melakukan perbaikan bagi masyarakat. Semuanya sudah terstruktur dan diatur sedemikian rupa agar dapat dipahami secara berurutan karena setiap terjadinya sebuah konflik pasti terdapat penyebabnya dan pasti dapat diselesaikan. Konflik memiliki cakupan yang luas karena ia dapat hadir disetiap lini kehidupan dari mulai personal, keluarga hingga social. Jangkauan personal yaitu konflik dapat terjadi pada diri sendiri, pergolakan batin, adanya konflik ini juga mendapat validasi dari al-Qur'an dan diberikan beberapa kasus serupa beserta dengan solusinya. Konflik juga bisa terjadi pada ranah keluarga, cukup banyak contoh yang ada di dalam al-Qur'an. Terakhir adalah konflik social, konflik yang cukup sering terjadi di masyarakat secara umum. Dari setiap konflik yang disebutkan, Allah juga telah memberikan arahan untuk memperbaikinya.

Pembahasan dalam tulisan ini mengenai *iṣlāh* pada konflik social dalam Tafsir Sya'rowi. Sejak awal ayat yang diteliti hanya difokuskan pada term إصلاح (*iṣlāh*) yang ada di dalam al-Qur'an menggunakan penggalan kata tersebut beserta derivasinya. Term kata *iṣlāh* disini diambil dari akar kata *sulhu* yang menurut al-Ashfahani dikhususkan penggunaannya untuk menghindarkan perpecahan antar manusia yang berarti bahwa term *sulhu* dan *iṣlāh* dibatasi pemaknaannya hanya dalam artian “perdamaian”.³ Etika dan cara melakukan perdamaian juga dijelaskan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an dengan menggunakan term *iṣlāh* karena mendamaikan orang yang berselisih membutuhkan panduan cara dan bagaimana beretika agar perdamaian dapat bertahan lama dan tidak mengulang kembali konflik yang telah terjadi.

Penafsiran atas *iṣlāh* dalam Tafsir Sya'rowi dimulai dari pembagian kata *iṣlāh* dan derivasinya dalam tabel tergantung jenis

³ Raghīb al-Asfahani, *Mufrodat Alfadz al-Qur'an*, (Dimasyqi: Dar al-Qalam), 1992, hlm. 489.

katanya *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'* atau *amr*. Hal ini untuk mempermudah pencarian kata *iṣlāh* dalam al-Qur'an. Setelah ayat-ayat tersebut ditempatkan sesuai dengan kelompok kata lalu diklasifikasikan lagi menjadi tiga tema sesuai dengan konteks ayat yang sedang dibahas yaitu personal, keluarga, dan social. Setiap dari ayat tersebut akan dijelaskan penafsiran dalam Tafsir Sya'rowi. Setelah itu muncul dua penafsiran Syaikh Sya'rowi terhadap kata *iṣlāh* yaitu perdamaian dan perbaikan. Ini memunculkan sebuah pemahaman bahwa Syaikh Sya'rowi inkonsistensi dalam menafsirkan *iṣlāh*.

Melihat dari penafsiran yang dilakukan oleh Syaikh Sya'rowi, hal ini wajar ketika Syaikh Sya'rowi memiliki pandangan berbeda mengenai *iṣlāh* karena dari latar belakang kehidupan social Syaikh Sya'rowi mengalami transisi pola pikir yang cukup membuatnya akhirnya menentukan pilihan menjadi seorang yang moderat. Perubahan model pendidikan dari konvensional bersama guru-guru di Daqadus, penerapan model pendidikan sekuler, lalu Kembali lagi ke tradisional dan berakhir pada modern sekuler akan membuat pemahaman Syaikh Sya'rowi akan lebih luas dan lebih beragam, ini akan menimbulkan keluasan berfikir dan sikap moderat.⁴ Syaikh Al-Sya'rowi menjadi saksi sejarah kehidupan Mesir dan kerusakan yang saat itu terjadi bahkan sejak penjajahan Inggris dilakukan, bagaimana kondisi rakyat Mesir pada saat itu hingga perubahan-perubahan structural yang sangat berimbas pada kemunduran intelektual dan sosial Mesir.

Ayat-ayat yang menafsirkan tentang perdamaian secara social terdapat lima ayat yaitu Surat al-Baqoroh ayat 224, Surat An-Nisa ayat 114, Surat Al-Anfal ayat 1, Surat Al-Hujurat ayat 9 dan Surat Al-Hujurat ayat 10. Kelima ayat tersebut membahas mengenai *iṣlāh* dalam latar belakang permasalahan yang beragam namun dalam satu lingkup yang

⁴ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rowi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittihad*, 31-32.

sama yaitu social. Proses konflik sangatlah beragam seperti yang sudah disampaikan dalam potongan-potongan ayat dalam Al-Qur'an:

a. Perselisihan

Setiap ulama memiliki masing-masing tahapan untuk merealisasikan sebuah perdamaian. Begitu pula Syaikh Sya'rowi secara implisit menjelaskan mengenai proses perdamaian dalam beberapa ayat al-Qur'an. Tahapan pertama terjadinya konflik adalah perselisihan antar individu maupun kelompok. Ini dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 10 yang membahas mengenai tahapan perdamaian.⁵ Penggunaan kata اختلفوا dalam ayat ini diartikan dengan perselisihan atau perbedaan pendapat.⁶ Hal ini sangat wajar terjadi dalam kehidupan sehari-hari, apalagi ketika hidup dalam suatu kelompok.

b. *Ma'rakah Khassah*

Ini merupakan tahapan sebelum konflik terjadi, Syaikh Sya'rowi menyebutnya dengan *ma'rakah khassah* (معركة خاصة) atau secara bahasa معركة berarti pertempuran, perkelahian, perjuangan⁷, sedangkan خاصة berarti secara khusus.⁸

Dalam penyampaian yang dilakukan Syaikh Sya'rowi dalam Surat al-Hujurat ayat 10 bahwa *ma'rakah khassah* muncul sebab adanya perselisihan yang berkelanjutan. *Ma'rakah khassah* disini adalah sebuah perkelahian kecil yang

⁵ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Ali Imran ayat 178*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14455.

⁶ [Terjemahan dan Arti kata اختلف Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](#)

⁷ [Terjemahan dan Arti kata معركة Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](#)

⁸ [Terjemahan dan Arti kata خاصة Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](#)

menggunakan senjata ringan seperti tongkat, pelepah kurma dan pohon kurma.⁹

c. *Harbun Haqiqoh*

Tahapan ini adalah tahapan ketika *ma'ra'kah khassah* tidak dapat teratasi dengan baik maka akan menimbulkan *harbun haqiqah* (حرب حقيقة).¹⁰ Secara bahasa *harbun* berarti perang, peperangan¹¹, sedangkan *haqiqah* bermakna kebenaran, kenyataan.¹² Sehingga makna dari *harbun haqiqah* adalah peperangan yang nyata atau konflik yang sesungguhnya terjadi. Tahapan ini adalah tahapan yang serius karna konflik telah sebenar-benarnya terjadi.

Iṣlāh merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai keamanan dan ketertiban sosial. *Iṣlāh* ini bisa saja diterapkan dalam setiap tahapan proses sebuah konflik. Sejak pelaku konflik berselisih, mereka sepatutnya sudah melaksanakan *iṣlāh* dengan maksimal. Dalam hal ini Syaikh Sya'rowi sangat menegaskan mengenai urgensi dari sebuah perdamaian. Surat al-Baqoroh ayat 224 bahwa tidak boleh ada penghalang untuk menegakkan perdamaian, bahkan ketika cara itu berupa bersumpah atas nama Allah. Tidak boleh menjadikan sumpah atas nama Allah sebagai عرصة atau penghalang bagi perdamaian antar manusia seperti halnya larangan menjadikan sumpah sebagai penghalang manusia dengan perbuatan baik.¹³

⁹ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Ali Imran ayat 178*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm.14455.

¹⁰ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat AL-Hujurat ayat 10*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14455.

¹¹ [Terjemahan dan Arti kata حرب Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](http://almaany.com)

¹² [Terjemahan dan Arti kata حقيقة Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](http://almaany.com)

¹³ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Al-Baqarah ayat 224*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14455.

Cara-cara telah diberikan oleh Allah dalam berbagai ayat al-Qur'an. Setelah mengetahui urgensi dari perdamaian, dalam beberapa penafsiran Syaikh Sya'rowi juga memberikan beberapa cara untuk melakukan *islāh* seperti dalam surat an-Nisa ayat 114 bahwa melakukan perdamaian dengan perlahan atau dilakukan secara tertutup tujuannya agar pihak-pihak yang berkonflik tidak merasa malu.¹⁴ Namun dalam sebuah upaya perdamaian tidak salah apabila melibatkan orang ketiga sebagai penengah, seperti dalam surat al-Hujurat ayat 9 yang membahas mengenai adanya dua kelompok yang sedang berselisih dan menghadirkan satu kelompok lagi sebagai penengah untuk membantu menyelesaikan konflik.¹⁵

Konflik yang sudah selesai harus ditinjau ulang lagi bahwa konflik benar-benar telah selesai. Hal ini dimaksudkan agar konflik yang sama tidak kembali terulang. Begitupula konflik-konflik yang sebelumnya pernah terjadi tidak perlu diungkit-ungkit dan dijadikan bahan bicaraan lagi, ditakutkan akan berpotensi terulang lagi apabila ada pihak-pihak yang tidak terima dan tersinggung.¹⁶ Dalam setiap konflik yang ada Syaikh Sya'rowi sangat menegaskan adanya perdamaian yang disegerakan sebelum konflik leih besar lagi.

B. Analisis Konsep *Islāh* melalui Pendekatan Resolusi Konflik

Terdapat empat madzhab yang mewakili darimana konflik itu berasal, salah satunya adalah konsep yang disampaikan oleh Johan Galtung. Akar pemikiran dari Johan Galtung ini berawal dari dunia

¹⁴ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat An-Nisa ayat 114*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 2627-2630.

¹⁵ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat AL-Hujurat ayat 9*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14453.

¹⁶ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Al-Anfal ayat 1*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 4559.

kedokteran yaitu DPT (*diagnose, prognose dan therapy*) yang dikembangkan dalam dunia social.

Berikut analisis yang dihasilkan dari pembahasan mengenai konsep *iṣlah* menurut Syaikh Sya'rowi dengan menggunakan pendekatan resolusi konflik:

a. Tahapan Identifikasi Konflik

Proses yang ditawarkan oleh Galtung untuk mencapai sebuah resolusi dari konflik seirama dengan konsep *iṣlāh* yang ada dalam Tafsir Sya'rowi dalam konsep DDT. Syaikh Sya'rowi hanya selesai pada penjelasan perdamaian dan tidak melanjutkan pada pembahasan yang lain apabila konflik terus berkelanjutan terjadi. Sedangkan dalam teori yang dipaparkan oleh Johan Galtung bahwa ada tingkatan-tingkatan terjadinya konflik dan berbagai macam solusi untuk menuju perdamaian.

Pertama, dalam segitiga konflik yang diinisiasi oleh Galtung bahwa konflik akan dimulai dari perbedaan cara pandang atau disebut dengan *attitude*. Bisa juga ini disebut dengan persepsi atau bagaimana seseorang memandang suatu objek. Hal ini akan menimbulkan suatu perbedaan hingga terjadi perselisihan. Ini serupa dengan tahapan yang dimiliki oleh Syaikh Sya'rowi dengan menggunakan kata اختلفوا pada penafsiran Surat Al-Hujurat ayat 10.¹⁷ Ini adalah awal dari terjadinya sebuah konflik, apabila dari sini tidak tertangani dengan baik maka akan lanjut kepada tahapan berikutnya.

Kedua, kelanjutan setelah terjadinya perbedaan persepsi adalah perilaku yang akan dilakukan oleh pelaku. Dalam bahasa Galtung disebut dengan *behaviour* atau berarti sebuah Tindakan

¹⁷ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat AL-Hujurat ayat 10*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14455.

yang akan diambil oleh pelaku atas perbedaan pendapat yang terjadi. Apabila pelaku masih bisa menahan untuk tidak melakukan tindakan negatif, maka konflik tidak akan berlanjut. Namun apabila tindakan yang dilakukan oleh pelaku adalah tidak kekerasan maka akan terjadi sebuah kekerasan. Dalam bahasa Syaikh Sya'rowi menyebutnya dengan *ma'rakah khassah* yaitu adanya tindakan fisik bisa dengan menggunakan senjata yang ringan kepada lawan.

Ketiga, apabila perilaku dari pelaku kekerasan tidak bisa dihentikan maka akan menghadirkan sebuah tahapan baru disebut dengan *contradiction* atau kontradiksi. Konflik akan berlangsung pada tahapan ini apabila situasi dan kondisi sudah sangat tidak bersahabat, hanya butuh satu kejadian kecil atau dorongan untuk terjadinya sebuah konflik. Syaikh Sya'rowi menyebut dalam tafsirnya adalah *harbun haqiqoh* atau perang yang sesungguhnya. Kondisi ini adalah kondisi yang cukup serius karna pasti akan merugikan pihak yang terlibat.

Keempat, dari semua rangkaian tahapan mulai dari berselisih, adanya kekerasan hingga pada konflik maka semua harus segera diberikan penyelesaian. Teori yang ditawarkan oleh Galtung dalam *therapy*-nya adalah menggunakan *Dialog*. Sama dengan yang ditawarkan oleh Syaikh Sya'rowi agar terjadi perdamaian adalah dengan *ishlah* dalam surat al-Hujurat ayat 9 yaitu mengajak dialog dengan melibatkan orang ketiga atau *hakim*.¹⁸

Setelah dialog, Galtung masih memiliki banyak metode lanjutan namun Syaikh Sya'rowi hanya menekankan untuk tidak mengulangi lagi dengan memberikan penekanan mengenai urgensi dari sebuah perdamaian. Sedangkan pada pendekatan yang dilakukan

¹⁸ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat AL-Hujurat ayat 9*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14453.

oleh Galtung dalam tabel 2.1, masih ada lanjutan-lanjutan ketika dengan dialog tidak dapat terselesaikan konfliknya. Di dalamnya juga digambarkan apabila konflik membesar sampai kepada *war* artinya sudah sangat serius dan tidak bisa hanya diselesaikan dengan berdialog. Setiap dari tahapan yang dilalui ada *therapy* khusus sehingga lebih memudahkan untuk meresolusi sebuah konflik.

b. Pendekatan dalam Menyajikan Perdamaian

Perdamaian dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan salah satunya adalah dengan melakukan sebuah resolusi konflik. Resolusi konflik social dilakukan dengan mengubah lembaga, pola pikir atau sikap atas permasalahan social yang terjadi di masyarakat, agar yang tersisa ialah perdamaian positif yang terdapat harmoni dan keseimbangan.¹⁹ Galtung memberikan tiga model pendekatan dalam menyajikan perdamaian. Pendekatan yang diberikan oleh Galtung ini senada dengan upaya perdamaian dan penjagaan perdamaian yang dilakukan oleh Syaikh Sya'rowi. Dalam teori Galtung Konsep *islāh* ada pada aspek *therapy* yaitu bagaimana proses penyelesaian masalah itu terjadi. *Islāh* dibutuhkan dalam setiap tahapan pendekatan yang diberikan oleh Galtung. Berikut penjelasannya:

a. *Peacekeeping*

Peacekeeping secara dasar adalah sebuah tindakan pencegahan atas kekerasan yang pernah terjadi di masyarakat tidak terulang kembali. Ini menunjukkan urgensi dari sebuah perdamaian. Syaikh Sya'rowi menyebutkan dalam penafsiran surat al-Anfal ayat 1 bahwa konflik yang terjadi harus diurut dengan tuntas, ketika belum sempurna tuntas maka akan menimbulkan konflik serupa atau lebih besar.

¹⁹ Linda Dwi Eriyanti, "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme," *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017): 10, <https://doi.org/10.18196/hi.61102>.

وهذا المنهج يفرض عليكم تقوى الله بإصلاح ذات البين، ويفرض عليكم طاعة الله والرسول في كل أمر، ومن هذه الأمور التي تتطلب الطاعة هو ما أنتم بصدده الآن، لأنه أمر في ثورة الشعور “Dan ini adalah *manhaj* yang diwajibkan untukmu bertakwa kepada Allah dengan menegakkan *iṣlāh* sesama manusia, diwajibkan kepadamu untuk taat kepada Allah dan Rasulullah dalam setiap perkara.”

Penggalan penafsiran diatas adalah mengenai agar tidak membicarakan permasalahan yang tidak perlu dibicarakan lagi karena berpotensi menimbulkan konflik terulang kembali.²⁰ Hal ini menandakan bahwa *iṣlāh* memang dibutuhkan kehadirannya untuk meredam permasalahan agar tidak Kembali muncul setelah permasalahan telah usai.

b. *Peacemaking*

Peacemaking adalah upaya pertolongan yang diberikan kepada dua kelompok yang sedang berkonflik agar bernegosiasi satu dengan yang lain untuk mencapai sebuah kesepakatan yang mengakhiri konflik. Upaya ini seperti yang dilakukan oleh Syaikh Sya'rowi sebagai jalan perdamaian, seperti penafsiran dalam surat al-Hujurat ayat 9:²¹

وهكذا أصبح لدينا ثلاث طوائف ، طائفتان اقتتلتا ، وطائفة تحكم بينهما بالصلح ، ذلك لأن المجتمع المؤمن في مجموعه مؤتمن على هذه المهمة ، مهمة الحكم بين المتخاصمين ، ولديه ما يؤهله للعدل وعدم الميل أو اتباع الأهواء في عملية الصلح ، وإذا لم تتوافر هذه الشروط في الحكم لا يتم الصلح ، بل تتفاقم الأمور وتزيد تعقيداً . ويكفى أن صاحب الهوى والميل في الحكومة بين الطرفين يسقط من نظر الجميع ، حتى الفئة التي حكم لصالحها زوراً تمقته ، لذلك قالوا عن شاهد الزور : ترتفع الرؤوس على الخصم بشهادته ، وتدرس الأقدام على كرامته

“Oleh karena itu terbagi menjadi tiga kelompok, dua kelompok yang berselisih dan satu kelompok yang menengahi. “

²⁰ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat Al-Anfal ayat 1*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 4559-4569.

²¹ Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat AL-Hujurat ayat 9*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 14453.

Pembahasan tersebut mengenai hal tersebut kelompok yang berselisih harus melakukan negosiasi bahkan ketika harus melibatkan orang ketiga dalam negosiasi. Pada tahapan ini, *iṣlāh* harus dihadirkan sebagai salah satu upayan penyelesaian konflik. Sebagai upaya perdamaian tidak hanya menggunakan negosiasi saja tetapi juga bisa menggunakan upaya yang lain seperti mediasi, rekonsiliasi atau arbitrase, tergantung konflik yang terjadi.

c. *Peacebuilding*

Peacebuilding didefinisikan sebagai sebuah strategi atau usaha untuk menemukan hasil dari kekerasan dalam konflik dengan membangun hubungan komunikasi yang baik antar kelompok yang berkonflik. Membangun Kembali hubungan baik antar sesama memang tidak mudah, kadang kecanggungan dan perasaan-perasaan lain masih terasa tidak nyaman. Oleh karena itu upaya yang dijelaskan Syaikh Sya'rowi dalam membangun lagi sebuah damai adalah dengan saling menjaga satu sama lain. Konflik bagi Sebagian besar orang dianggap sebagai sebuah *aib*, maka lakukan perdamaian dengan senyap atau perlahan. Seperti dalam surat an-Nisa ayat 114:

والإنسان قد يتعلل بأى سبب حتى يتعد عن البر أو التقوى أو الإصلاح بين الناس ، بل يعمل شيئاً يريجه ويخلع عليه أنه ممثّل لأمر الله ، ولنضرب لذلك مثلاً

“Terkadang manusia beralasan dengan menjelaskan sebabnya untuk jauh dari kebaikan, ketaqwaan dan perdamaian antar manusia, sedangkan dia melakukan sesuatu dengan santai dan bebas tampak seperti dia menaati perintah Allah”

Upaya perdamaian dilakukan dengan senyap merupakan salah satu proses upaya *iṣlāh* yang baik dengan bertujuan agar pihak yang berkonflik tidak merasa malu untuk berdamai, tidak

semua pihak dapat menerima apabila terlalu banyak orang yang mengetahui konflik mereka bahkan hingga mereka berdamai.²²

Pendekatan yang dilakukan oleh Galtung dalam teorinya senada dengan yang dilakukan oleh Syaikh Sya'rowi. Hal ini dimungkinkan karena memiliki latar belakang pemikiran yang sama, yaitu sama-sama konsen pada perdamaian antar manusia, sehingga konsep ini dapat digunakan secara maksimal pada setiap era. Syaikh Sya'rowi dikenal dengan ulama yang menyebar *rahmah* kepada sesama, sehingga sangat dicintai oleh orang-orang Mesir dan dunia secara umum.

²² Mutawalli Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi: Surat An-Nisa ayat 114*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 2627-2630.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Makna *islāh* yang ditawarkan oleh Syaikh Sya'rowi tidak tunggal karena memiliki dua makna utama yaitu perdamaian dan perbaikan. Namun, pada tulisan ini, peneliti hanya mengkonsep *islāh* dengan makna perdamaian untuk membuat suatu penyelesaian dari konflik social. Setelah meneliti tentang konsep *islāh* menurut Tafsir Sya'rowi bahwa konsep yang ditawarkan lebih komprehensif dari pemikiran yang lain. Hal ini dapat dilihat melalui cara yang dilakukan untuk menyelesaikan sebuah konflik yaitu melalui tahapan-tahapan seperti cara yang dilakukan oleh intelektual modern.
2. Dalam konteks resolusi konflik dengan pendekatan teori Johan Galtung, konsep yang ditawarkan oleh Syaikh Sya'rowi dapat sesuai pada tahapan DDT (*diagnose, dialog dan therapy*). *Islāh* dibutuhkan dalam setiap proses upaya perdamaian dan perbaikan yang dilakukan saat perselisihan terjadi. Oleh karena itu *islāh* menjadi salah satu jalan terbaik untuk menyelesaikan konflik social, hal ini terbukti dari penerapan poin-poin *islāh* yang bersesuaian dengan poin yang ada dalam teori Resolusi Konflik Johan Galtung.

B. Implikasi Penelitian dan Saran

Pembahasan mengenai konsep *islāh* dalam Tafsir al-Sya'rowi yang penulis lakukan sangat penting dalam memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan konsep *islāh* dari perspektif teori kontemporer. Juga dapat memberikan kontribusi secara praktis dalam menciptakan tata kehidupan masyarakat lebih baik khususnya dalam mengatasi dan mencegah terjadinya permusuhan bahkan kerusuhan di masyarakat. Oleh karena itu hendaknya tulisan ini mendapat apresiasi dan tanggapan berupa pengembangan konsep

iṣlāh yang lebih sempurna demi maksimalisasi kontribusi yang dapat diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Salam, *Mu'jam al-Wasith*, (Teheran: Maktabat al-Ilmiyah), Jilid I, t.th.
- Abdul Halim dkk, "*Paradigma Islam Moderat di Indonesia dalam Membentuk Perdamaian Dunia*", Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akutansi (JISMA), Vol.I No.4, Oktober 2022.
- Abdul Rauh Yaacob, "*Gerakan Ishlah dan Tajdid di Dunia Islam*", (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia), 2006.
- Abdul Wahid Haddade, "KONSEP AL-ISHLAH DALAM AL-QUR-AN", Tafsere, Volume 4, Nomor 1, 2016.
- Ahmad Al-Masri Husain Jauhar, *Al-Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`Râwi* (Chairo: Nahdat Mishr), 1990.
- Ahmad Tajuddin Arafat, *Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global*, UIN Walisongo Semarang: Kontemplasi, vol. 05 no 01, Agustus 2017.
- Ahmad Zaini, "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan", STAIN Kudus, Vol. 6, No. 1, Juni 2015.
- Ali Hasan Al-'Aridh, *Tarikh 'Ilm Al-Tafsir Wa Manahij Al-Mufasssir*, (Kairo: Dar Al-I'tisham, N.D.), 2000.
- Al-Qur'an Al-Karim bi Ar-Rasmi Al-USmani dan Terjemahannya
- Anthony Giddens. *Human Societies A Reader*. (Cambridge: Polity Press), 1992.
- Asyraf Badr, *Asrar al-Sya'rowi*, (Kairo: Dar al-Ulum al-Arabiyyah), 1998.
- Badruzaman M. Yunus, *An Analysis of Al-Sya'rawi Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'rawi Tafsir*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati), MADANIA Vol. 23, No. 1, Juni 2019, E. Van Donzel, B. Lewis, dkk (ed), *Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill), Jilid IV, 1990.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafinfoPersada, 2012.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (3rd Ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- David Sears dkk, *Psikologi Sosial (Jilid I)*, (Jakarta: Erlangga)1985.

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed.III, (Jakarta: Balai Pustaka), 2000.
- Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, Agustus) 2018.
- Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudh'I*, (Cairo: Daar al-Hadis), 1977.
- Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Minneapolis Chicago: Bibliotjeaca Islamica, 1980.
- Galbani Fadilah, “Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi”, *Jurnal of Society and Development 1, 1* (2021).
- George Ritzer. *Sociological Theory*. (Singapore: McGraw-Hill), *Third Edition*, 1992.
- Graham C. Kinloch. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. (Bandung: Pustaka Setia).Cetakan Pertama. Editor: Dadang Kahmad. Diterjemahkan dari *Sociological Theory: Its Development and Major Paradigm*. 2005.
- Hadi, Syamsul, Andi Widjajanto,dkk. *Disintegarasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik lokal dan Dinamika Internasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Haidi Hajar Widagdo, “*Etika Sosial dalam Islam: Tinjauan atas Relasi Nabi dengan Pihak Non-Muslim*”, *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume XVIII, No. 02, Juli-Desember 2013.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:Panjimas), 1983.
- Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah), Juz 7, 2010.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jeddah: Daar Ibn Jauzi), Jilid 6, 2010.
- Ibrahim Madzkur, *Mu'jam al-Wajiz*, (Mesir: Jumhuriyah al-A'rabiyyah), 1989.
- Imam Taufiq, *Al-QURAN BUKAN KITAB TEROR: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka), 2016.
- Imroatus Sholihah, *Konsep Kebahagiaan dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Mutawalli al-Sya'rawi dan Psikologi Positif*, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang),2016.

- J. Heridiansyah, *Manajemen Konflik dalam Sebuah Organisasi*, (Semarang: Jurnal STIE Semarang), 2016.
- Johan Galtung, *Cultural Peace some characteristics*, London: SAGE, 1995.
- Johan Galtung, *Cultural Violence, Journal of Peace Research*, Vol. 27, No. 3. (Aug., 1990).
- Jurgen Habermas. *On The Pragmatics of Communication*. (Massachusetts: The MIT Press), 1998.
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya), 2011.
- Khabib Bima Setiyawan, “*Teori Sosiologi Modern (Teori Konflik Lewis A. Coser)*”, Universitas Sebelas Maret Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2015.
- Khalil an-Nahwi, *Mu'jam al-Arabiy al-Muyassar*, (Tunis: Larus), 1991.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*. 40(1), 23–42. doi:10.1002/nur.21768
- Louis Kriesberg, *Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution*, Maryland: Rowman & Littlefield, 2006.
- M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- M. Djunaidi Ghani, dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2012.
- M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA), 2002.
- M. Mukhsin Jamil dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, (UIN Walisongo Semarang: Walisongo Mediation Center), 2007.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Taufiq Rahman, *Pengantar Filsafat Sosial*, (Bandung: Lekkass), 2018.

- Machnun Husein, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1994.
- Miall, Ramsbothan, Wood House, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta, 2000.
- Miftah Faridl Widhagdha dan Rahmad Hidayat, “Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Resolusi Konflik Sosial” 8, no. 1 (2020).
- Mohtar Mas’oed, “*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*”, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Muhammad Arsyad dkk, *Resolusi Konflik Sebuah Perspektif Sosiologi*, Kota Kendari: Literacy Institute, 2021.
- Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfadh Al Qur’an*, Cairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 2013.
- Muhammad Zaid Ismail dan Norahida Mohamed, *Islah dan Tajdid: Pendekatan Pembinaan Semula Tamadun Islam*, International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21 Century, 6-7 September 2018.
- Mutawalli Sya’rowi, *Alladzi la na’rifuhu*, (Kairo: Akhbar al-Yaum) 1991.
- Mutawalli Sya’rowi, *Tafsir As-Sya’rowi: Khowatir Haula al-Qur’an*, Kairo: Akhbaru al-Yaumi, 1971.
- Nazir, M., *Metode Penelitian*. Bogor: Ghaila Indonesia, 2005.
- Novri Susan. *Sosiologi Konflik: Isu-isu konflik kontemporer*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2009
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (New York: Palgrave Macmillan), 1976.
- Raghib al-Asfahani, *Mu’jam Mufrodat Alfadh al-Qur’an*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Alamah).
- Rendi Fitra Yana dkk, *Tafsir Bil Ra’yi*, (Pena Cendekia: UIN Al Washliyah Labuhanbatu, Rantauprapat, Indonesia), Volume 02, No 01, Maret 2020.
- Said Abu al-Ainain, *Ana min Sulalat Ahli al-Bait*, (Qahirah: Akhbaru al-Yaum), 1995.

- Sofwan Jannah, "Merekonstruksi Makna Islam sebagai Agama Perdamaian," *Unisia* 27, no. 53 (20 September 2004): 317, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol27.iss53.art11>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukring, Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif al-Qur'an, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No.1, Juni 2016.
- Sulaeman Jajuli, *Kebijakan Fiskal dalam Perspektif Islam (Baitul Mal Sebagai Basis Pertama dalam Pendapatan Islam)*, AD-DEENAR: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2017.
- Suwandi Sumartias dan Agus Rahmat, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial*, *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 16 No. 1, Juli 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2008..
- Tim Penyusun, *Tafsir Al Quran Tematik : Hubungan Antar-Umat Beragama*, Buku (Balitbang dan Diklat, lajnah Petashihan Mushaf Al Quran, Departemen Agama RI, 2008.
- Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Damaskus: Daar al-Fikr, 2009.
- Waluya, Bagya. *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Pendidikan)*, Yogyakarta: DEEPUBLISH (CV BUDI UTAMA), Juli, 2018.
- Yahya bin Abdullah al-Ma'lami, *Makarim al-Akhlak fi al-Qur'an*. Cairo: Dar al-I'tisam, 1986.
- Yusuf al-Qardhawi, *Min Ajli Sahwah Rashidah Tujaddid al-Din wa Tahnad bi Dunya*, (Kaherah: Dar al-Wafa'), 1995.
- الرافعي, عبد الرحمن, في أعقاب الثورة المصرية, ط2, مصر: الدار القومية للطباعة, 1966م
- القرضاوي, يوسف, الحلول المستوردة وكيف جنت على أمتنا, ط3, مصر: دار وهبة, 1977م

عبد الهادي, حمال, مصر بين الخلافة الحانية والإحتلال الإنجليزي, د.ط, المنصورة: دار الوفاء, 5.ت
 سامي سمير عبد الفتاح, الإصلاح عند الشيخ الشعراوي في خواتمه حول القرآن الكريم, وحدة الأمة: العددان
 1/2, يونيو 2014م.
 نافع بن حماد الجهدي, الموسوعة الميزة في الأديان والمذاهب والأحزاب المعاصرة, الرياض: دار الندوة,
 1421هـ

Website

“Objek Material Dan Objek Formal | PDF,” Scribd, diakses 22 Januari 2023,
 obj<https://id.scribd.com/doc/128085886/Objek-Material-Dan-Objek-Formal>.

“View of ISLAM DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN,” 115, diakses 7 April
 2023, <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/57/47#>.

[Arti kata perdamaian - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#)

Burak Ercoşkun, “On Galtung’s Approach to Peace Studies,” *Lectio Socialis* 5,
 no. 1 (18 Januari 2021): 6, <https://doi.org/10.47478/lectio.792847>.
 Ence Surahman, Adrie Satrio, dan Herminarto Sofyan, “Kajian Teori Dalam
 Penelitian,” *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (10
 Februari 2020): 50, <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>.
 Ganes Harpendya, Siswo Hadi Sumantri, dan Bambang Wahyudi, “*Pendidikan
 perdamaian: sebuah urgensi di tengah maraknya konflik sosial
 berdimensi suku, agama, ras, dan antar-golongan di indonesia*,”
Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi 21, no. 2 (19 April 2022): 78,
<https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>.
 Hikmatiar Pasya, “Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya’rawi,” *Studia Quranika* 1,
 no. 2 (15 Januari 2017): 145,
<https://doi.org/10.21111/studiquran.v1i2.841>.

<http://ijmws.net/vol-12-no-1-2/الإصلاح-الاجتماعي-عند-الشيخ-الشعرراوي/>

- I Nyoman Sudira, "Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia," *Global: Jurnal Politik Internasional* 19, no. 2 (12 Desember 2017): 164, <https://doi.org/10.7454/global.v19i2.301>.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). *Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. Research in Nursing & Health*. 40(1), 23–42. doi:10.1002/nur.21768
- Kusnadi Kusnadi, "Tawaran Al-Qur'an Tentang 'iṣlah,'" *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (30 Oktober 2019): 20, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.58>.
- Leonard Dharmawan, "Konstruksi Konflik dan Elemen-Elemen Budaya Pada Kasus Pembakaran Bendera HTI" 4 (2019): 52.
- Linda Dwi Eriyanti, "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme," *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017): 10, <https://doi.org/10.18196/hi.61102>.
- M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Al-Hikmah : Jurnal studi Agama-agama* 3, no. 1 (7 Februari 2017): 33, <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v3i1.409>.
- Mhd. Idris, "The Contribution of Al-Sya'rawi to the Development of Tafsir: Study on the Book of Tafsir al-Sya'rawi," *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 139, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3599>.
- Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," t.t., 44.
- Muhamad Zuldin, "Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer," *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (4 Februari 2019): 158, <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>.
- Surwandono Surwandono, "Menakar Resolusi Konflik di Dunia Islam," *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2012): 28, <https://doi.org/10.18196/hi.2012.0003.27-31>.

[Terjemahan dan Arti kata اختلف Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](#)

[Terjemahan dan Arti kata أُلحّح Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](#)

[Terjemahan dan Arti kata حرب Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](#)

[Terjemahan dan Arti kata حقيقة Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](#)

[Terjemahan dan Arti kata خاصة Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](#)

[Terjemahan dan Arti kata صلح Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](#)

[Terjemahan dan Arti kata معركة Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman \(almaany.com\)](#)

Wisnu Suhardono, “*Konflik Dan Resolusi*,” t.t., 2.

[PDF - مكتبة الكتب - تحميل كتب محمد متولي الشعراوي \(books-lib.net\)](#)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Nama Lengkap | : Nurul Khasanah |
| 2. Tempat & Tgl. Lahir | : Boyolali, 27 Agustus 2000 |
| 3. Alamat Rumah | : Krapyak rt. 06/rw. 02, Paras, Cepogo,
Boyolali |
| HP | : 082117200561 |
| E-mail | : nurulkhasanah@gmail.com |

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. MI Gunung Wijil
 - b. SMPIT Nurul Islam Tengaran
 - c. MAPK MAN 1 Surakarta
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Mahad Hadil Iman
 - b. Mahad Al-Jami'ah Walisongo
 - c. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

C. Prestasi Akademik

-

D. Karya Ilmiah

- a. Pembakuan Rasm Riwayat Abu Amr Ad-Dani dalam Mushaf Standar Indonesia (Jurnal Suhuf Kemenag)
- b. Pembaharuan Sistem Pendidikan Seksualitas di Pesantren (Jurnal JASNA Unisnu Jepara)
- c. Pendidikan Pesantren bagi Anak “Broken Home” (Artikel Neswa.id)
- d. Khadijah binti Khuwailid: Teladan Ekonomi Bagi Muslimah Masa Kini (Artikel CariUstadz.id)
- e. Kisah Saudah binti Zam'ah, Istri Nabi setelah Khadijah (Artikel CariUstadz.id)
- f. Kisah Integritas Aisyah binti Abu Bakar (Artikel CariUstadz.id)

Semarang, 21 Desember 2023

Nurul Khasanah

NIM: 2104028011